

KONGREGASI UNTUK LEMBAGA HIDUP BAKTI
DAN SERIKAT HIDUP KERASULAN



KARUNIA KESETIAAN
SUKACITA KETEKUNAN

PETUNJUK

“Tinggallah dalam kasih-Ku”
(Yoh. 15:9)

Diterjemahkan dari bahasa Spanyol dengan perbandingan bahasa Inggris

PENDAHULUAN

1. Masa ini adalah sebuah masa penuh pencobaan, “dimana lebih sulit hidup sebagai seorang kaum hidup bakti dalam dunia saat ini”¹. Sulitnya menghayati kesetiaan dan berkurangnya ketahanan dalam ketekunan merupakan pengalaman yang, sejak awal mula, merupakan bagian dari sejarah hidup bakti. Kesetiaan, meski sekarang keutamaan ini meredup, namun telah terukir dalam identitas terdalam dari panggilan kaum hidup bakti: hal itu menyangkut makna hidup kita di hadapan Allah dan Gereja². Kesetiaan yang koheren memungkinkan kita memiliki dan memenangkan kembali kebenaran diri kita, yaitu **tinggal** (bdk Yoh. 19:9) dalam kasih Allah.

Kita sadar akan budaya saat ini yang serba sementara, suatu budaya yang dapat menumbuhkan suatu kesetiaan yang rapuh, dapat mempengaruhi pilihan-pilihan hidup dan panggilan hidup bakti itu sendiri; dan “ketika komitmen ‘untuk selamanya’ itu menjadi lemah, hal apa pun dapat menjadi alasan untuk meninggalkan pilihan yang telah dijalani”³, tegas Paus Fransiskus. Koherensi dan kesetiaan pada Kristus bukanlah keutamaan yang didapatkan dengan tiba-tiba, melainkan menuntut keterlibatan manusiawi, rohani, psikologis serta moral dalam suatu panggilan hidup bakti, yang harus kita sadari secara mendalam. Tujuan adikodratinya menantang dan mengundang kita untuk mengambil keputusan dan memberikan diri sepenuhnya pada dan untuk pelayanan Kerajaan Allah. Dalam pelayanan tersebut, keyakinan pribadi dan komitmen bersama merupakan karunia yang dialami dalam rahmat pertobatan. Rahmat tersebut menopang kesetiaan yang otentis, yang berbeda dari kesetiaan yang mandul, yang seringkali dimiliki untuk sekedar meyakinkan diri sendiri, suatu kesetiaan yang sembrono, tanpa mengenali keterbatasan dirinya dan ingin melampaui kemampuan dirinya sendiri.

2. Kesetiaan dan ketekunan adalah inti dari kata-kata Paus Fransiskus dalam pidatonya tanggal 28 Januari 2017 pada Pleno Kongregasi untuk Lembaga Hidup Bakti dan Serikat Hidup Kerasulan: “Kita dapat mengatakan bahwa saat ini, kesetiaan sedang dicobai [...]. Kita dihadapkan pada ‘pendarahan’ yang melemahkan hidup bakti dan Gereja. Banyaknya kaum hidup bakti yang meninggalkan panggilannya membuat kita khawatir. Memang beberapa keluar karena itu merupakan tindakan yang tepat, karena mereka menyadari bahwa mereka tidak memiliki panggilan itu setelah melewati sebuah penegasan rohani yang serius. Namun yang lain, dengan berlalunya waktu, mereka meninggalkan kesetiaan mereka, seringkali hanya beberapa tahun setelah profesi kekalnya. Apa yang terjadi?”⁴.

Pertanyaan yang diajukan oleh Paus Fransiskus ini tidak dapat kita abaikan begitu saja. Di hadapan fenomena keluarnya kaum hidup bakti dan klerus –yang disebabkan oleh berbagai situasi yang

¹ FRANSISKUS, *La fuerza de la vocación. Una conversación con Fernando Prado*, Publicaciones Claretianas, Madrid 2018, 49.

² Bdk. FRANSISKUS, Seruan Ap. *Gaudete et exsultate* (19 Maret 2018), 170.

³ FRANSISKUS, *La fuerza de la vocación. Una conversación con Fernando Prado*, Publicaciones Claretianas, Madrid 2018, 63

⁴ FRANSISKUS, Pidato kepada peserta Pleno Kongregasi untuk Lembaga Hidup Bakti dan Serikat Hidup Kerasulan, Vatikan, 28 Januari 2017.

berbeda— Gereja, sejak beberapa waktu lalu, mempertanyakan mengenai sikap yang harus diambil⁵. Hidup bakti sendiri, dalam berbagai kesempatan, telah dipanggil untuk mengenali, melakukan penegasan rohani dan melakukan pendampingan dalam situasi-situasi krisis yang sulit, serta untuk tidak menganggap suatu kejadian sebagai sebuah situasi statistik tanpa menyelidikinya terlebih dahulu tentang makna dan implikasi kesetiaan serta ketekunan dari sebuah panggilan untuk mengikuti jejak Kristus. Pemuridan adalah sebuah perjalanan pertobatan dan pengudusan yang membantu menemukan dasar dan identitas dari panggilan seseorang, tanpa terpengaruh oleh pesimisme atau frustrasi yang melelahkan bagi seseorang yang merasa tidak mampu lagi dan bersiap-siap menerima hal yang terburuk.

Dalam banyak kasus, tampaknya kompleksitas dan beratnya permasalahan yang dihadapi mempersulit penemuan jalan keluar yang tepat. Sangatlah penting memiliki sikap mau mendengarkan dan penegasan rohani, memohon terang Roh Kudus dengan penuh kepercayaan agar kita dapat membaca kenyataan dengan serius dan sikap yang tenang. Ini adalah situasi yang, secara keseluruhan, berdampak negatif pada pemahaman diri terhadap identitas kaum hidup bakti; menumbuhkan kecurigaan terhadap kredibilitas injili dari lembaga-lembaga; mengurangi kepercayaan umat Allah terhadap dunia kaum hidup bakti.

3. Kongregasi untuk Lembaga Hidup Bakti dan Serikat Hidup Kerasulan tidak dapat berhenti bertanya mengenai masalah-masalah yang berhubungan dengan kesetiaan dan ketekunan dalam status hidup bakti. Berdasarkan dari apa yang paling sering diamati dalam hidup lembaga-lembaga dan serikat-serikat, telah diputuskan untuk menyusun dan mengusulkan beberapa petunjuk atau pedoman tindakan-tindakan preventif serta pendampingan. Oleh karena itu, dokumen ini ingin menawarkan petunjuk-petunjuk yang, seturut norma-norma yang ditentukan oleh Hukum Kanonik serta praktek Dikasteri, dapat berguna bagi semua kaum hidup bakti dan, terutama, bagi semua pihak yang memegang peran penanggungjawab, baik dalam pemerintahan maupun formasi.

Dokumen ini terdiri dari tiga bagian:

- *Pandangan dan kesediaan untuk mendengarkan.* Melihat dan mendeteksi situasi-situasi yang dapat menyebabkan ketidaknyamanan, kesulitan serta krisis dalam hidup pribadi maupun komunitas dari kaum hidup bakti, baik pria maupun wanita, tanpa berniat menimbulkan kepanikan atau, sebaliknya mendukung penilaian yang meremehkan yang justru berbahaya. Pada saat menangani suatu masalah, para pemimpin, saudara dan saudari, mengambil posisi siap sedia untuk menghadapinya, sehingga siapa yang memiliki kejujuran dan kerendahan hati untuk mengakui masalahnya, dapat dibantu dan didampingi. Permasalahan-permasalahan memiliki wajah, kisah dan biografi. Yang harus dilakukan adalah mengidentifikasi saudara atau saudari yang sedang mengalami situasi sulit dan, pada saat yang bersamaan, mengenali kesulitan-kesulitannya sendiri. “Ketika kita menyelisik jalan hidup kita di hadapan Allah, tidak ada ruang yang tidak dapat dijangkau. Dalam segala aspek kehidupan, kita dapat terus bertumbuh dan mempersembahkan sesuatu yang lebih bagi Allah, bahkan dalam hal-hal yang kita anggap paling sulit sekalipun”⁶.

⁵ Bdk. YOHANES PAULUS II, Seruan Ap. Post-Sinode *Pastores dabo vobis* (15 Maret 1992), 10.

⁶ FRANSISKUS, Seruan Ap. *Gaudete et exsultate* (19 Maret 2018), 175.

- *Menghidupkan kembali kesadaran akan diri sendiri.* Kesetiaan dan ketekunan telah menjadi ciri magisterium tentang hidup bakti. Kedua istilah itu dirasa sebagai aspek-aspek yang tidak terpisahkan dari satu sikap rohani. Ketekunan adalah sebuah kualitas yang tidak dapat dipisahkan dari kesetiaan. Dalam dinamika tersebut, dapat dipahami pentingnya formasi berkelanjutan yang mendorong, baik pribadi hidup bakti maupun lembaga, untuk “terus memeriksa kebenaran dari kesetiaan dirinya sendiri kepada Tuhan, ketaatannya kepada Roh Kudus [...] konsistensinya dalam penyerahan hidup, kerendahan hatinya dalam menanggung kesulitan dan rintangan”⁷. Oleh karena itu, panggilan pada hidup bakti adalah sebuah perjalanan transformasi yang memperbaharui hati dan pikiran pribadi sehingga *dapat membedakan mana kehendak Allah, apa yang baik, yang berkenan kepada Allah dan yang sempurna* (Rom. 12:2). Paus Fransiskus menegaskan, “Saat ini karunia penegasan rohani telah menjadi sesuatu yang sangat dibutuhkan”⁸ untuk tidak berhenti “pada sekedar maksud baik”⁹. Sebagai kaum hidup bakti, pria dan wanita pelaku penegasan rohani menjadi mampu menginterpretasikan kenyataan hidup manusia seturut terang Roh Kudus dan kemudian, mampu memilih, memutuskan dan bertindak sesuai dengan kehendak illahi¹⁰. Formasi membutuhkan latihan yang berkesinambungan dari kurnia penegasan rohani, “yang membantu pendewasaan pribadi hidup bakti. Hal ini sangatlah mendasar dalam hidup bakti jaman sekarang: kedewasaan”¹¹.

- *Berpisah dari lembaga. Peraturan dan praktek Dikasteri:* “Dalam hidup bakti seseorang tidak dapat berjalan sendirian. Kita membutuhkan orang yang mendampingi kita”¹², tidak hanya untuk mengidentifikasi dan mengoreksi sikap-sikap, gaya hidup, kesalahan dan ketidaksetiaan, yang merupakan kesaksian negatif bagi status hidup bakti, melainkan juga untuk mendapatkan kembali makna serta penghargaan terhadap disiplin, demi menjaga tatanan hidup serta mengungkapkan kepedulian dan perhatian terhadap saudara dan saudari. Disiplin tidak hanya bertujuan untuk membentuk konformisme dalam diri murid Kristus, melainkan membentuk koherensi dengan bentuk hidup *sequela Christi*, mendidik untuk dapat mengambil jarak dengan mentalitas dan ideologi duniawi yang mempengaruhi kredibilitas cara hidup kita; mengaktifkan kewaspadaan, sikap batin yang siap sedia dan mampu membedakan situasi yang tidak menguntungkan atau yang berbahaya. Akhirnya, ini adalah sebuah praktek belas kasih, sebab kita haruslah berbelas kasih satu dengan yang lain.

Dalam perspektif penegasan rohani-pondampingan, kepada para pemimpin dan penanggungjawab dari semua tingkat ditawarkan sebuah batasan referensi normatif dan praksis dari Dikasteri untuk melakukan evaluasi secara benar terhadap situasi-situasi yang berhubungan dengan disipliner, dengan menghargai prosedur-prosedur yang telah diatur dalam hukum kanonik.

⁷ KONGREGASI UNTUK LEMBAGA HIDUP BAKTI DAN SERIKAT HIDUP KERASULAN, *Potissimum institutioni*. Petunjuk tentang formasi dalam Lembaga Religius (2 Februari 1990), 67.

⁸ FRANSISKUS, Seruan Ap. *Gaudete et exultate* (19 Maret 2018), 167.

⁹ *Idem.*, 169.

¹⁰ Bdk. KONGREGASI UNTUK KLERUS, *El don de la vocación presbiteral. Ratio Fundamental Institutionis Sacerdotalis* (8 Desember 2016), 43.

¹¹ FRANSISKUS, *La fuerza de la vocación. Una conversación con Fernando Prado*, Publicaciones Claretianas, Madrid 2018, 52.

¹² *Idem.*, 53.

4. Jalan kesetiaan dalam ketekunan menuntut kaum hidup bakti untuk mampu melihat kenyataan pengalaman pribadinya secara obyektif, tanpa menutup mata terhadap munculnya masalah-masalah atau sebuah situasi kritis, yang dapat menjadi tanda dari kesetiaan yang tidak stabil atau akibat dari sebuah ketidaksetiaan. Seorang pribadi yang telah membaktikan hidup dalam perjalanan kesetiaan yang otentis, mampu membaca dan melakukan penegasan rohani terhadap kisah hidupnya sendiri dan terutama mampu mempertanyakan tentang “kesetiaan yang lahir dari kasih”¹³; belajar untuk mendengarkan suara hati dan memiliki suara hati yang dibentuk dan berdasar pada penilaian yang jujur¹⁴; mendisiplinkan hidupnya sendiri agar tidak kehilangan makna dalam menjaga batinnya; menerima rahmat karunia illahi, persembahan serta janji kita untuk **tinggal dalam kasih Allah** (bdk. Yoh. 15:9).

¹³ FRANSISKUS, Seruan Ap. *Gaudete et exultate* (19 Maret 2018), 112.

¹⁴ Bdk. KONGREGASI UNTUK KLERUS, *El don de la vocación presbiteral. Ratio Fundamental Institutionis Sacerdotalis* (8 Desember 2016), 94.

BAGIAN I

PANDANGAN DAN KESEDIAAN UNTUK MENDENGARKAN

I.

TENTANG MENINGGALKAN HIDUP BAKTI

BEBERAPA POIN PENTING

Situasi yang menantang

5. Kenyataan tentang mereka yang meninggalkan hidup bakti adalah tanda dari sebuah krisis yang lebih luas yang mempertanyakan berbagai bentuk hidup yang diakui oleh Gereja. Situasi ini tidak dapat dibenarkan hanya dengan menyebutkan sebab-sebab sosial-budaya maupun menganggap pengunduran diri sebagai sesuatu yang normal. Tidaklah normal jika setelah melewati sebuah periode yang panjang dari formasi awal atau sesudah bertahun-tahun menjalani hidup bakti, seseorang mengambil keputusan untuk meminta berpisah dari lembaga.

Selain kesaksian hidup yang baik, cukup sering, kami juga menemukan situasi-situasi di mana terdapat “dedikasi yang tersendat-sendat, kesetiaan yang tidak tetap, ketaatan yang selektif”, mungkin yang merupakan tanda-tanda dari “hidup yang menjadi suam-suam kuku, yang kehilangan maknanya”¹⁵; dan muncullah “kelemahan-kelemahan serta kesulitan yang mengurangi sukacita”¹⁶, yang kita alami pada awal perjalanan. Kadang, orang-orang yang telah hidup dalam penyerahan diri yang murah hati dan memiliki tingkah laku teladan, mengambil sikap-sikap yang sulit untuk dipahami, terlebih untuk diterima. Sering pula terjadi penyimpangan perilaku, peristiwa-peristiwa yang menjadi batu sandungan yang menyakitkan dan memunculkan keraguan berat terhadap perjalanan formasi sebelumnya serta cara-cara hidupnya. Di atas semuanya itu, saat ini seperti sebelumnya, “banyak kaum hidup bakti dan pelayan-pelayan Allah, dalam penyerahan diri mereka yang penuh keheningan, tetap bertahan tanpa mempedulikan hal-hal tersebut, sebab seringkali kebaikan itu dilakukan tanpa membuat banyak keributan [...]. Mereka tetap percaya danewartakan Injil dengan berani, melalui rahmat dan belas kasih kepada orang-orang yang haus akan makna hidup, untuk dapat memiliki pengharapan dan untuk mampu mengasihi. Mereka itu

¹⁵ FRANSISKUS, *Pidato di hadapan Uskup-Uskup baru peserta kursus yang diselenggarakan oleh Kongregasi Para Uskup*, Ciudad del Vaticano, 13 September 2018.

¹⁶ FRANSISKUS, *Pidato dalam rangka pertemuan dengan komunitas-komunitas religius di Korea*, Kkotongnae (Korea), 16 Agustus 2014.

tidak takut akan luka-luka Kristus, yang ditimbulkan karena dosa dan, tidak jarang pula, oleh putra-putri Gereja”¹⁷.

Bentuk-bentuk ketidaknyamanan

6. Situasi-situasi yang mengandung permasalahan mempertanyakan titik-titik terpenting dan menimbulkan ketidaknyamanan atau kegelisahan yang semakin sering ditemukan dalam hidup bakti secara umum. Paus Fransiskus mengakui bahwa ini adalah bahaya dan batasan yang juga diakibatkan oleh budaya masa sekarang ini: “Kita hidup tenggelam dalam *budaya yang terpecah-pecah*, yang segalanya *serba ingin cepat*”¹⁸.

Sebelum menerapkan rancangan pendampingan, pencegahan dan penyembuhan, marilah kita melakukan identifikasi masalah-masalah yang menjadi asal mula bentuk ketidaknyamanan atau permasalahan yang lebih serius dan kritis. Kami akan menunjukkan beberapa permasalahan yang paling penting dan paling dirasakan. Dari sudut pandang ini, kita harus mengenali masalah-masalah dan mendengarkan mereka yang sedang mengalaminya, agar nantinya kita tidak melakukan diagnostik terhadap situasi-situasi tanpa dapat menemukan jalan keluarnya.

Pandangan yang waspada dan sikap mendengarkan yang penuh perhatian

7. Kita dipanggil untuk mampu mengenali, artinya, memiliki pandangan yang waspada dan sikap mendengarkan yang penuh perhatian: “Pendekatan seorang murid misioner yang dipupuk oleh terang dan kekuatan Roh Kudus”¹⁹; sikap mendengarkan yang membuat kita menaruh perhatian yang penuh pada orang lain, kepada para saudara dan saudari dari pintu sebelah. Mengenali berarti “belajar melakukan penegasan rohani dan menemukan” apa yang membuat kita “menjaga jarak dengan simpul-simpul penderitaan manusiawi”²⁰. Untuk itu dituntut kerendahan hati, kedekatan dan empati untuk dapat ikut merasakan dan membedakan “kegembiraan dan harapan, duka dan kecemasan orang-orang zaman sekarang, terutama kaum miskin dan siapa saja yang menderita”²¹. Pandangan dan sikap mendengarkan yang sama, penuh dengan kesediaan dan perhatian, harus diarahkan kepada mereka yang mengalami situasi-situasi sulit, tidak nyaman atau krisis. Pandangan yang dimaksudkan adalah pandangan yang “penuh rasa belas kasih [...], bukan yang menghina. Tidak ada belas kasih yang tidak bersedia mendengarkan. Tidak ada belas kasih

¹⁷ FRANSISKUS *Pidato di hadapan Uskup-Uskup baru peserta kursus yang diselenggarakan oleh Kongregasi Para Uskup*, Vatikan, 13 September 2018.

¹⁸ FRANSISKUS, *Pidato di hadapan peserta pleno Kongregasi untuk Lembaga Hidup Bakti dan Institut Hidup Kerasulan*, Vatikan, 28 Januari 2017.

¹⁹ FRANSISKUS, Seruan Ap. *Evangelii Gaudium* (24 November 2013), 50.

²⁰ FRANSISKUS, *Homili pada pemberkatan Pallium para uskup agung metropolitan yang baru pada Hari Raya Rasul Petrus dan Paulus*, Vatikan, 29 Juni 2018; bdk. FRANSISKUS, Seruan Ap. *Evangelii Gaudium* (24 November 2013), 270.

²¹ KONSILI EKUMENIS VATICAN II, Konstitusi pastoral tentang Gereja di dunia dewasa ini *Gaudium et spes*, 1.

tanpa rasa solider terhadap orang lain”. Pandangan itu tumbuh dari “kebebasan karena mengasihi dan meletakkan kebaikan orang lain di atas segalanya”²².

8. Sebuah pandangan yang tidak fokus, lamur, atau yang dangkal, selalu menyebabkan salah paham, prasangka, penderitaan dan menyalahkan; memunculkan kebingungan yang membahayakan antara berbagai tingkat pengalaman manusiawi: psikis, relasional dan rohani. Langkah pertama untuk mengidentifikasi, secara strategis, apa yang harus dilakukan dan langkah-langkah yang perlu diambil untuk membedakan dan menyembuhkan, adalah melihat bahwa seorang saudara atau saudari itu sedang mengalami masa yang sulit. Agar mampu mengenali, melakukan penegasan rohani serta memberi pendampingan, diperlukan pula sebuah persiapan yang khusus. Hal ini menuntut sebuah interaksi yang positif dengan para ahli profesional, sehingga dapat memulai sebuah proses pendampingan rohani, psikoterapi dan penyembuhan.

Krisis dari lembaga-lembaga: ketidakpastian dan disorientasi

9. Sepanjang sejarahnya di dunia, hidup bakti telah menunjukkan sebuah daya tarik yang selalu diperbaharui²³ bagi mereka yang sedang melakukan pencarian makna. Mereka akan menemukan dalam hidup bakti, sebuah referensi yang signifikan. Daya tarik yang harus dibangun kembali dan dikembangkan “dalam pesona awalnya, sebagai penangkal terhadap ‘kelumpuhan normalitas’ dan sebagai sebuah keterbukaan terhadap rahmat yang mengacaulaukan cara berpikir dunia. Membangunkan ketertarikan terhadap radikalitas injil dalam diri para generasi muda untuk dapat menemukan nubuat dari kemurnian, kemiskinan dan ketaatan sebagai antisipasi terhadap Kerajaan Allah serta kepenuhan hidupnya, dan memahami bahwa semua itu adalah sebuah aspek yang tidak dapat diletakkan sebagai nomor dua di jaman yang didominasi oleh cara berpikir yang konsumeris dan serba mencari kenyamanan diri”²⁴.

Bahkan lembaga-lembaga pun mengalami krisis, dengan resiko yang menyoroti “bayangan kegelapan yang menghalangi terang cahaya”²⁵. Dengan memandang kenyataan secara bijak, Paus Fransiskus mengatakan bahwa “ketika hidup komunitas kita mengalami masa ‘kendur’, dimana ketenangan domestik lebih dipilih daripada kebaruan Allah, ini adalah tanda yang buruk. Itu artinya kita sedang berusaha menutup diri dari hembusan Roh Kudus”²⁶.

²² FRANSISKUS, Pidato dalam pertemuan dengan para imam, biarawan, biarawati dan seminaris, dalam perjalanan apostolik ke Ekuador, Bolivia dan Paraguay (5-13 Juli 2015), Santa Cruz de la Sierra, Bolivia, 9 Juli 2015.

²³ “Kita dapat menerapkan kepada hidup bakti, apa yang saya tulis dalam seruan apostolik *Evangelii Gaudium*, mengutip homili dari Paus Benediktus XVI: ‘Gereja tidak tumbuh karena proselitisme, melainkan karena daya tariknya’”, FRANSISKUS, Surat Apostolik kepada semua kaum hidup bakti dalam rangka Tahun Hidup Bakti (23 November 2014), 1.

²⁴ PERTEMUAN UMUM RUTIN XV SINODE PARA USKUP, *Instrumentum Laboris*. “Kaum muda, iman dan penegasan rohani panggilan”, Vatikan, 2018, 103.

²⁵ FRANSISKUS, Pidato dalam pertemuan dengan klerus, biarawan, biarawati dan para diakon permanen, Kunjungan pastoral ke Pompey dan Napoli, Napoli, 21 Maret 2015.

²⁶ FRANSISKUS, Homili Hari Raya Pentekoste, Vatikan, 20 Mei 2018.

Buramnya daya tarik

10. Kita dipanggil untuk membangkitkan daya tarik dari radikalitas Injil, yang telah dipandang sebagai sesuatu yang buram, baik dari dalam maupun dari luar diri kita. Pada kenyataannya, kegelisahan dan ketidaknyamanan telah merusak kredibilitas dari bentuk hidup yang menyaksikan penurunan nilainya seperti sebuah proyek global, yang dianggap sebagai sesuatu yang asing bagi budaya jaman ini. Paus Fransiskus, dalam berbagai kesempatan, telah menunjukkan dan menyebutkan beberapa hal: “individualisme, spiritualisme, hidup dalam dunia sempit, kecanduan, kemapanan, pengulangan pola-pola tetap, dogmatisme, nostalgia, pesimisme, perlindungan di balik hukum dan aturan”²⁷. Pribadi hidup bakti bukanlah seorang birokrat maupun fungsionaris, melainkan seseorang yang memiliki gairah, yang tidak dapat “hidup biasa-biasa saja dengan tenang dan terbius”²⁸. Secara khusus, dalam **Surat kepada kaum hidup bakti**, Paus tidak berkompromi: “Di antara kita, jangan sampai ada wajah-wajah yang sedih, pribadi yang kecewa dan tidak puas, sebab ‘murid yang sedih adalah murid yang menyedihkan’. Kita pun, sama seperti kaum pria dan wanita lainnya, dapat merasakan kesulitan, masa-masa kegelapan, kekecewaan, penyakit, kehilangan kekuatan karena usia lanjut. Justru di dalam semua itulah kita seharusnya menemukan ‘sukacita yang sempurna’, belajar mengenali wajah Kristus, yang telah menjadi manusia seperti kita. Kita harus merasa bahagia karena kita ini secitra dengan Dia, yang tidak menolak salib demi cinta kepada kita. Dalam masyarakat yang membanggakan budaya efisiensi, kesehatan yang prima, kesuksesan dan yang menyingkirkan kaum miskin, termasuk para ‘kaum pecundang’, kita harus memberi kesaksian lewat hidup kita, kebenaran Kitab Suci, “Sebab jika aku lemah, maka aku kuat” (2 Kor. 12:10)”²⁹.

“Godaan untuk bertahan hidup mengubah apa yang Tuhan berikan sebagai sebuah kesempatan bermisi menjadi sebuah bahaya, ancaman dan tragedi. Sikap ini tidak hanya terdapat dalam hidup bakti, namun secara istimewa, kita dipanggil untuk berjaga-jaga agar tidak jatuh ke dalamnya”³⁰.

Penilaian yang tidak tepat terhadap kesulitan-kesulitan

11. Kita juga diajak untuk mengatasi keengganan membicarakan kesulitan atau kelemahan kita, sebab dalam hidup bakti, setiap penolakan dapat menjadi suatu penyangkalan diri secara definitif. Tidak ada seorang pun yang bebas dari permasalahan yang mengkhawatirkan atau menyusahkan sebuah komunitas, provinsi atau lembaga. Memang belum tampak secara jelas bahwa ketidaknyamanan, kesulitan dan krisis dapat menjadi kesempatan untuk sebuah konfrontasi yang bersifat membangun dan tenang, bukannya untuk menjadi polemik yang mandul atau, lebih buruk lagi, suatu bentuk ketidakpedulian yang terselubung. Masih ada cara untuk mengatasi mentalitas yang melihat situasi-situasi problematis sebagai sesuatu yang harus ditutup-tutupi karena takut menunjukkan kelemahan yang dimiliki. Sebaliknya, fenomena “terorisme gossip”

²⁷ FRANSISKUS, Seruan Ap *Gaudete et exsultate* (19 Maret 2018), 134.

²⁸ *Idem.*, 138.

²⁹ FRANSISKUS, Surat apostolik kepada kaum hidup bakti dalam rangka Tahun Hidup Bakti (23 November 2014), II, 1.

³⁰ FRANSISKUS, Homili pada Hari Doa Sedunia untuk Hidup Bakti XXI, Vatikan, 2 Februari 2017.

dihadapi dengan tanpa daya, ini yang ditolak oleh Paus Fransiskus, yang jelas tidak membantu menciptakan iklim ketenangan dan kehidupan bersama yang penuh hormat. Ketika kita memeriksa statistik lembaga, kita masih menemukan mentalitas yang memandang situasi-situasi seperti itu sebagai hasil yang tidak terhindarkan dari kebingungan dan ketidakpastian jaman, tanpa mencoba mempertanyakan bahwa, mungkin, ini adalah karena kekurangan dan kegagalan lembaga. Jumlah orang yang masuk dipublikasikan, namun jumlah yang keluar tetap dirahasiakan, bahkan dengan kecenderungan di bawah sadar untuk tetap menjaga jarak darinya.

II.

MENGINTERPRETASIKAN KEBUTUHAN-KEBUTUHAN DAN MENGUBAH DINAMIKA

Proses pembangunan identitas

12. Kelemahan, kesulitan dan kerapuhan, sebagai penyebab ketidaknyamanan, dapat dihubungkan dengan proses-proses pembangunan identitas yang, dalam konteks budaya saat ini, telah menjadi semakin rumit, baik dalam tingkat persepsi/kesadaran maupun tingkat identifikasi/diferensiasi dan, oleh karena itu juga, dalam tingkat penerimaan diri serta kelemahan-kelemahan dirinya sendiri. Kesulitan untuk mengidentifikasi diri sendiri, baik dalam komponen psikoseksual maupun dalam dimensi kognitif serta emotif, adalah penyebab dari berbagai bentuk ketidaknyamanan relasional dan ketidakmampuan untuk beradaptasi, termasuk bentuk-bentuk psikopatologi yang berat. Istilah **krisis** serta turunan kata itu sendiri, tampaknya menjadi penyebut umum dari situasi-situasi yang sangat berbeda dan, tidak jarang, termasuk situasi penyimpangan eksistensial yang ekstrim. Apakah krisis muncul sebagai sebuah bahaya atau sebagai sebuah peluang, hal ini hanya dapat dipastikan dari hasilnya. Kesulitan-kesulitan yang melukai kemanusiaan dari kaum hidup bakti, baik pria maupun wanita, dapat menjadi ruang pemurnian, transformasi dan kebijaksanaan melalui pengalaman akan rahmat, yang memungkinkan ketaatan terhadap panggilan (bdk. 2 Kor. 12:9).

Dalam perspektif misteri paska, penerimaan terhadap kerapuhan diri sendiri menunjukkan bahwa keterbatasan, karena kondisi kita sebagai makhluk fana, mengundang kita untuk memandang lingkungan sekitar dengan mata kepercayaan, bukannya kecurigaan, seolah-olah seseorang ingin menjatuhkan kita dengan menggunakan kekurangan kita sendiri, baik kekurangan yang tidak benar maupun yang nyata. Sikap tertutup justru memperkuat kecurigaan bukannya mengurangi resiko-resiko yang merusak atau ketakutan akan kegagalan. Bagaimana pun juga, itu menyebabkan melemahnya kepercayaan kita akan kesetiaan Allah, satu-satunya yang dapat kita andalkan dan yang menopang kita. Percaya adalah awal dari segala usaha menuju keselamatan. Panggilan untuk mengikuti Sang Putra menuntut penyerahan diri dengan penuh rasa kepercayaan itu, meski hidup

dalam ketidaksetiaan dan dosa. Allah, yang menyerahkan hidup umat manusia kepada Kristus, telah mengubah-Nya menjadi **pokok keselamatan bagi semua orang yang taat kepada-Nya** (Ibr. 5:9).

Iman: sebuah ilusi cahaya

13. Paus Fransiskus menegaskan, “Kepercayaan harus bertambah, justru ketika situasi membuat kita jatuh”³¹. Situasi-situasi seperti ini sering kali ditandai dengan penderitaan yang disebabkan oleh cobaan yang dialami, baik dari dalam maupun luar lembaga; kejatuhan, seringkali tidak disengaja, namun kadang juga yang disengaja, dimana kepercayaan kepada Allah dikalahkan oleh kepercayaan akan kemampuan diri sendiri untuk melakukan segala sesuatu. Kemudian berhala-berhala lain pun turut campur tangan, sehingga “seringkali menyebabkan kekosongan eksistensial yang besar”³². Dalam kekosongan tersebut, iman tampak sebagai sebuah “ilusi cahaya”³³ dan akhirnya “menjadi satu dengan kegelapan. [...] Ketika tidak ada cahaya, semuanya menjadi membingungkan, tidak dapat membedakan yang baik dan yang jahat, jalan yang membawa pada tujuan justru membawa kita berputar-putar tanpa arah yang jelas”³⁴. Itu bukanlah perjalanan di malam hari, melainkan runtuhnya sebuah perjalanan hingga sampai pada keputusan, kadang tiba-tiba dan tanpa dialog maupun konfrontasi, untuk meninggalkan lembaga. Keputusan ini kadang tersembunyi di belakang penolakan untuk dibantu, menyangkal adanya peluang untuk kembali **dilawat oleh Surya pagi dari tempat yang tinggi** (bdk. Luk. 1:78).

Yang tidak kalah mengkhawatirkan adalah kondisi dari yang bertahan hidup tanpa Allah dan tetap hidup bersama dalam komunitas. Sadar atau tidak, itu menyebabkan ketidaknyamanan yang meluas, yang membuat saudara-saudara atau saudari-saudari serta pemimpinnya terlihat tidak mampu menemukan jalan keluar dan mengendalikan ketegangan serta ketidaknyamanan yang mengancam keseimbangan dalam komunitas.

Cara memahami dan menghayati selibat yang dibaktikan

14. Bila terdapat kesulitan dalam proses pembentukan jatidiri, hal ini pasti mempengaruhi cara untuk memahami serta menghayati hidup selibat yang dibaktikan. Krisis-krisis afektif yang telah disebutkan itu dipengaruhi oleh banyak variabel dan situasi dan seringkali menyakitkan bahkan memiliki akibat yang tragis. Konteks budaya yang narsistik, yang cenderung mengutamakan kenyamanan, menuntut kebebasan tanpa batas terutama dalam lingkup hidup afektif dan seksual, tidak dapat diabaikan begitu saja. Tidak jarang kata-kata dari Bapa Paus bergema dengan sangat

³¹ FRANSISKUS, Homili pada liturgi syukur atas peringatan 200 tahun restorasi Serikat Yesus, Roma, 27 September 2014.

³² FRANSISKUS, Pidato kepada peserta pleno Kongregasi untuk Hidup Bakti dan Serikat Hidup Kerasulan, Vatikan, 28 Januari 2017.

³³ FRANSISKUS, Surat Ensiklik *Lumen Fidei* (29 Juni 2013), 2.

³⁴ *Idem.*, 3.

keras: “salah satu sikap terburuk seorang religius: memperhatikan diri sendiri, narsistik”³⁵. Krisis jatidiri menjadikan hal itu semakin sulit dipahami dan dihayati oleh kaum hidup bakti yang selibat sebagai sebuah jatidiri dan proyek. Proses-proses yang harus ada dalam perjalanan kedewasaan ini menuntut kemampuan yang baik serta kesiapsediaan dalam mengambil keputusan, demikian pula cinta yang bebas dari keinginan untuk memiliki, melawan segala bentuk keterikatan afektif. Selain itu, sikap naif dalam menjalani persahabatan dan hubungan interpersonal tidak boleh dianggap remeh. Kesadaran dan pengenalan yang baik akan kelemahan diri sendiri harus membawa pribadi tersebut kepada kebijaksanaan yang lebih baik. Ketika kita sadar akan kelemahan kita, kita tidak akan menjadi sombong dan merasa diri mampu mengendalikan perasaan serta gairah yang lahir dari perasaan-perasaan tersebut.

Kesetiaan yang cair

15. Pemahaman yang sulit tentang selibat yang dibaktikan tidak dapat diabaikan sebagai sebuah ‘permasalahan tentang ikatan’. Permasalahan itu harus dianggap serius, baik untuk memahami maupun mencegah tindakan-tindakan yang membawa pada ketidaksetiaan, baik untuk membantu, membimbing dan mengarahkan mereka yang menunjukkan bentuk-bentuk ketidaknyamanan relasional dan psikis atau berbagai bentuk ketidakmampuan untuk beradaptasi. Dunia kaum hidup bakti, baik pria maupun wanita, memiliki resiko yang besar karena budaya kehilangan energi secara umum atau kehilangan rasa; bertahan untuk tetap setia tidak lagi layak untuk diperjuangkan, apalagi untuk setia seumur hidup. Kesetiaan adalah sebuah bagian tidak terpisahkan dari kebebasan dan yang memungkinkan subyek untuk melakukan pencarian-penegasan untuk membentuk diri seturut terang kebenaran dan kebaikan yang dipahami dengan benar. Krisis kesetiaan saat ini terjadi bersamaan dengan krisis jatidiri dan, secara korelatif, dengan krisis rasa keterikatan dengan Lembaga, sebab segala bentuk ikatan dianggap melemahkan dan menghalangi kebebasan. Pemberian diri dalam mengikuti Tuhan adalah sebuah menyerahkan diri yang penuh cinta. Namun saat ini, tampaknya, penyerahan diri itu memiliki batas waktu. Kerapuhan ikatan-ikatan memang tidak dinyatakan secara terbuka dengan tujuan untuk dapat dipulihkan kembali, namun seringkali, kerapuhan itu merupakan tanda perubahan dari peradaban kita.

Arti dari sebuah ikatan yang berorientasi pada norma

16. Kepada poin-poin penting yang telah disebutkan, kita harus menambahkan pengaruh dari sebuah konsep kebebasan yang salah dimengerti, yang merelatifkan makna dari sebuah ikatan yang berorientasi pada norma. Mentalitas seperti itu diperkuat oleh gaya bahasa umum, yang cenderung menurunkan makna mediasi dari lembaga-lembaga dan norma-norma, dan ini dapat memberi makna yang salah dari otonomi, dengan mengatasnamakan spontanitas, impulsivitas, pemulihan ruang pribadi, termasuk ketika semua itu dapat membahayakan pencarian kebaikan bersama.

³⁵ FRANSISKUS, Pidato dalam Kongres Internasional untuk para kaum muda hidup bakti, Vatikan, 17 September 2015.

Mediasi-mediasi menawarkan, kepada semua orang, peluang untuk menilai sumber-sumber daya manusia, rohani, profesional dan juga, normatif. Tidak ada seorang pun yang menutup-nutupi keterbatasannya, karena pada akhirnya, semua itu menjadi keterbatasan kita juga. Mediasi dari lembaga serta peraturan dalam hidup bakti mendorong untuk memandang semua sebagai saudara dan saudari dalam ikatan persaudaraan. Individualisme serta apa yang disebut jalur paralel, seringkali membuka peluang untuk meninggalkan Lembaga. Terlalu menekankan individualitas membuat kita tidak fokus pada komitmen untuk melihat keadaan kita yang terikat dan tergantung pada komunitas, demikian kebutuhan untuk meningkatkan koherensi kesetiaan dari semua orang untuk mengikuti peraturan yang ada.

Relasi dengan waktu dan ruang

17. Poin penting lain untuk dapat melakukan interpretasi secara benar mengenai ketidaknyamanan ini adalah relasi dengan waktu dan ruang, elemen penting dalam pertumbuhan dan perkembangan. Transisi serta tantangan atau krisis yang berkaitan dengan usia menegaskan betapa pentingnya sebuah relasi yang tepat dengan waktu dan ruang. Pemanfaatan waktu yang buruk melemahkan kesetiaan dan ketekunan, beresiko membawa pada keterasingan dan menghabiskan waktu untuk hal-hal duniawi, pekerjaan yang menyita banyak waktu dan harus selesai dengan segera, membuat kita menjalani hari dengan cenderung mencari kenyamanan diri yang kemudian mengarah pada kehilangan stabilitas, tidak hanya dalam hal karakter melainkan terutama dalam pelayanannya, bahkan dengan seringkali mengajukan permohonan pemindahan. Situasi seperti itu juga terjadi dalam lingkungan kita. Mampu memanfaatkan waktu dengan baik adalah tanda dari otonomi diri yang sehat dan kemampuan membuat pilihan yang dewasa. Kita tidak boleh mengabaikan fakta-fakta dari para kaum hidup bakti, baik pria maupun wanita, yang mengarah pada *burn out*, dan sebaliknya, mereka yang pada kenyataannya tidak punya pekerjaan apa-apa. Kedua situasi itu banyak terjadi dalam hidup bakti. Kaum hidup bakti telah memeteraikan perjanjian dengan Allah dan dengan saudara-saudarinya. Oleh karena itu, waktu yang dia miliki juga adalah sebuah perjanjian dengan Saksi yang setia, Yesus Kristus (bdk. Why. 3:14), Dia yang akan meminta pertanggungjawaban dari kita semua pada waktunya.

Relasi-relasi interpersonal dan komunitas yang sulit

18. Situasi ketidaknyamanan yang disebabkan oleh kesulitan, dan kadang ketidakmungkinan, dalam relasi dan komunikasi interpersonal, merupakan masalah kritis lain yang menjadi asal mula berbagai bentuk ketidaknyamanan atau kerapuhan. Dalam hidup bakti, persaudaraan mengalami kelumpuhan tertentu hingga sampai pada penerimaan atas hidup yang setengah-setengah, pengelompokan yang tidak konsisten serta kehidupan bersama yang penuh topeng toleransi. Kondisi-kondisi kekosongan makna yang semakin besar dalam persaudaraan tercipta dimana rasa saling menghargai dalam relasi-relasi interpersonal menurun menjadi sekedar formalitas, perjumpaan dengan pelayanan sebatas fungsi, kegiatan-kegiatan komunitas yang ditandai dan dibatasi dengan jadwal; di sana, dimana pertemuan-pertemuan komunitas dijalani sebatas sebuah

kewajiban dan variasi rutinitas harian dirasa sebagai sebuah ancaman terhadap ketenangan. Jadi, tidaklah mengejutkan bila menjauhkan diri dari komunitas adalah langkah pertama untuk keluar dari Lembaga. Untuk melawan cobaan ini, Paus Fransiskus menganjurkan kita untuk memulihkan nilai hidup bersama yang menjaga kita dari “kecenderungan akan individualisme komunis yang berakhir pada mengisolasi diri karena pencarian akan kenyamanan, memisahkan diri dari orang lain”³⁶.

Pengalaman kesepian

19. Kesulitan-kesulitan yang berhubungan dengan relasi-relasi interpersonal, terlebih dalam hidup bakti, dapat menyebabkan ketidaknyamanan umum dan perasaan kesepian, sebagai suatu realitas personal, termasuk dalam konteks dimana perhatian serta partisipasi dari saudara dan saudari masih dapat dirasakan. Kesepian yang dirasakan kaum hidup bakti dapat membahayakan. Berada bersama saudara dan saudari, orang-orang yang hidup bersamanya atau yang memiliki relasi karena rasa penghargaan dan persahabatan, adalah sebuah peluang yang dapat membantu menghancurkan lingkaran pengasingan diri, dimana pribadi itu berusaha menutup dunianya. Kesepian berubah menjadi pengasingan diri ketika seseorang “berlindung di balik keyakinannya akan diri sendiri, kemampuannya, ruangnya; tidak mau berusaha untuk memahami hidup orang lain, tinggal dalam ‘kandang’ kecilnya sendiri [...] Situasi-situasi ini membawa pada individualisme yang menyedihkan, dalam sebuah kesedihan yang sedikit demi sedikit memberi ruang pada kebencian, keluhan yang tidak ada habisnya, serta pada sesuatu yang bersifat monoton”³⁷. Kesepian, sebaliknya, menjadi subur ketika didiami oleh kehadiran Allah, kepada Siapa dia telah menyerahkan hidupnya, serta dipenuhi dengan kehadiran para saudara dan saudari, rahmat dari penyelenggaraan Illahi yang membantunya keluar dari diri sendiri untuk menemukan karunia kehadiran orang lain.

Tegangan antara komunitas dan misi

20. Elemen kritis lainnya yang dapat mendeteksi adanya tegangan antara komunitas dan misi, dipahami secara positif sebagai “tegangan dalam arti vital, tegangan kesetiaan”³⁸. Apabila tegangan tersebut tidak dapat diatasi atau diselesaikan, dapat mengakibatkan konflik, membawa pada ketidakpuasan dan, atau kekecewaan, terutama jika berhubungan dengan aktivisme atau individualisme. Tegangan itu bisa menjadi sebuah peluang untuk berkeaktifan dan berinovasi, selalu ketika dihayati sebagai sebuah kesempatan untuk mengubahnya menjadi energi baru, terutama ketika diterapkan secara nyata. Elaborasi yang subur dengan ketegangan dapat membawa pada perubahan pribadi dan komunitas yang “sebagian besar terdiri dari perubahan cara pandang kita sendiri: berusaha untuk memandang satu sama lain dalam Allah, serta mampu melihat dari

³⁶ FRANSISKUS, Seruan Ap. *Gaudete et exsultate* (19 Maret 2018), 146.

³⁷ FRANSISKUS, Homili, Perjalanan apostolic ke Cuba, Amerika Serikat dan kunjungan ke pusat Perserikatan Bangsa-Bangsa (19-28 September 2015), La Habana, Cuba, 20 September 2015.

³⁸ FRANSISKUS, Pidato pada pertemuan dengan para biarawan biarawati Keuskupan Roma, Vatikan, 16 Mei 2015.

sudut pandang orang lain: ini adalah sebuah tantangan ganda yang berhubungan dengan usaha untuk mencapai persatuan [...] dalam komunitas-komunitas religius”³⁹. Dapat dipahami dengan jelas bahwa tegangan-tegangan yang tidak teratasi seringkali berubah tampilannya menjadi konflik yang memperkuat rasa ketidakpuasan dalam komunitas, melemahkan rasa saling memiliki kepada Lembaga, dan terutama, dapat menurunkan motivasi hingga sampai pada pilihan untuk meninggalkan lembaga yang dilihat sebagai satu-satunya jalan keluar.

Pengelolaan yang berhubungan dengan dunia digital

21. Dalam komunitas-komunitas kita, terutama komunitas-komunitas yang berada dalam situasi problematis, dapat dilihat dengan jelas adanya pengelolaan yang tidak tepat dalam dunia digital dan, sebagai akibatnya, terdapat pencarian tempat berlindung dalam ruang-ruang komunikasi yang ditawarkan oleh teknologi baru, terutama **media sosial**. “Terdapat [...] aspek-aspek problematis, seperti yang ditunjukkan oleh Paus Fransiskus, kecepatan informasi-informasi yang melebihi kemampuan kita untuk merenungkan dan menilainya, serta tidak memungkinkan pemberian tanggapan pribadi yang terukur dan tepat. Berbagai tanggapan yang diekspresikan dapat menjadi suatu kekayaan, namun bisa juga membuatnya menutup diri dalam buih-buih yang dihasilkan informasi-informasi yang hanya sesuai dengan harapan serta gagasan kita, atau termasuk juga, pada kepentingan politik dan ekonomi tertentu. Dunia komunikasi dapat membantu kita untuk bertumbuh atau sebaliknya, menyesatkan kita. Kebutuhan akan koneksi digital dapat berakhir pada menjauhkan diri dari sesama, dari orang-orang yang berada di sekitar kita”⁴⁰. Selain itu, kita tidak dapat menghindari permasalahan tentang tipe relasi yang dibangun melalui media komunikasi, yang semakin lama semakin meluas dan banyak digunakan, termasuk dalam komunitas-komunitas kita. Sekarang sedang berkembang bentuk-bentuk ketergantungan psikologis yang membuka pintu terhadap bentuk-bentuk ketidaknyamanan dan kelemahan: “Media-media digital dapat membawa kita kepada risiko ketergantungan, pengasingan diri, dan kehilangan kontak dengan kenyataan secara bertahap, dengan menghalangi perkembangan relasi-relasi personal yang otentik. Bentuk-bentuk baru kekerasan juga disebarkan melalui media-media sosial, misalnya *cyberbullying* (perundungan siber). Jejaring (Internet) juga merupakan saluran penyebaran pornografi dan eksploitasi manusia demi tujuan seksual atau perjudian”⁴¹.

Relasi dengan kekuasaan dan kepemilikan ekonomi

22. “Ambisi kekuasaan dan kepentingan duniawi sering mempermainkan kita”⁴², hal ini terjadi dalam semua relasi manusiawi. “Sungguh mengagetkan bahwa bahkan beberapa orang yang

³⁹ FRANSISKUS, Pidato kepada peserta Seminar Ekumenis para Biarawan dan Biarawati yang diselenggarakan oleh Kongregasi untuk Lembaga Hidup Bakti dan Serikat Hidup Kerasulan, Vatikan, 24 Januari 2015.

⁴⁰ FRANSISKUS, Pesan untuk Hari Doa Komunikasi Sosial Sedunia XLVIII, (Komunikasi untuk mengembangkan budaya perjumpaan yang otentis”, 1 Juni 2014.

⁴¹ FRANSISKUS, Seruan Ap. Post-Sinode *Christus vivit* (25 Maret 2019), 88.

⁴² FRANSISKUS, Seruan Ap. *Gaudete et exultate* (19 Maret 2018), 91.

dengan jelas memiliki keyakinan spiritual dan doktrinal yang solid, seringkali jatuh ke dalam gaya hidup yang mengarah pada kelekatan pada keamanan finansial atau keinginan untuk berkuasa atau mencapai kesuksesan manusiawi dengan cara apa pun, daripada memberikan diri mereka bagi sesama dalam perutusan”⁴³. Dokumen **Untuk Anggur Baru, Kantung Kulit Baru** mengungkapkan kekuatiran tentang “tetap adanya corak gaya dan praktik pemerintahan yang jauh dari semangat pelayanan atau bertentangan dengannya, bahkan merosot sampai ke bentuk-bentuk otoritarianisme”⁴⁴.

⁴³ FRANSISKUS, Seruan Ap. *Evangelii gaudium* (24 November 2013), 80.

⁴⁴ KONGREGASI UNTUK LEMBAGA HIDUP BAKTI DAN SERIKAT HIDUP KERASULAN, Petunjuk Anggur Baru dalam Kantung Kulit Baru, Hidup Bakti sejak Konsili Vatikan II: tantangan-tantangan yang masih terbuka (6 Januari 2017), 43.

BAGIAN II

MENGHIDUPKAN KEMBALI KESADARAN

I KESETIAAN DAN KETEKUNAN

Memoria Dei

23. Kesetiaan dihadapkan dengan waktu, sejarah dan hidup sehari-hari. Jika kesetiaan adalah sebuah keutamaan penting dalam seluruh relasi interpersonal, ketekunan adalah keutamaan khusus dari waktu, yang mempertanyakan relasi dengan orang lain. Di masa sekarang, yang telah terpecah-pecah tanpa ikatan, kenyataan-kenyataan ini tampil sebagai sebuah tantangan bagi setiap orang, khususnya, bagi orang kristiani. Namun, bagaimana kita dapat mengenali kesetiaan diri sendiri jika tidak dilihat dari kesetiaan Dia yang setia (bdk. 1 Tes. 5:24) serta iman dalam Dia? Setialah orang yang menyimpan kenangan masa lalu dan masa kini; inilah yang membuat seseorang memiliki ketekunan. Maka ketekunan hanya dapat didasarkan pada sebuah *memoria Dei*. Dalam artian ini, orang kristen yang memiliki *memoria Dei*, mengenal dan mengingat karya Tuhan. Sebuah ingatan yang melibatkan hati manusia, yang adalah tahta dari kehendak serta kecerdasannya. Ingatan yang selalu diperbaharui oleh kesetiaan illahi itulah yang dapat melahirkan dan menopang kesetiaan umat beriman.

Allah itu setia

24. Paus Fransiskus sering menasihati agar kita selalu ingat, mengingat cinta dan panggilan Kristus, sehingga “Kita dapat berkata sesuatu tentang kasih Yesus sebagai Mempelai Gereja”, kasih yang memiliki “tiga ciri khas: setia, tekun –tidak pernah lelah mengasihi– dan subur. [...] Kesetiaan adalah identitas kasih Yesus”⁴⁵.

Tema **kesetiaan** dan tema **ketekunan** adalah aspek-aspek mendasar dalam Sabda Allah. Kesetiaan –*hesed*– adalah salah satu sifat khas Allah: Allah itu setia. Seluruh sejarah keselamatan adalah kisah perjanjian antara Allah dengan ciptaan-Nya: antara Allah dengan umat-Nya, Israel; antara Allah dengan seluruh umat manusia. Kebaikan dan kesetiaan menjadi ciri alami Allah dan segala karya-Nya bagi umat pilihan-Nya, tapi juga bagi seluruh ciptaan.

⁴⁵ FRANSISKUS, Renungan pagi di Kapel *Domus Sanctae Marthae* (2 Juni 2014), dalam *L'Osservatore Romano* edisi bahasa Spanyol, 6 Juni 2014, p.II.

Allah berjanji untuk tidak akan mengingkari perjanjian-Nya, melainkan akan tetap setia sepanjang waktu. Dia menghentikan murka-Nya dan menerima kejahatan manusia agar mereka dapat tetap setia dalam kebebasan dengan cara memberikan pengampunan. Ketaatan pada perjanjian ini adalah kesetiaan Allah pada Janji-Nya. Nabi Hosea, melalui gambaran pernikahan, menceritakan kesetiaan Allah sebagai bukti cinta-Nya yang teguh kepada umat: “Sebab itu, sesungguhnya, Aku ini akan membujuk dia, dan membawa dia ke padang gurun, dan berbicara menenangkan hatinya [...]. Aku akan mengikat perjanjian bagimu pada waktu itu [...]. Aku akan menjadikan engkau istri-Ku untuk selama-lamanya; dan Aku akan menjadikan engkau istri-Ku dalam keadilan dan kebenaran, dalam kasih setia dan kasih sayang. Aku akan menjadikan engkau istri-Ku dalam kesetiaan, sehingga engkau akan mengenal Tuhan” (Hos. 2:16 dst.). Kelemahan Israel, yang nyata dan terus berulang, tidak dapat meruntuhkan Gunung Batu (Ul. 32:4) kesetiaan Allah, seperti dimadahkan oleh pemazmur: “Kesetiaan-Mu dari keturunan ke keturunan” (Mzm. 119:90).

Kristus, gambaran kesetiaan

25. Dari sinilah berasal tanggapan manusia: suatu kesetiaan yang, terlebih, adalah **iman dan kepercayaan** (sebagaimana diungkapkan oleh terjemahan bahasa Yunani dari kata **kesetiaan**, yang menggunakan kata *pistis/pisteuein* [iman/percaya] dan berbagai turunan katanya), penerimaan serta ketaatan pada janji-janji serta hukum perjanjian. “Segala jalan Tuhan adalah kasih setia dan kebenaran bagi orang yang berpegang pada perjanjian-Nya dan peringatan-peringatan-Nya” (Mzm. 25:10).

Meski Israel bukanlah **hamba yang setia** karena menyimpang dan seringkali mengikuti ketidaksetiaan angkatan yang pernah melintasi padang gurun, “angkatan yang tidak tetap hatinya dan tidak setia jiwanya pada Allah” (Mzm. 78:8), Allah tidak berhenti menunjukkan kesetiaan-Nya: “dalam kasih setia abadi Aku telah mengasihani kamu” (Yes. 54:8).

Meski penuh dengan ketidaksetiaan dan kejahatan yang dilakukan manusia, tema relasi dan pemulihannya menjadi ciri dari seluruh sejarah keselamatan hingga kedatangan Yesus, yang adalah Dia yang setia pada Bapa-Nya, dan Dia pun setia pada manusia yang lemah, cenderung pada kejahatan, namun terus setia pada janji keselamatan-Nya. Yesus Kristus adalah Sang ‘Amin’ dari kesetiaan (bdk. 2 Kor. 1:20; Why. 3:14). Kedatangan Kristus, Inkarnasi-Nya, adalah pernyataan dari Janji. Yesus adalah **saksi yang setia**, seperti digambarkan oleh Wahyu (1:5), hamba **Yang Setia dan Yang benar** (19:11) yang dalam diri-Nya digenapi “semua yang tertulis dalam kitab Taurat Musa dan kitab nabi-nabi dan kitab Mazmur” (Luk. 24:44). Dalam Dia terpenuhi segenap janji Allah (bdk. 2 Kor. 1:20). Dalam Kristus terwujud kesetiaan Allah (bdk. 1 Tes. 5:23-24).

Kristus, Sang Saksi setia, mengajarkan kesetiaan kepada manusia. Dialah gambaran kesetiaan itu sendiri, Dialah kesetiaan Allah Bapa. Dia memanggil semua manusia untuk setia pada Sabda-Nya. Dia telah menganugerahkan rahmat-Nya kepada kita dan meminta jawaban kesetiaan kita kepada Bapa, melalui Putra yang telah mengasihi kita dan menyerahkan diri-Nya bagi kita. Salah satu julukan kuno dari orang-orang kristen adalah **orang-orang percaya**, untuk menunjukkan iman

mereka dalam Kristus (Kis. 10:45; Ef. 1:1) karena didorong oleh kasih (Yoh. 15:9 dst.). Paulus seringkali menggunakan kata ini, baik untuk mengacu pada orang-orang maupun sikap, serta menyebutkan pula **kesetiaan** (Gal. 5:22) sebagai salah satu buah-buah Roh.

“Kita tidak akan pernah mendapatkan kesetiaan seperti itu dengan kekuatan kita sendiri; kesetiaan seperti itu bukanlah hasil dari perjuangan kita sehari-hari; kesetiaan itu berasal dari Allah dan berdiri di atas jawaban ‘YA’ dari Kristus sendiri yang mengatakan, “Makananku adalah melakukan kehendak Bapa” (bdk. Yoh. 4:34). Kita harus masuk ke dalam jawaban ‘YA’ ini, jawaban Kristus sendiri, dalam ketaatan pada kehendak Allah, untuk dapat berkata bersama-sama Santo Paulus bahwa bukan kita lagi yang hidup, melainkan Kristuslah yang hidup dalam kita”⁴⁶.

Kesetiaan hidup dalam perjumpaan

26. Perjumpaan dengan Allah menyentuh totalitas dari keberadaan manusia. Kita dipanggil untuk menghayati penyerahan diri kita secara total, kecerdasan serta kehendak, pikiran dan hati, keteguhan dan kemanisan ketaatan. Iman adalah misteri perjumpaan yang merupakan karya Roh Kudus dengan Bapa serta Putra dalam hati manusia yang menerima Firman dan membiarkan diri dibentuk menurut Firman itu.

Perjumpaan dengan Tuhan membawa murid pada kepenuhan hidup. Keikutsertaan dalam hidup Tritunggal terwujud dalam cara hidup dimana Allah adalah segalanya dan segala sesuatu dilakukan menurut kehendak-Nya: “kamu telah meninggalkan manusia lama serta kelakukannya dan telah mengenakan manusia baru yang terus-menerus diperbaharui untuk memperoleh pengetahuan yang benar menurut gambar Penciptanya” (Kol. 3:9-10). Tritunggal tinggal dalam hidup orang yang menanggapi panggilan untuk mengikuti Kristus dengan penyerahan dirinya: “Hidup bakti adalah perwartaan tentang apa yang diwujudkan Bapa melalui Putra dalam Roh Kudus dengan cinta, kebaikan dan keindahan-Nya”⁴⁷.

Ketekunan: ingatan dan harapan

27. Istilah **ketekunan** muncul dalam Injil-Injil sinoptik dengan formula yang sama dalam Matius dan Markus: “Orang yang bertahan sampai pada kesudahannya akan selamat” (Mat. 10:22b; 24:13; Mrk. 13:13); dan dengan muatan yang sama dalam Lukas: “Kalau kamu tetap bertahan, kamu akan memperoleh hidupmu” (Luk. 21:19).

Yesus sendiri, pada saat makan malam paskah, secara langsung menyampaikan undangan kepada murid-Nya untuk bertahan: “Kamulah yang tetap tinggal bersama-sama dengan Aku dalam segala percobaan-Ku” (Luk. 22:28). Yesus memberitahukan kepada para murid-Nya bahwa mereka akan menghadapi cobaan-cobaan dan, tampaknya juga melihat kesediaan dalam diri para murid-Nya untuk menanggung cobaan-cobaan yang sama sepanjang waktu, seperti Yesus sendiri telah

⁴⁶ BENEDIKTUS XVI, Audiensi Umum, Vatikan, 30 Mei 2012.

⁴⁷ YOHANES PAULUS II, Seruan Ap. Post-Sinode *Vita Consecrata* (25 Maret 1996), 20.

menanggungnya (bdk. Yoh. 13:1). Sebelum menasihati ketekunan **sampai akhir** ini, Yesus menasihati para murid-Nya untuk bertekun dalam Firman yang didengarkan **dengan hati yang baik dan tekun** (Luk. 8:15) dan dalam menghasilkan buah. Memang Kitab Suci adalah sumber ketekunan, penghiburan dan pengharapan, juga penganiayaan yang harus mereka hadapi (bdk. Rom. 15:4).

Teks-teks Injil telah menyajikan beberapa tema khusus tentang ketekunan dalam perjanjian baru, sebagai ciri yang penting dan harus dimiliki oleh orang-orang kristen. Surat Santo Yakobus dimulai dengan nasihat untuk bertekun: “Anggaplah sebagai suatu kebahagiaan, apabila kamu jatuh ke dalam berbagai-bagai pencobaan, sebab kamu tahu, bahwa ujian terhadap imanmu itu menghasilkan ketekunan. Dan biarkanlah ketekunan itu memperoleh buah yang matang, supaya kamu menjadi sempurna dan utuh dan tidak kekurangan suatu apa pun” (Yak. 1:2-4).

Ketekunan dipahami, terutama, sebagai **kesabaran**, sebagai kemampuan untuk menderita cobaan-cobaan untuk mencapai **kesempurnaan dan kepenuhan**. Ketekunan yang dihayati dan menjadi kesaksian dari Paulus adalah keutamaan dari seseorang yang berjuang untuk memberi kesaksian akan kesetiaan pada Kristus (1 Tim. 6:11-12). Orang kristen dipanggil untuk menghayati ketekunan dengan mengikuti teladan ketekunan Kristus, seperti yang ditegaskan oleh Yesus sendiri (bdk. Luk. 22:28).

28. Surat kepada umat Ibrani mengundang untuk “berlomba dengan tekun dalam perlombaan yang diwajibkan bagi kita, dengan mata tertuju kepada Yesus, yang memimpin kita dalam iman” (Ibr. 12:1-2). Dalam ketekunan tampaklah kasih orang yang mengarahkan pandangan mata hati dan pikiran yang sungguh kepada Kristus, seperti seorang atlet memusatkan perhatiannya pada garis akhir. Ketika tidak memiliki tujuan dalam hidup, semua menjadi sulit dan kosong, tanpa makna dan, kasih menjadi tidak setia.

“Penulis surat kepada umat Ibrani mengatakan, ‘Kalian hanya membutuhkan ketekunan’. Ketekunan sangatlah penting, selain untuk melaksanakan kehendak Allah, kalian akan mendapatkan apa yang telah dijanjikan kepada kalian. Ketekunan untuk mencapai pemenuhan janji. Perjalanan itu memiliki saat-saat yang indah, yang menyenangkan, juga saat-saat kegelapan”⁴⁸. Paus menyarankan untuk bertekun dengan selalu mengikuti petunjuk-petunjuk yang diberikan Rasul: ingatan dan harapan. Ingatan akan hari-hari indah perjumpaan dengan Tuhan: “Contohnya, ketika saya melakukan satu perbuatan baik dan merasa kedekatan dengan Tuhan saat memutuskan untuk masuk seminari, dalam hidup bakti”⁴⁹. Penulis surat kepada umat Ibrani menyarankan untuk mengingat saat-saat tersebut, hari-hari awal, di mana semua tampak menyenangkan. Petunjuk yang kedua adalah harapan: “Ketika iblis menyerang kita dengan berbagai godaan, dengan perbuatan-perbuatan buruk, kepapaan diri kita; pandanglah selalu kepada Tuhan, Dia yang bertahan di salib dan, ingatlah kembali kenangan-kenangan awal dari kasih, perjumpaan dengan Tuhan serta pengharapan yang kita nantikan”⁵⁰.

⁴⁸ FRANSISKUS, Meditasi pagi hari di Kapel *Domus Sanctae Marthae*. Ingatan dan harapan, 1 Februari 2019.

⁴⁹ *Idem*.

⁵⁰ *Idem*.

Ketekunan dalam diri kaum hidup bakti juga adalah Karunia Allah yang menegakkan perjanjian-Nya: “kesaksian kaum hidup bakti, yang diberikan dalam keheningan namun yang berbicara dengan sangat fasih, tentang Allah yang setia, yang kasih-Nya tidak terbatas”⁵¹. Hidup bakti lahir dari pengalaman yang nyata akan Kasih yang menyelamatkan, yang dalam terang kesetiaan Allah Bapa, Putra dan Roh Kudus, menemukan maknanya dalam dinamika kesetiaan”⁵².

Bertahan dalam kesetiaan

29. Dimulai sejak teks-teks konsili, pasangan kata ‘kesetiaan-ketekunan’ telah menjadi ciri dari magisterium tentang hidup bakti. Konsili, seperti juga teks-teks sesudahnya, tidak memahami kedua istilah itu sebagai sebuah persamaan kata, melainkan sebagai aspek-aspek tidak terpisahkan dari satu disposisi rohani. Ketekunan adalah satu kualitas yang harus ada dalam kesetiaan. Dalam dokumen-dokumen konsili, demikian pula dokumen-dokumen setelahnya, ketekunan muncul sebagai atribut khas dari kesetiaan, sebagai sebuah kualitas yang harus dimiliki dan yang menyatu dengan kerendahan hati.

Dalam Konstitusi Dogmatis *Lumen Gentium* no. 46, dinyatakan secara eksplisit tentang keagungan hidup dengan pembaktian yang istimewa, yang menampakkan kehadiran Kristus dalam sejarah melalui tanda dan karya kaum hidup bakti: “Sinode menegaskan dan memuji kaum pria dan wanita, saudara dan saudari yang berada dalam pertapaan, atau sekolah dan rumah sakit, atau di misi-misi yang mempercantik Mempelai Kristus dengan ketekunan dan kesetiaan yang rendah hati dalam pembaktian, seperti yang telah disebutkan di atas, serta memberikan berbagai pelayanan kepada seluruh umat manusia”⁵³. Hidup mereka, kaum hidup bakti, ditentukan dengan ketekunan serta kesetiaan kerendahan hati mereka pada pembaktiannya.

Kasih yang total dan eksklusif

30. Santo Paulus VI, dalam magisteriumnya tentang imamat dan hidup bakti, menegaskan nilai kesetiaan, ketekunan dan penyerahan total dari pribadi kaum hidup bakti. Bapa Suci ini, meski tidak menyebutkannya secara langsung, menggambarkan ketekunan sebagai tanda bahwa kaum hidup bakti itu, baik pria maupun wanita, telah memberikan hidupnya dan setia secara penuh pada penyerahannya itu.

Dalam surat ensiklik *Sacerdotalis coelibatus*, tahun 1967, tentang hidup selibat para imam, Paus Paulus VI menyerukan tentang kasih otentis yang “total, eksklusif, stabil dan kekal, dorongan tak tertahankan bagi para pahlawan”⁵⁴. Dalam tahun yang sama, Pesan untuk Hari Doa Sedunia bagi Panggilan-Panggilan, juga menyoroti totalitas panggilan pada hidup dalam pembaktian yang

⁵¹ KONGREGASI UNTUK PARA RELIGIUS DAN INSTITUT SEKULER, Elemen penting dari doktrin Gereja yang ditujukan kepada institut-institut karya kerasulan, Roma (31 Mei 1983), 37.

⁵² Bdk. YOHANES PAULUS II, Seruan Ap. *Vita Consecrata* (25 Maret 1996), 70.

⁵³ KONSILI EKUMENIS VATIKAN II, Konstitusi dogmatis tentang Gereja *Lumen gentium*, 46.

⁵⁴ PAULUS VI, Surat Ensiklik *Sacerdotalis coelibatus* (24 Juni 1967), 24.

istimewa: “Kata panggilan menuntut kepenuhan makna, yang cenderung, meski tidak eksklusif, spesifik dan sempurna, namun merupakan panggilan yang sangat istimewa karena berasal langsung dari Allah seperti pancaran cahaya matahari yang terik yang mencapai kesadaran yang terdalam dan, karena dinyatakan dalam sebuah penyerahan hidup secara total pada Kasih yang tertinggi dan satu-satunya; kasih kepada Allah dan kepada para saudara, yang dari kasih itu membawa menjadi satu dengan Allah itu sendiri”⁵⁵.

Seruan Apostolik *Evangelica testificatio*, tahun 1971, sangatlah tajam, di mana Paus Paulus VI meminta kepada para religius untuk menjadi pria dan wanita masa kini, saksi-saksi hidup yang bersatu dan terbuka, memiliki jaminan hanya pada ketaatan mereka pribadi kepada Allah yang hidup⁵⁶. Bapa Paus menghubungkan kesaksian kaum hidup bakti dengan ketekunan hidup mereka.

Penegasan khusus dalam magisteriumnya tentang lembaga sekuler, diberikan juga oleh Santo Paulus VI dalam tema ketaatan, dengan memanggil mereka semua pada “kewajiban untuk setia”, setia “pada panggilan mereka masing-masing”, yang harus dinyatakan, terutama, dalam kesetiaan berdoa, “dasar dari keteguhan serta kesuburan”⁵⁷.

Dalam dokumen-dokumen sesudahnya, kesetiaan digambarkan sebagai sebuah dinamika pertumbuhan, di mana ketekunan menuntut komitmen yang sungguh dan bersama-sama dari para pribadi hidup bakti dan lembaga-lembaga itu sendiri. Semakin lama semakin jelas bahwa ketekunan berarti berani bersaksi akan kesetiaan Allah pada janji-Nya pada kaum hidup bakti, termasuk sebelum mereka menyatakan kesetiaan mereka kepada Allah.

Dalam Sinode tentang Hidup Bakti, relasi antara kesetiaan dan ketekunan semakin diperdalam dan kesetiaan dianggap sebagai kata kunci untuk meringkas dan menggambarkan berbagai nilai hidup bakti.

Maria, teladan ketekunan

31. Santa Perawan Maria selalu adalah teladan dan penopang “ketekunan dalam kesetiaan” dari kaum hidup bakti. Santo Yohanes Paulus II memohon kepadanya dalam kesimpulan Seruan *Redemptionis donum*, “Di antara semua orang yang membaptiskan hidup sepenuhnya kepada Allah, dia (Sang Perawan tidak bernoda) adalah yang pertama. Dia, Perawan dari Nazaret, juga adalah **yang membaptiskan diri seutuhnya kepada Allah**, pembaptisan yang paling sempurna. Dengan bertekun dalam kesetiaan bersama Allah yang adalah setia, marilah kita mencari **penopang istimewa dalam Maria**, sebab dia yang telah dipanggil Allah untuk bersatu, secara paling sempurna, dengan Sang Putra. Semoga Sang Perawan setia, Bunda perjalanan injili kita, membantu kita dalam merasakan serta menunjukkan kepada dunia, **betapa setianya Allah itu**”⁵⁸.

⁵⁵ PAULUS VI, Pesan untuk Hari Doa Sedunia untuk Panggilan IV, 5 Maret 1967.

⁵⁶ Bdk. PAULUS VI, Seruan Ap. *Evangelica testificatio* (29 Juni 1971), 34.

⁵⁷ PAULUS VI, Pidato pada Kongres Internasional dari Institut-Institut Sekuler, Vatikan, 25 Agustus 1976,

⁵⁸ YOHANES PAULUS II, Seruan Ap. *Redemptionis donum* (24 Maret 1984), 17.

Ungkapan “ketekunan dalam kesetiaan” terdiri dari dua kunci interpretasi yang paling efisien untuk membaca seruan apostolik *Vita consecrata*. Dalam seruan itu, ketekunan diletakkan dalam relasi langsung dengan kesetiaan, dalam berbagai ungkapan yang berbeda-beda. Ketekunan, bahkan sebelum dihubungkan dengan kesetiaan terhadap hukum atau karisma, berhubungan dengan kesetiaan Allah sendiri, dalam sebuah síntesis keseluruhan perjalanan permenungan magisterium.

Perjalanan kesetiaan yang makin bertumbuh

32. Kesetiaan Allah kepada setiap manusia, pria dan wanita, sepanjang sejarah keselamatan, ditampakkan-Nya dalam kreativitas. Oleh karena itu, kesetiaan kita pun bertolakbelakang dengan situasi yang statis, sebab kesetiaan kita haruslah dinamis, seperti yang ditegaskan *Vita consecrata*, “sesuatu yang ingin dipertahankan haruslah diaktualisasikan terus menerus”⁵⁹. Jadi, kesetiaan mengandung kreativitas: ada sesuatu yang harus berubah dan ada sesuatu lainnya yang harus dipertahankan. Yang terpenting adalah melakukan penegasan apa yang harus dipertahankan dalam ketekunan dan apa yang, sebaliknya, dapat dan harus diubah.

“Inilah makna panggilan hidup bakti: suatu inisiatif yang sepenuhnya datang dari Bapa (bdk. Yoh. 15:16), yang meminta mereka yang telah dipilih-Nya untuk menanggapi dengan sikap bakti yang sepenuhnya dan eksklusif. Pengalaman cintakasih dan kemurahan hati Allah itu begitu mendalam dan mempesona, sehingga orang yang dipanggil merasa perlu menanggapi dengan membaktikan hidupnya tanpa syarat kepada Allah, menguduskan segala sesuatu bagi-Nya, sekarang dan di masa mendatang serta menaruh semuanya itu ke dalam tangan-Nya”⁶⁰.

Jika kesetiaan definitif pada persatuan cinta istimewa dengan Bapa berarti kesetiaan pada panggilan, pada pembaktian hidup dan pada misi yang diterima dari Bapa sendiri; kesetiaan Kristus tidak hanya didasarkan pada pembaptisan melainkan dalam perjanjian pernikahan. Santo Yohanes Paulus II menulis juga dalam *Vita consecrata*, “Dapat dikatakan bahwa hidup rohani dalam arti hidup dalam Kristus atau hidup menurut Roh, menunjukkan diri sebagai sebuah jalan kesetiaan yang makin meningkat; di situ anggota hidup bakti dibimbing oleh Roh dan oleh-Nya dijadikan serupa dengan Kristus dan berada dalam persekutuan penuh, yakni persekutuan cintakasih dan pengabdian, dalam Gereja”⁶¹. Menjadi seperti Dia lebih penting dari pelayanan maupun tindakan apa pun, sehingga kesetiaan kaum hidup bakti, baik pria maupun wanita, kepada Kristus, menjadikan mereka perpanjangan kehadiran khas Tuhan yang bangkit mulia dalam sejarah⁶².

Dalam kesetiaan kepada Roh Kuduslah⁶³, semua kaum hidup bakti dapat menjadi semakin setia pada jati diri mereka sendiri⁶⁴, karena kemurnian demi Kerajaan Allah “mencerminkan cintakasih

⁵⁹ Bdk. YOHANES PAULUS II, Seruan Ap. *Vita consecrata* (25 Maret 1996), 70.

⁶⁰ *Idem.*, 17.

⁶¹ *Idem.*, 93.

⁶² *Idem.*, 19.

⁶³ *Idem.*, 62.

⁶⁴ Bdk. *Idem.*, 71.

tiada batas yang menyatukan ketiga Pribadi Illahi di kedalaman misteri hidup Tritunggal, cintakasih yang ditampilkan oleh Sang Sabda yang menjelma bahkan hingga menyerahkan hidupnya, cinta kasih ‘yang dicurahkan ke dalam hati kita melalui Roh Kudus’ (Rom. 5:5), yang menuntut jawaban cintakasih seutuhnya terhadap Allah dan sesama”⁶⁵.

33. Dari sudut pandang trinitas inilah dipahami keempat kesetiaan klasik: “Bersedialah senantiasa, setia terhadap Kristus, Gereja, Lembaga anda dan masyarakat zaman sekarang”⁶⁶. Kesetiaan terhadap lembaga, secara eksplisit, mengacu pada Tritunggal, karena semua karisma adalah karunia Allah yang menjadikan pribadi manusia menjadi rekan sekerja: artinya, kesetiaan pribadi untuk tetap berada dalam suatu lembaga, termasuk dengan mengakui kekecualian, bukanlah sekedar hal manusiawi, melainkan mengacu pada pilihan yang lebih dalam akan kesetiaan Allah. Kesetiaan pada masyarakat jaman sekarang berarti mengasihi dan melayani menurut hati Kristus dan menurut cara Tritunggal. Kesetiaan menurut cara trinitas, pada hakikatnya, haruslah seperti kesetiaan Allah kepada manusia, yaitu, sebuah kesetiaan total, karena Allah sendiri sampai pada penyerahan Diri hingga di kayu salib⁶⁷.

Ketekunan dalam jalan kekudusan

34. Pribadi hidup bakti dipanggil untuk menghayati pemuridan dan perjalanan sebagai sebuah tanggapan kasih yang menuntut ketaatan penuh pada Kristus dalam penyerahan seluruh hidupnya dan, bila perlu, hingga mempersembahkan diri dalam kemartiran.

Santo Yohanes Paulus II menegaskan bahwa ketahanan dalam perjalanan sebagai pengikut Kristus, termasuk dengan segala nilai kemartirannya, harus dihayati oleh kaum hidup bakti secara sederhana, sebagai perwujudan setia terhadap karisma khas lembaganya⁶⁸.

Ketahanan para kaum hidup bakti berarti mengikuti perjalanan yang telah dikukuhkan dalam peraturan-peraturan dan konstitusi lembaga, yang menunjukkan jalan kekudusan yang harus diikuti dengan setia oleh kaum hidup bakti hingga sampai menyerupai Kristus, untuk menjadi saksi dan rekan kerja dalam karya penebusan-Nya.

Untuk komunitas-komunitas, seperti juga setiap pribadi hidup bakti, mengikuti jejak Kristus dilaksanakan dalam misteri paska dan harus dihayati dengan “kepercayaan yang pantang goyah terhadap Tuhan atas sejarah”⁶⁹ yang, justru dalam ketekunan, dinyatakan dan menjadi kesaksian yang lebih jelas.

Vita consecrata juga mengingatkan bahwa “Pada abad ini, seperti di masa-masa lain sejarah, para anggota hidup bakti pria maupun wanita telah memberi kesaksian tentang Kristus Tuhan melalui penyerahan hidup mereka sendiri. Ribuan di antara mereka telah dipaksa memasuki katakombe penganiayaan regim-regim totaliter atau kelompok-kelompok yang menggunakan kekerasan, atau

⁶⁵ *Idem.*, 21.

⁶⁶ *Idem.*, 110.

⁶⁷ Bdk. *Idem.*, 86.

⁶⁸ Bdk. *Idem.*, 37.

⁶⁹ *Idem.*, 63.

telah dihalang-halangi sementara menjalankan kegiatan misioner, kegiatan demi membantu kaum miskin, dalam membantu mereka yang sakit dan tersisihkan. Meskipun begitu, mereka menghayati dan tetap menghayati pengudusan mereka dalam penderitaan yang berkepanjangan hingga tingkat kepahlawanan dan bahkan sering dengan menumpahkan darah, sehingga dengan demikian secara sempurna menyerupai Tuhan yang disalibkan”⁷⁰. Kepada pria dan wanita ini, yang telah bertahan dalam cintakasih hingga menyerahkan hidupnya, seruan apostolik menyerahkan tugas untuk menjadi pengantara, mohon kesetiaan bagi setiap pribadi hidup bakti⁷¹.

Hidup persaudaraan, ruang ketekunan

35. Setelah Konsili, magisterium terus memperdalam dan mengembangkan refleksi tentang peran hidup persaudaraan dalam ketekunan kaum hidup bakti. Dengan desakan yang semakin nampak, pada kenyataannya, hidup persaudaraan dalam komunitas dan dalam relasi-relasi yang ada di dalamnya, merupakan salah satu lingkup khas dari pemuridan Kristus bagi kaum hidup bakti. Selain itu, secara signifikan dalam magisterium konsiliar, hidup bersama merupakan subyek pertama yang dipanggil pada ketekunan: “Seturut teladan Gereja perdana, dimana banyak umat beriman menjadi satu hati dan satu jiwa, mereka menjaga hidup bersama dalam doa dan persatuan dalam Roh yang sama, dikuatkan dengan ajaran injil melalui Liturgi suci dan terutama melalui Ekaristi (bdk. Kis. 2:42)”⁷². Karena itu, komunitas kerasulan di Yerusalem menawarkan hidup religius sebagai model, untuk merangkul tantangan yang ditimbulkan oleh sejarah saat ini.

Magisterium menunjukkan sarana-sarana yang dapat digunakan untuk menghidupkan dan menggerakkan hidup persaudaraan: Injil, liturgi Ekaristi dan doa. Sarana-sarana tersebut akan terus disarankan dalam dokumen-dokumen yang muncul setelahnya, hingga mencapai suatu perkembangan yang mendasar dalam petunjuk ‘Bertolak segar dalam Kristus’⁷³. Ditekankan secara progresif bahwa, untuk mencapai kehidupan persekutuan yang otentik, tidak hanya doa yang penting, tetapi ketekunan dari setiap anggota komunitas dalam jalan pribadi ketaatan kepada Kristus, yang dilakukan juga melalui menjaga relasi-relasi dalam komunitas.

Ikut bertanggungjawab atas kesetiaan saudara atau saudari

36. Ikatan yang kuat antara hidup persaudaraan otentis yang sesuai dengan Injil dan kemampuan afektif komunitas untuk mendidik para religius muda, telah ditegaskan secara luas dan diperdalam dalam *Potissimum institutioni*⁷⁴ yang, memperlihatkan sekali lagi “inspirasi mendasar” Gereja, seperti digambarkan oleh Kisah Para Rasul, “buah dari Paska Tuhan”,

⁷⁰ *Idem.*, 86.

⁷¹ *Idem.*

⁷² Bdk. KONSILI EKUMENIS VATIKAN II, Dekrit tentang pembaharuan hidup religius *Perfectae caritatis*, 15.

⁷³ KONGREGASI UNTUK LEMBAGA HIDUP BAKTI DAN SERIKAT HIDUP KERASULAN, Petunjuk Bertolak Segar dalam Kristus. Sebuah pembaharuan komitmen hidup bakti dalam Milenium Ketiga (19 Mei 2002).

⁷⁴ KONGREGASI UNTUK LEMBAGA HIDUP BAKTI DAN SERIKAT HIDUP KERASULAN, *Potissimum institutioni*. Petunjuk tentang formasi dalam lembaga religius (2 Februari 1990).

mengingatn kondisi-kondisi serta tuntutan-tuntutan yang diminta oleh model tersebut⁷⁵: realisme yang rendah hati dan sikap iman, penyangkalan diri dan ketaatan pada Roh, semua itu merupakan ciri khas dari ketekunan.

37. Instruksi **Hidup Persaudaraan dalam Komunitas, *Congregavit nos in unum Christi amor***⁷⁶ menunjukkan kematangan dari nilai-nilai dasar hidup bersama sebagai dukungan dan jaminan akan ketekunan. Dalam instruksi dapat dibaca, “Kualitas hidup persaudaraan juga sangat kuat mempengaruhi ketekunan dari setiap religius. Kualitas yang buruk dari hidup persaudaraan, seringkali, telah menjadi penyebab dari ditinggalkannya hidup bakti. Persaudaraan yang dihayati secara otentis juga telah dan terus membangun dukungan yang sangat berharga untuk ketekunan banyak orang. Dalam sebuah komunitas yang memiliki persaudaraan sejati, setiap orang merasa ikut bertanggungjawab akan kesetiaan saudaranya; semua orang berperan untuk menciptakan iklim komunikasi yang tenang dalam hidup, saling memahami dan saling membantu; setiap orang peka terhadap saat-saat kelelahan, penderitaan, kesepian dan turunnya semangat dari saudaranya dan menawarkan dukungan kepada yang sedang sedih karena mengalami kesulitan dan cobaan. Dengan cara ini, komunitas religius, yang mendukung ketekunan para saudaranya, juga mendapatkan kekuatan dari tanda kesetiaan abadi Allah, sehingga semuanya itu menguatkan iman dan kesetiaan orang-orang kristen yang tenggelam dalam kesulitan-kesulitan duniawi, yang semakin lama semakin tidak mengenal jalan-jalan kesetiaan”⁷⁷.

38. Dimensi-dimensi komunitas dari ketekunan kembali hadir dalam dokumen-dokumen yang paling baru, dengan pendekatan yang lebih jauh dan signifikan. Instruksi **Bertolak segar dalam Kristus** mendeteksi secara tepat lingkup langsung dari komitmen yang teguh dalam formasi, baik dari lembaga maupun dari pribadi hidup bakti⁷⁸. Instruksi **Pelayanan kepemimpinan dan ketaatan**⁷⁹, akhirnya, mempercayakan kepada pemimpin, sebagai penjamin dan penggerak hidup persaudaraan yang dihayati secara otentis sesuai dengan Injil, perawatan dan usaha-usaha menjaga ketekunan dari setiap pribadi religius yang telah dipercayakan kepadanya⁸⁰.

Mereka yang bertahan dalam doa

39. Dalam dokumen-dokumen magisterium, tema doa menjadi ciri khas dari relasi antara ketekunan dan kesetiaan. Ketekunan pertama yang harus dijaga oleh pribadi hidup bakti adalah ketekunan untuk memohon rahmat kesetiaan: “dengan kerendahan hati yang besar dan ketekunan mereka akan memohon [...] karunia kesetiaan, yang selalu akan diberikan bagi mereka yang

⁷⁵ Bdk. *Idem.*, 26.

⁷⁶ KONGREGASI UNTUK LEMBAGA HIDUP BAKTI DAN SERIKAT HIDUP KERASULAN, Instruksi Hidup Persaudaraan dalam Komunitas. *Congregavit nos in unum Christi amor* (2 Februari 1994).

⁷⁷ *Idem.*, 57.

⁷⁸ Bdk. KONGREGASI UNTUK LEMBAGA HIDUP BAKTI DAN SERIKAT HIDUP KERASULAN, Petunjuk Bertolak Segar dalam Kristus. Sebuah pembaharuan komitmen hidup bakti dalam Milenium Ketiga (19 Mei 2002), 18.

⁷⁹ Bdk. KONGREGASI UNTUK LEMBAGA HIDUP BAKTI DAN SERIKAT HIDUP KERASULAN, Petunjuk Pelayanan kepemimpinan dan ketaatan. *Faciem tuam, Domine requiram* (11 Mei 2008).

⁸⁰ Bdk. *Idem.*, 30.

memohonkannya”⁸¹. Secara khusus, instruksi Bertolak Segar dari Kristus telah memperdalam dan mengembangkan perenungan tentang peran Roh Kudus dalam doa dan dalam ketekunan pribadi hidup bakti. Instruksi ini mengundang kaum hidup bakti untuk membuka diri pada hembusan Roh Kudus yang menghidupkan, yang menjadi pencipta ketekunan yang dibutuhkan oleh setiap pribadi hidup bakti⁸².

Karya Roh Kudus sama sekali tidak melemahkan tanggung jawab dari pribadi hidup bakti. Sebaliknya, ketekunan tersebut merupakan lahan sekaligus sarana pertempuran rohani yang membutuhkan semua keutamaan manusiawi, membuat pribadi tersebut bebas sebagai pemilik rahmat yang diterima dan mampu memperbaharui nilainya setiap hari dalam dinamika pertobatan yang tiada henti. Magisterium tidak mengesampingkan aspek mendasar dari ketekunan ini.

Formasi, dasar ketahanan

40. Kesadaran yang meningkat tentang pentingnya formasi dalam ketekunan pribadi hidup bakti dan dalam kemampuan berjuang untuk memperolehnya, menemukan ekspresinya yang paling matang dan jelas dalam Petunjuk-petunjuk *Potissimum institutioni*. Seluruh dokumen tersebut tampaknya bertolak dari kehendak yang dihidupkan kembali melalui perjalanan formasi yang tepat, kualitas hidup bakti serta ketekunan dari masing-masing pribadi hidup bakti. Setiap pribadi dipanggil untuk membuka diri terhadap dua sikap yang mendasar, khas dari sebuah pertempuran rohani: “Kerendahan hati yang pasrah pada kebijaksanaan Allah, pengetahuan serta praktek dari penegasan rohani. Pentinglah mampu untuk mengenali kehadiran Roh Kudus dalam segala aspek kehidupan dan dalam sejarah”⁸³. Dokumen tersebut mengingatkan bahwa dalam penegasan kehendak Allah, perlu pula adanya mediasi manusia sebagai pembimbing rohani, yang berkat bimbingan tersebut, pribadi hidup bakti akan dapat melatih keterbukaan hati, yang merupakan sarana paling tradisional dan penting dalam pertempuran rohani. Hal ini tidak mengurangi tanggung jawab setiap pribadi dalam perjalanan formasi mereka masing-masing⁸⁴.

41. Dalam dinamika tersebut dipahami pentingnya formasi berkelanjutan yang mendorong, baik pribadi hidup bakti maupun sebagai lembaga, untuk “terus memeriksa kesetiaannya sendiri kepada Tuhan, ketaatan kepada Roh-Nya, [...] ketekunannya dalam penyerahan diri, kerendahan hati dalam menanggung segala kesulitan”⁸⁵.

Dimensi komuniter dalam pertempuran rohani menuju kekudusan juga penting. Pada beberapa kesempatan, Santo Yohanes Paulus II dalam *Vita consecrata*, mengundang lembaga-lembaga

⁸¹ KONSILI EKUMENIS VATIKAN II, Dekrit *Presbyterorum ordinis*, 16.

⁸² Bdk. KONGREGASI UNTUK LEMBAGA HIDUP BAKTI DAN SERIKAT HIDUP KERASULAN, Instruksi Bertolak Segar dalam Kristus. Sebuah pembaharuan komitmen hidup bakti dalam milenium ketiga (19 Mei 2002), 10.

⁸³ KONGREGASI UNTUK LEMBAGA HIDUP BAKTI DAN SERIKAT HIDUP KERASULAN, *Potissimum institutioni*. Petunjuk-petunjuk tentang formasi dalam lembaga religius (2 Februari 1990), 19.

⁸⁴ Bdk. *Idem.*, 29.

⁸⁵ *Idem.*, 67.

untuk dengan berani menghadapi “kesukaran-kesukaran rohani maupun jasmani hidup sehari-hari, dengan “sikap terbuka sepenuhnya terhadap inspirasi Allah dan penegasan Gereja”⁸⁶.

Sukacita ketekunan

42. Instruksi Hidup Persaudaraan dalam Komunitas menawarkan elemen kualitatif lain dari kesetiaan dan ketekunan, yaitu sukacita. Kriteria mendasar dari kualitas hidup persaudaraan terlihat dalam “kesaksian kegembiraan” dalam seluruh persaudaraan, yang merupakan “dukungan lebih lanjut terhadap ketekunan” dari pribadi hidup bakti. “hendaklah kita tidak lupa bahwa kedamaian dan kegembiraan hidup bersama merupakan tanda-tanda Kerajaan Allah. Kegembiraan dalam hidup walau di tengah kesulitan-kesulitan sepanjang perjalanan manusiawi dan spiritual serta kebosanan-kebosanan harian, merupakan bagian dari Kerajaan. Sukacita itu adalah buah Roh yang merangkul kesederhanaan hidup dan rangkaian hidup sehari-hari yang monoton. Suatu persaudaraan tanpa sukacita adalah persaudaraan yang akan mati. Segera, para anggota akan dicobai untuk mencari di tempat lain, apa yang tidak bisa mereka temukan di rumah [...]”⁸⁷.

Konstitusi *Lumen gentium* telah mendefinisikan keluarga-keluarga religius sebagai sarana untuk maju “dengan semangat kegembiraan melalui jalan cinta kasih”⁸⁸. Magisterium sesudahnya menekankan pada ikatan antara kesaksian hidup dalam pembaktian istimewa dan sukacita, secara khusus melalui persaudaraan. “Orang-orang jaman sekarang ingin melihat kegembiraan yang berasal dari persatuan dengan Tuhan dalam diri para anggota hidup bakti”⁸⁹, sukacita untuk tetap setia⁹⁰, buah dari “Perjumpaan penuh kasih setiap hari dengan Firman”⁹¹.

Komunitas-komunitas, penuh dengan sukacita dan dengan Roh Kudus (Kis. 13:52), “tempat rasa kesepian diatasi melalui kepedulian satu sama lain, komunikasi yang mengilhamkan kesadaran akan tanggung jawab bersama pada tiap anggota, luka-luka disembuhkan melalui pengampunan, serta komitmen tiap anggota terhadap persekutuan makin dimantapkan. Fungsi karisma dalam komunitas-komunitas seperti itu adalah mengarahkan kekuatan-kekuatan yang ada padanya, menopang kesetiaan dan mengarahkan karya kerasulan semua anggota kepada satu misi”⁹², menjadikan mereka pewarta-pewarta injil, ruang penuh harapan, ruang dimana ditemukan nilai-nilai Sabda Bahagia yang menjadi hidup, “di situ cinta kasih menimba kekuatan dari doa, sumber persekutuan, dan dipanggil untuk menjadi pola hidup dan sumber kegembiraan”⁹³.

⁸⁶ YOHANES PAULUS II, Seruan Ap. *Vita consecrate* (25 Maret 1996), 37.

⁸⁷ KONGREGASI UNTUK LEMBAGA HIDUP BAKTI DAN SERIKAT HIDUP KERASULAN, Instruksi Hidup Persaudaraan dalam Komunitas. *Congregavit nos in unum Christi amor* (2 Februari 1994), 28.

⁸⁸ KONSILI EKUMENIS VATIKAN II, Konstitusi dogmatis tentang Gereja, *Lumen gentium*, 43.

⁸⁹ YOHANES PAULUS II, Seruan Ap. *Vita consecrate* (25 Maret 1996), 109.

⁹⁰ Bdk. KONGREGASI UNTUK LEMBAGA HIDUP BAKTI DAN SERIKAT HIDUP KERASULAN, Instruksi Pelayanan Kepemimpinan dan Ketaatan. *Faciem tuam, Domine, requiram* (11 Mei 2008), 7.

⁹¹ *Idem*.

⁹² YOHANES PAULUS II, Seruan Ap. *Vita consecrata* (25 Maret 1996), 45.

⁹³ *Idem*. 51.

43. Seruan apostolik *Vita consecrata*, secara khusus, mengundang para wanita hidup bakti untuk menghayati panggilan mereka masing-masing “dalam kepenuhan dan dengan sukacita”⁹⁴, untuk menjadi “tanda kelembutan Allah kepada umat manusia dan sebagai kesaksian yang khas akan misteri Gereja, yang adalah perawan, mempelai dan bunda”⁹⁵.

Misi itu sendiri mengacu juga pada ketekunan dalam sukacita, dipercayakan kepada mereka yang menjalankan pelayanan kepemimpinan, sebab mereka diundang untuk memanjatkan doa ke surga agar orang-orang yang dipercayakan kepada mereka “bertekun, dengan penuh sukacita, dalam niat yang kudus, hingga mendapatkan kehidupan kekal”⁹⁶.

44. Magisterium Paus Fransiskus memiliki perhatian khusus pada sukacita. *Evangelii gaudium*, *Amoris laetitia*, *Gaudete et exsultate*, judul-judulnya menyatakan sebuah tuntutan injili yang nyata dalam hidup para murid: keharusan untuk bersukacita, sukacita dari Injil, kegembiraan kasih, pengalaman penuh sukacita akan persatuan dengan Tuhan Yesus. Kepada kaum hidup bakti, Paus Fransiskus terus mengajak mereka untuk memberi kesaksian sukacita: “Keindahan dari pembaktian ini adalah sukacita, sukacita...”⁹⁷. Sukacita untuk membawakan penghiburan dari Allah kepada semua orang.

Bagi Paus Fransiskus, sukacita bukanlah sekedar ornamen yang tidak berguna, melainkan merupakan tuntutan dan dasar dari hidup manusia. Dalam kelelahan hidup setiap hari, setiap pria dan wanita cenderung untuk mencari dan tinggal dalam sukacita dengan segala totalitas keberadaan dirinya, sebab sukacita adalah penggerak ketekunan. “Sukacita lahir dari rasa syukur akan perjumpaan [...] Sukacita perjumpaan dengan Dia dan akan panggilan-Nya membawa seseorang untuk tidak menutup diri, melainkan membuka diri; membawanya pada pelayanan dalam Gereja. Santo Tomas berkata: *bonum est diffusivum sui*, kebaikan disebarluaskan. Sukacita juga disebarluaskan. Jangan takut untuk menunjukkan sukacita karena telah menanggapi panggilan Tuhan atas keistimewaan kasih yang telah kalian terima dan, janganlah takut mewartakan Injil dalam pelayanan Gereja. Sukacita yang sejati itu menular; menular... dan membuat berjalan maju”⁹⁸.

⁹⁴ *Idem.*, 57, 58.

⁹⁵ *Idem.*, 57.

⁹⁶ KONGREGASI UNTUK LEMBAGA HIDUP BAKTI DAN SERIKAT HIDUP KERASULAN, Instruksi Pelayanan Kepemimpinan dan Ketaatan. *Faciem tuam, Domine, requiram* (11 Mei 2008), 30.

⁹⁷ FRANSISKUS, Pertemuan dengan para seminaris dan para novis, Vatikan, 6 Juli 2013.

⁹⁸ FRANSISKUS, *Auténticos y coherentes*, Paus Fransiskus berbicara tentang keindahan pembaktian hidup, (Pertemuan dengan para seminaris dan para novis, Roma, 6 Juli 2013), dalam *L'Osservatore Romano*, edisi bahasa Spanyol, 12 Juli 2013, hal. 4.

PROSES-PROSES UNTUK PENEGASAN BERSAMA

Sekolah kehidupan

45. Kesetiaan untuk bertekun dalam panggilan adalah sebuah karunia berharga dalam bejana tanah liat (bdk. 2 Kor. 4:7dst). Dalam ketegangan antara harta yang telah diberikan kepada kita dan kerapuhan yang ada dalam hidup bakti saat ini, pentinglah menjaga suatu keseimbangan yang memberi satu perspektif pada proses perkembangan dari setiap orang. Justru dari pengalamanlah dapat muncul peluang-peluang untuk membentuk kembali skema-skema lama, terutama, jika pribadi-pribadi itu belajar untuk melihat kembali kesimpulan perjalanan panggilan mereka melalui sudut pandang yang konstruktif dari motivasi serta lingkup afektif, hingga mampu memberi makna baru pada tindakan-tindakan keseharian mereka.

Semua ini mungkin terjadi jika hidup bakti kembali dipandang sebagai **sekolah kehidupan**, dimana dalam relasi dengan orang lain “kita belajar mencintai Allah, mencintai saudara dan saudari yang hidup bersama dengan kita, mencintai manusia yang membutuhkan belas kasih Allah dan solidaritas persaudaraan”⁹⁹.

Menganggap fenomena keluar dari hidup bakti sebagai bagian dari **proses penegasan rohani-pendampingan**, tampak menjadi sebuah kontradiksi, terlebih jika menyangkut pribadi-pribadi yang telah mengalami dan menghadapi saat-saat sulit yang penuh ketegangan dalam komunitas-komunitas serta lembaganya. Bahkan, ketika keluarnya seorang saudara atau saudari dari komunitas dirasakan sebagai sebuah “pembebasan”, ada sesuatu dari penegasan rohani yang tidak berjalan semestinya. Fase penegasan terakhir tidak seharusnya dicapai melalui situasi pengucilan seseorang dari komunitas atau lembaganya: hal ini justru dapat memperkuat rasa kegagalan dari orang yang keluar dan memunculkan rasa ketidaknyamanan yang baru bagi mereka yang tetap tinggal.

46. Sekarang ini, haruslah dimiliki kesadaran yang lebih matang tentang **perspektif edukatif Gereja**, yaitu dengan memperhatikan saudara atau saudari yang sedang mengalami sebuah situasi sulit serta memberikan pendampingan –ketika mereka sedang menghadapi pilihan-pilihan yang sulit dan menyakitkan– dalam pencarian jalan yang berbeda yang memiliki arti-arti baru serta memberi makna pada pilihan hidup. Kita memiliki potensi-potensi serta sumber daya yang, hingga beberapa waktu lalu, masih tersembunyi. Kita harus menemukannya kembali untuk menggunakannya pada batas-batas eksistensial, tidak hanya yang mengarah ke luar, melainkan juga ke dalam situasi-situasi kita sendiri. Jika pesimisme justru lahir di hadapan fenomena keluarnya kaum hidup bakti ini, pada akhirnya yang ada adalah sikap menyerah terhadap kepasifan atau, yang lebih buruk lagi, bereaksi dengan cara berusaha melepaskan diri dari tanggung jawab dengan keyakinan bahwa tidak ada lagi yang dapat dilakukan.

⁹⁹ KONGREGASI UNTUK LEMBAGA HIDUP BAKTI DAN SERIKAT HIDUP KERASULAN, Instruksi Hidup Persaudaraan dalam Komunitas. *Congregavit nos in unum Christi amor* (2 Februari 1994), 25.

Justru pada saat-saat kehilangan arah, saat-saat yang menyakitkan inilah dibutuhkan sebuah pendampingan yang dapat membantu menentukan kehidupan, dengan menawarkan “kepada pribadi tersebut, dukungan kepercayaan yang lebih besar dan cinta kasih yang lebih mendalam”¹⁰⁰. Dalam saat-saat kerapuhanlah, seseorang merasakan kebutuhan yang besar untuk menemukan kembali makna perjanjian yang masih terus dimeteraikan oleh Allah dan yang tidak akan pernah dilupakan-Nya, terutama dengan orang yang lemah atau kehilangan arah. Pentinglah adanya kedekatan edukatif yang dapat membantu untuk menjalani hidup hingga sampai pada pilihan-pilihan yang “tidak” menyakitkan. Merancang rute pendampingan terhadap pertimbangan seseorang untuk keluar dari hidup bakti, berarti bekerja sama untuk melakukan penegasan rohani yang tetap memiliki makna, juga dan terutama, pada saat-saat yang paling sulit dan penting dalam hidup, dari sebuah perspektif inklusif dengan tetap menghargai berbagai pilihan yang dimiliki oleh saudara atau saudari itu. Saat “krisis” dapat diubah menjadi sebuah peluang, sebuah *kairos* bagi seluruh komunitas.

Bekerjasama untuk melakukan penegasan rohani bersama

47. Pada saat-saat awal penegasan rohani, ketika terdapat tanda-tanda yang harus dikenali bersama-sama, seperti juga pada saat pengambilan keputusan untuk keluar dari hidup bakti, pentinglah menemukan kembali makna terdalam dari sebuah panggilan Allah, yang tersembunyi di balik lipatan-lipatan peristiwa, serta jawaban pribadi, di mana Allah terus menyatakan diri-Nya sebagai Dia yang memberi makna pada setiap saat hidup manusia. Pentinglah pula, menghayati saat ini dari sebuah perspektif orientasi yang jelas serta adanya dukungan afektif. Dalam hal ini, dibutuhkan sarana-sarana yang tepat untuk mampu menginterpretasikan masalah-masalah yang ada, tidak hanya pada level profesional, melainkan terlebih untuk membuat komitmen bersama untuk menghadapinya dengan cara yang tepat.

Pada arah ini, penegasan rohani bersama tetaplah menjadi pusat dari kredibilitas dan kepercayaan dari hidup serta misi para kaum hidup bakti, dalam persatuan dengan Gereja, secara khusus, pada jaman ini. Untuk mengakhiri permenungan tentang penegasan rohani, dalam seruan apostolik *Gaudete et exsultate*, dalam sebuah paragraf yang sangat penting, Paus Fransiskus menyimpulkan makna dari perjalanannya, “Bila kita menyelidik jalan hidup kita di hadapan Allah, tidak ada ruang yang dikecualikan. Dalam segala aspek kehidupan, kita dapat terus bertumbuh dan mempersembahkan sesuatu yang lebih bagi Allah, bahkan dalam hal-hal yang kita anggap paling sulit sekalipun. Kita perlu memohon kepada Roh Kudus agar membebaskan kita dan menghalau ketakutan yang dapat menghalangi-Nya untuk memasuki beberapa aspek kehidupan kita. Allah, yang meminta segalanya, juga memberikan segalanya, dan tidak ingin memasuki kita untuk merusak atau melemahkan, tetapi memberi kepenuhan. Hal ini menunjukkan kepada kita bahwa penegasan rohani, bukan suatu analisis diri yang berlebihan atau suatu mawas diri yang egoistis,

¹⁰⁰ YOHANES PAULUS II, Seruan Ap. *Vita consecrate*, (25 Maret 1996), 70.

melainkan jalan keluar yang sungguh dari diri sendiri menuju misteri Allah, yang membantu kita untuk menjalankan suatu misi yang kepadanya kita dipanggil demi kebaikan sesama kita”¹⁰¹.

Penegasan rohani dan pendampingan

48. Penyangkalan diri yang sejati untuk menuju ke misteri Allah bukanlah sebuah perjalanan yang harus kita hadapi sendirian, melainkan bersama-sama dengan kaum muda, orang dewasa dan kaum lanjut usia –saudara dan saudari– yang berjalan untuk bersama-sama menjalani petualangan perjumpaan yang mengubah, dengan Tuhan. Ini adalah sebuah perjalanan yang mengarah pada kedewasaan iman, menuju kedewasaan diri orang yang percaya (bdk. 1 Kor. 13:11-12). Pribadi yang dipanggil untuk membuat pilihan-pilihan yang melibatkan kesadarannya sebagai orang percaya, untuk memutuskan dari dirinya sendiri dan tentang hidupnya dengan kebebasan yang bertanggungjawab, menurut kebenaran rencana Allah yang misterius, melebihi segala resiko maupun ketidakpastian. Perjalanan ini dimulai dari tahapan-tahapan dalam rute formasi dari jati diri pribadi, dengan kesadaran yang berkesinambungan akan sebuah jati diri religius atau presbiteral yang diperbaharui.

Kinerja yang paling meyakinkan dari sebuah proses penegasan rohani dalam setiap tahap serta langkah hidup bakti –merenungkan tentang makna, tujuan-tujuan serta sarana-sarannya–, mencakup **pendampingan** sepanjang perjalanan ketahanan dari para kaum hidup bakti dalam kesetiaan terhadap karunia panggilan pemuridan Kristus. Tradisi telah menumbuhkan perjalanan ini secara bijaksana, sehingga dapat membantu melakukan pecegahan yang efektif dan bijak terhadap munculnya ketidaknyamanan serta bahaya-bahaya. Dalam cara pandang ini, **sebuah proses penegasan rohani-pendampingan** bagi pribadi hidup bakti, yang tentu memiliki tuntutan yang lebih tinggi dibandingkan masa yang lalu, menawarkan kemungkinan-kemungkinan yang dapat diungkapkan dengan cara yang baru. Sangatlah mendesak untuk mengenali dan menangkap pertanyaan-pertanyaan yang mungkin menggelisahkan, namun pertanyaan-pertanyaan itu juga merupakan tanda-tanda harapan. Pendampingan serta penegasan rohani tidak dapat dipisahkan, keduanya berjalan bersama-sama. Pendampingan diwujudkan dalam proses penegasan rohani yang kaya, sedangkan penegasan rohani dihidupkan dalam bentuk pendampingan.

49. Selain tanda-tanda pengharapan, dapat kita lihat pula, terutama, peningkatan mentalitas yang hampir selalu menyalahkan orang yang keluar dari hidup bakti, dengan meremehkan tanggungjawab dari pihak lembaga. Lebih dari 50 tahun Konsili Vatikan II, pengalaman penegasan rohani komunitas-pendampingan telah menjadi lebih kuat, ditujukan bagi orang yang sedang mengalami situasi sulit dalam pembaktian hidupnya. Selain itu, kesadaran akan pelayanan penegasan rohani-pendampingan ini telah menjadi semakin matang, tidak hanya bagi mereka yang sedang mengalami masa krisis, melainkan juga bagi mereka yang, dalam ketahanannya, ingin kembali menegaskan makna kesetiaan mereka sendiri. Pelayanan seperti ini diharapkan dapat menghadapi, tanpa berusaha menghindari, permasalahan-permasalahan kaum hidup bakti; menyatukan antara pengalaman dengan profesionalitas, memohonkan rahmat *sapientia cordis* (hati yang bijak),

¹⁰¹ FRANSISKUS, Seruan Ap. *Gaudete et exsultate* (19 Maret 2018), 175.

menerapkan kewaspadaan untuk mencegah situasi-situasi, termasuk yang dramatis, dengan cinta yang mendalam pada Gereja.

Pembentukan hati nurani

50. Yang menjadi dasar dari setiap pembahasan tentang penegasan rohani dan pendampingan adalah hati nurani moral dan hati nurani orang percaya. Seperti permukaan Teflon, tema dasar dari perjalanan ini adalah hati nurani dan pembentukannya. Kemampuan untuk melakukan penegasan tidak dapat dipisahkan dari pembentukan hati nurani: “Kita dipanggil untuk membentuk hati nurani, bukan untuk menggantikannya”¹⁰². Dalam budaya saat ini, hati nurani sering kali dilihat sebagai sebuah gagasan individualistis dan intim tentang diri sendiri. Namun inti dari hati nurani “bukan berarti mengikuti kehendak diri sendiri, melakukan apa pun yang kuinginkan, yang menguntungkanku, yang kusukai”¹⁰³. Hati nurani adalah “inti terkudus” dan “tabernakel manusia”¹⁰⁴. Hati nurani berhubungan dengan jati diri pribadi dari setiap orang, dalam sejarah hidupnya yang, hampir selalu, penuh dengan permasalahan: relasi, afeksi, budaya kepemilikan. Hati nurani juga dibentuk melalui relasi-relasi yang baik, dimana kebaikan dialami sehingga layaklah untuk memberikan diri dalam hidup. Bagi pembentukan hati nurani, pada khususnya sangatlah penting pengalaman-pengalaman pertama yang berhubungan dengan relasi kekeluargaan, sekolah kemanusiaan yang sejati. Dalam pengalaman sebagai putra atau putri, setiap manusia belajar untuk mendengarkan kebenaran, kebaikan, mendengarkan Allah. Dalam pengalaman akan kebaikan inilah hati nurani moral mengenali relasi terdalamnya dengan Allah, yang berbicara pada hati dan membantu melakukan penegasan rohani, untuk memahami jalan yang harus dipilih dan untuk tetap setia¹⁰⁵. Yang paling penting adalah taat pada Firman Allah, siap sedia menghadapi kejutan-kejutan dari Tuhan yang bersabda.

Panggilan Allah yang menggema dalam kebaikan, menuntut sebuah jawaban yang penuh komitmen: seperti orang-orang Yahudi di padang gurun (bdk. Ul. 8:2), demikian pula hati nurani kristiani harus melewati masa pencobaan, masa yang sulit dan berat. Dari sanalah akan terpancar terang yang menarik bagi kita. Kisah hidup pribadi tampaknya ditandai dengan pencobaan-pencobaan, kadang juga kegagalan dan kekecewaan yang sulit untuk diterima sebagai sebuah pembentukan hati nurani yang terbaik, dimensi yang jelas tersimpan dalam latihan penegasan rohani. Hal ini menuntut kemampuan yang baik dari hati manusia untuk memahami, juga sebagai cara untuk mendidik kita “dalam kesabaran dan waktu Allah, yang sama sekali bukan milik kita”¹⁰⁶. Kesetiaan pada *memoria Jesu* yang dialami dalam cara hidupnya sendiri, menuntut penerimaan terhadap tanggung jawab yang tidak terhindarkan, yang tidak dapat diserahkan kepada

¹⁰² FRANSISKUS, Seruan Ap. Post-Sinode *Amoris laetitia* (19 Maret 2016), 37.

¹⁰³ FRANSISKUS, *Angelus*, Vatikan 30 Juni 2013.

¹⁰⁴ KONSILI EKUMENIS VATIKAN II, Konstitusi pastoral tentang Gereja dalam dunia saat ini *Gaudium et spes*, 16.

¹⁰⁵ Bdk. FRANSISKUS, *Angelus*, Vatikan, 30 Juni 2013.

¹⁰⁶ FRANSISKUS, Seruan Ap. *Gaudete et exsultate* (19 Maret 2018), 174.

improvisasi masing-masing, tidak dapat pula didelegasikan, apalagi pada diserahkan begitu saja pada pendamping yang tidak bertanggungjawab.

Dalam cakrawala tema besar tentang hati nurani serta relasi-relasinya, kami ingin menunjukkan beberapa bentuk dasar dari perjalanan penegasan rohani serta pendampingan.

Pemahaman akan diri sendiri

51. Kaum hidup bakti mengenali panggilan mereka sebagai karunia yang dihidupi dengan rasa syukur yang mendalam pada Tuhan: “hidup yang Yesus berikan kepada kita –ulang Paus Fransiskus kepada kaum muda– adalah sebuah kisah cinta, sebuah kisah hidup yang ingin menjadi satu dengan kisah kita serta berakar dalam tanah hati setiap orang. [...] Keselamatan yang diberikan Allah kepada kita adalah sebuah undangan untuk menjadi bagian dalam kisah cinta yang terjalin dengan kisah hidup kita; yang hidup dan ingin lahir di tengah-tengah kita untuk memberi buah, di mana pun kita berada, bagaimana pun keadaan kita, serta dengan siapa pun kita berada. Di sanalah Tuhan menabur dan ditaburkan”¹⁰⁷. Di sini, hidup dipahami sebagai pemberian yang diubah menjadi kerinduan akan suatu **pemulihan** demi kebaikan orang lain. Hidup adalah sebuah proses pertobatan yang tidak dapat dipisahkan dari pengenalan terhadap diri sendiri secara mendalam. Pemahaman tersebut menjadi kriteria interpretatif dari semua penegasan rohani serta semua pilihan.

Titik awal dari pemahaman diri sendiri ini adalah sebuah penegasan yang otentis dari afeksi-afeksi. Termasuk sebelum pemahaman tentang kecerdasan diri atau usaha pengenalan itu, haruslah terlebih dahulu mendengarkan afeksi-afeksi serta perasaan-perasaan diri sendiri, tanpa jatuh ke dalam pemahaman diri yang narsistik, melainkan tanpa menyembunyikan perasaan maupun afeksi apa pun, karena mungkin merasa sebagai sesuatu yang buruk. Semua yang ditekan itu akan kembali dalam bentuk lain dan menjadi racun yang menodai hidup pribadi dan komunitas.

Dengan melakukan penegasan afeksi, kita siap untuk mendengarkan panggilan Allah, yang dinyatakan lewat sejarah hidup pribadi, komunitas, sosial dan gerejani, melalui perasaan-perasaan serta keinginan yang dimunculkan oleh panggilan itu dalam diri kita. Untuk itu, pada saat seseorang mengenal jati diri dan menerimanya sebagai sebuah panggilan, dia memahami agungnya martabat kebenaran tentang dirinya sehingga sanggup menjadi setia. Sangatlah penting ketekunan dimasukkan ke dalam proses perwujudan pilihan serta dimanifestasikan dalam tindakan menjaga kebenaran diri itu dengan setia, seperti terwujud dalam sejarah pribadi melalui pengalaman-pengalaman yang dihidupi. Hanya pemahaman diri seperti itulah yang dapat membuat pribadi mengambil langkah definitif menuju masa depan, dimana tidak dikenal bentuk ketekunan lain dalam suatu bentuk hidup yang tetap menjadi **pilihan** hidup, meski ketika berada dalam kesulitan.

¹⁰⁷ FRANSISKUS, Pidato dalam Vigili bersama kaum muda pada Hari Doa Sedunia untuk Kaum Muda XXXIV, Panama, 26 Januari 2019.

Karunia dan tugas

52. Pemahaman terhadap diri sendiri, dalam penegasan afeksi, tampak dalam sebuah kehidupan yang dipikirkan dan dihayati sebagai jawaban akan karunia Allah yang diberikan terlebih dahulu dan memanggil untuk memberikan diri tanpa syarat pada-Nya dan pada sesama. Hanya dalam dinamika pemberian diri tanpa syarat, realisasi diri yang efektif dapat terjadi seturut Injil Tuhan Yesus. Pencarian realisasi diri adalah sebuah dinamika yang sangat dihargai dalam budaya kita; namun, dalam pemuridan kristiani, realisasi diri itu tidak dapat dicari secara sembunyi-sembunyi maupun dibentuk secara sengaja, karena pengosongan diri merupakan makna terdalam dari pemberian diri Kristus, demi Kristus dan bersama Kristus. Dalam paradoks kristiani, yang akarnya sangat manusiawi, realisasi diri ditawarkan kepada orang yang mampu menyerahkan diri tanpa syarat, sampai mati, “Sebab hidup kita di dunia mencapai kepenuhannya ketika diubah menjadi suatu persembahan”¹⁰⁸. Apabila dipertahankan, hidup justru akan hilang. Sebaliknya, jika diserahkan kembali, maka hidup akan menemukan kepenuhan yang menakjubkan. Teks Injil mengatakan kebenaran yang mendalam tentang hidup manusia: “siapa yang mau menyelamatkan nyawanya, ia akan kehilangan nyawanya; tetapi barangsiapa kehilangan nyawanya karena Aku dan karena Injil, ia akan menyelamatkannya” (Mrk. 8:35). Karunia yang telah kita terima, mengundang untuk mengembalikan apa yang telah dipercayakan kepada kita, seturut suatu dinamika generatif yang otentis. Dimensi paska memberikan pada orang kristen dan kaum hidup bakti makna realisasi diri yang memungkinkan dia menghayati hidupnya tanpa dikondisikan oleh kebutuhan akan kepastian yang terus menerus mengenai pilihan yang telah diambil, serta tanpa tinggal di bawah perbudakan rasa takut yang tidak dapat dihindari sepanjang hidup. Pribadi hidup bakti sadar bahwa, dalam keterbatasan, kerapuhan serta kepapaannya, dirinya memiliki realisasi paling intens serta otentis dari hidupnya. Keyakinan akan pewahyuan diri Allah dalam sejarah, tentang pengosongan diri-Nya ke dalam kerapuhan manusiawi, membangkitkan harapan untuk dapat mengalahkan keterbatasan-keterbatasan diri dalam mencapai ketekunan pemberian diri, tanpa mengurangi nilai dari krisis serta bahaya yang dialaminya.

Kebebasan yang bertanggungjawab

53. Hidup tidak dapat berhenti dihayati sebagai sebuah panggilan karena Allah terus menerus, tanpa lelah, mengaruniakan Berkah-Nya. Hal itu berarti bahwa rute pembentukan ketekunan yang setia menetapkan kondisi-kondisi kebebasan yang bertanggungjawab serta **revisi** terus menerus terhadap rute tersebut dalam suatu pembelajaran penegasan rohani yang otentis. “Untuk mewujudkan panggilan pribadi kita, kita harus membina dan mengembangkan seluruh diri kita”¹⁰⁹. Hal ini bukanlah sekedar sebuah kepekaan batin yang diselaraskan dengan melodi Roh Kudus, melainkan terus menerus berusaha memurnikan kepekaan spiritual yang membebaskan pilihan pribadi hidup bakti sebagai **panggilan kemanusiaan** yang semakin mampu melihat peristiwa keselamatan yang tersembunyi di balik dan di dalam kemanusiaan itu sendiri serta di dalam kehidupan sehari-hari, demikian ditegaskan Santo Paulus VI dalam pidatonya di hadapan

¹⁰⁸ FRANSISKUS, Seruan Ap. Post-Sinode *Christus vivit* (25 Maret 2019), 254.

¹⁰⁹ *Idem.*, 257.

Perserikatan Bangsa-Bangsa, dimana dia menyebut Gereja sebagai **ahli dalam bidang kemanusiaan**¹¹⁰ –yang selalu mampu untuk melihat apa yang ada di balik peristiwa dan kehidupannya sehari-hari–.

Formasi ketekunan haruslah dipahami bukan sebagai sebuah perjuangan yang diusahakan maupun yang berpusat pada diri sendiri. Tujuannya adalah membangunkan, **menghidupkan kembali** (bdk. 2 Tim. 1:5) kesiapsediaan untuk menanggapi rahmat yang telah diterima, dengan melatih kepekaan batin yang murni, yang tidak selalu dimiliki dalam kesadaran yang penuh. Itulah langkah pertama dari penegasan rohani, karunia yang sungguh-sungguh ingin dihidupkan kembali oleh Allah dalam diri semua orang beriman, untuk berada dalam ‘keselarasan’ dengan karunia Roh Kudus yang ada dalam hati mereka.

Semua ini harus diungkapkan dalam pilihan hidup yang menyoroti kemampuan manusia untuk memproyeksikan diri pada waktunya dan mengambil komitmen yang stabil, sebagai dimensi-dimensi konstitutif dari jati diri pribadi dan relasional serta koherensi moral dari hidup bakti itu sendiri. Pilihan hidup, termasuk ketika diwujudkan dalam suatu waktu tertentu dalam kehidupan, adalah sebuah jawaban terhadap masa lalu yang penuh rahmat, yang mendorong pada sebuah tujuan yang mengarahkan seluruh kehidupan (**rencana**) serta menjadi *traditio*, penyerahan diri dalam hari-hari serta karya hidup kita. Dengan keputusannya, pribadi hidup bakti memberi **persetujuan** yang penuh terhadap apa yang dialaminya sebagai kehendak Allah: jawaban ‘ya’-nya adalah sebuah **penerimaan** terhadap siapa dirinya dan apa yang dikehendaki Allah atas dirinya, serta menegaskan semuanya itu dengan persetujuan yang bebas, yang dimeteraikan dan dinyatakan melalui ritus profesi atau pengudusan. Keputusan yang diambil hari ini didasarkan pada karunia yang telah dirasakan serta sebagai antisipasi masa yang akan datang: demikianlah, keputusan itu mengawali sebuah masa depan yang masih belum terjadi dan, hanya dalam cara pandang ini akan terlihat secara jelas kesetiaan Allah dan nilai dari keputusan kita, yaitu hubungan antara keduanya.

Dialog antara suara hati: kata-kata dan kebaikan

54. Dalam perspektif ini, penegasan rohani mengambil tempat khusus dalam dialog antar suara hati, secara istimewa dalam tradisi terbaik dari pendampingan rohani yang didasarkan pada sebuah kebijaksanaan manusia yang mendalam. Afeksi-afeksi, pada kenyataannya, harus diubah menjadi kata-kata. Jika seseorang tinggal tertutup dalam dirinya sendiri, dia akan menjadi tawanan atas apa yang dia rasakan. Sebaliknya, melalui kata-kata dialog, orang tersebut akan memahami kebaikan yang ada dalam kehidupan pribadinya dan yang disalurkan melalui relasinya kepada orang lain. Dalam dialog dengan orang lain, pribadi belajar untuk memahami kebaikan dalam setiap pengalaman-pengalaman kehidupan yang dan yang merupakan aspek penting dari suara hati moral semua orang beriman, secara khusus, kaum hidup bakti.

Ciri khas dari hidup bakti adalah tuntutan akan formasi moral yang terus menerus dan berkelanjutan. Formasi ini mendidik kebebasan pribadi yang diterapkan dalam suatu relasi yang

¹¹⁰ Bdk. PAULUS VI, Pidato di hadapan Perserikatan Bangsa-Bangsa, New York, 4 Oktober 1965.

subur dengan orang lain serta dalam kesediaannya untuk menemukan kebaikan, dimana Allah sendiri memanggil kita pada kepenuhan hidup. Kita tidak dapat membatasi diri hanya untuk mengenal ajaran dan peraturan, yang seringkali hanya bersifat dangkal atau tidak tepat; pentinglah membaca hidup kita sendiri untuk melihat dimana kita dapat menemukan diri sendiri serta menyelaraskannya dengan motivasi moral pribadinya. Proses ini tidak dapat berjalan hanya secara individual, melainkan harus berjalan bersama relasi-relasi yang baik dengan orang lain. Dalam situasi konkretlah dimana kebaikan dihargai, dimana kebaikan tersebut disajikan kepada pilihan pribadi seseorang. Hal ini berarti memikul, secara nyata, tanggungjawab akan formasi suara hatinya sendiri dan, dialog dalam pendampingan rohani adalah ruang dan tempat yang tepat untuk hal itu.

Pendampingan rohani sebenarnya adalah dialog yang didasarkan pada kesediaan untuk bekerja sama dalam sebuah relasi interpersonal, dalam rasa saling menghormati, sehingga mampu untuk saling mendengarkan dan memberi saran-saran berharga, atau saran yang disajikan kembali, untuk kemudian memilih dan menerimanya. Dalam seruan apostolik *Christus vivit*, Paus Fransiskus mendesak untuk mempraktekkan karisma mendengarkan¹¹¹, dengan terlebih mengingatkan pada perhatian terhadap pribadi: “Tanda mendengarkan ini adalah dari waktu yang kita berikan kepada orang lain. Ini bukan soal banyaknya waktu yang kita berikan, namun tentang bagaimana orang lain merasa bahwa waktuku adalah waktunya: waktu untuk mengungkapkan padaku apa yang ia ingin-kan. Ia harus merasa bahwa aku mendengarkannya tanpa syarat, tanpa merasa diriku terhina, tanpa merasa diriku dipermalukan, dilukai, dan tanpa merasa lelah”¹¹².

Dialog antar suara hati adalah sebuah sarana berharga untuk mencapai pemahaman diri, suatu peluang konfrontasi dan objektivisasi, penegasan rohani, tidak hanya tentang apa yang harus dilakukan, melainkan juga mengenai apa yang sudah dilakukan, untuk mampu mengambil manfaat dari pengalaman serta pilihan-pilihan yang telah mengarahkan diri, cara berpikir serta karya sebagai kaum hidup bakti. Rute formasi awal dan berkelanjutan menawarkan peluang-peluang nyata yang diarahkan untuk menstimulasi serta menjaga potensi seseorang.

55. Dalam proses penegasan rohani, seluruh keberadaan diri terlibat dalam memberi jawaban atas panggilan yang diberikan Tuhan dalam hidup setiap pribadi dan komunitas. Penegasan rohani yang tidak memahami tugas moralnya akan tereduksi menjadi sebuah kriteria spiritualistik, jauh dari komitmen terhadap komunitas dan dunia. Sebuah spiritualitas semacam ini, dengan mudah, dapat jatuh pada suatu legitimasi autoreferensialitas, intimisme atau bahkan suatu pemuasan diri dari kelompok tertentu yang menganggap diri lebih tinggi dari pada semua umat Allah. Paus Fransiskus telah berulang kali menunjukkan godaan yang tersembunyi di bawah istilah gnotisisme¹¹³ serta penolakan terhadap spiritualitas yang meresapinya¹¹⁴. Di lain pihak, suatu penegasan moral yang tidak berakar pada pengalaman spiritual akan tereduksi menjadi sebuah keputusan etis atau sekedar pemenuhan kewajiban secara eksterior, tanpa jiwa dan tanpa sebuah cakrawala yang memberi makna. Oleh karena itu, penegasan adalah sebuah kategori moral dan

¹¹¹ Bdk. FRANSISKUS, Seruan Ap. Post-Sinode *Christus vivit* (25 Maret 2019), 244.

¹¹² *Idem.*, 292

¹¹³ Bdk. FRANSISKUS, Seruan Ap. *Evangelii gaudium* (24 November 2013), 94.

¹¹⁴ Bdk. *Idem.*, 78, 82, 88, 89, 90, 91, 94, 180, 183, 207, 262.

spiritual, sebuah titik pertemuan antara moral dan spiritualitas, dimana berbagai strategi pendekatan yang berbeda terhadap kenyataan yang sama, mampu melihat kekayaan antropologis dan teologis dari pribadi yang terpanggil dalam Kristus untuk berbuah bagi kehidupan dunia¹¹⁵.

Pilihan-pilihan yang definitif

56. Kebutuhan akan perjalanan penegasan serta formasi hati nurani yang berkelanjutan, sebagai sebuah perjalanan kesetiaan yang penuh tanggungjawab terhadap tuntutan hidup bakti, memiliki sebuah relevansi yang sangat istimewa, tidak hanya saat ini. “Saat ini suatu budaya “kesementaraan” yang merupakan ilusi sedang mendominasi. Meyakini bahwa tak ada apa pun yang definitif adalah suatu tipuan dan kebohongan”¹¹⁶. Pribadi-pribadi hidup bakti berada dalam konteks ‘masyarakat cair’, yang hampir meniadakan **pilihan-pilihan yang definitif** dari bahasa dan budaya makna. Dengan cara demikian, penekanan terhadap sebuah komitmen seumur hidup menjadi sulit bagi pria dan wanita jaman ini. Konteks sosial-budaya saat ini ditandai dengan keterbukaan terhadap peluang-peluang yang selalu baru, sehingga **keputusan hidup** seringkali ditunda, jika tidak ingin dikatakan dihilangkan sama sekali, dengan suatu tipuan akan pencapaian realisasi diri, dengan melepaskan diri dari komitmen yang melibatkan keseluruhan diri dan hidupnya. Pada kasus-kasus dimana dicapai suatu pengambilan keputusan definitif, keputusan itu seringkali menunjukkan kerapuhan yang mengkhawatirkan. Dengan melihat hidup bakti secara khusus, sangatlah mengagetkan jangka waktu serta cara-cara dari para kaum hidup bakti dalam memutuskan untuk meninggalkan panggilan yang telah mereka putuskan secara definitif, termasuk setelah sebuah perjalanan formasi yang panjang dan intensif –tanpa meremehkan jangka waktu kaul sementara yang berlangsung selama sembilan tahun¹¹⁷ dan termasuk setelah tahapan-tahapan penting dari pengalaman pribadi dalam hidup bakti dan hidup imam.

57. Hidup dalam sebuah eksperimen yang terus menerus tampaknya menunjukkan sebuah titik tolak dalam budaya serta mentalitas jaman sekarang, terutama di negara-negara Barat: nasib diri sendiri haruslah terus terbuka dan sepenuhnya berada di tangan kita sendiri, seturut kesediaan kita sendiri. Oleh karena itu, tidaklah mengagetkan bila terdapat ketertarikan yang sangat kurang akan pilihan-pilihan hidup yang definitif. Tidak dapat dihindari bahwa budaya serta mentalitas berlawanan arah dengan orang yang ingin memilih, atau telah memilih, suatu bentuk hidup yang definitif, terutama jika dalam perspektif itu ditambahkan sebuah perspektif yang digeneralisasikan dari suatu kesalahan penilaian tentang penyerahan diri secara tidak bersyarat bagi orang lain. Tidak hanya itu, konteks sosial kita menunjukkan empati serta pemahaman penuh terhadap orang-orang yang memutuskan ikatan dari bentuk hidup yang seharusnya definitif. Kita tidak dapat menutupi bahwa budaya serta mentalitas itu juga telah masuk dalam hidup bakti, sehingga melemahkan konsep panggilan itu sendiri, yang secara tradisi dianggap sebagai ikatan seumur

¹¹⁵ Bdk. KONSILI EKUMENIS VATIKAN II, Dekrit tentang formasi imam *Optatam totius*, 16.

¹¹⁶ FRANSISKUS, Seruan Ap. Post-Sinode *Christus vivit* (25 Maret 2019), 264.

¹¹⁷ Bdk. KONGREGASI SUCI UNTUK PARA RELIGIUS DAN INSTITUT SEKULER, Petunjuk *Renovationis causam* tentang aktualisasi formasi hidup religius (6 Januari 1969), 6.

hidup dan diperjuangkan sepanjang hidup. Juga dalam komunitas kristiani, baru-baru ini, harapan akan suatu panggilan yang definitif serta sebuah stabilitas hidup telah menjadi lemah.

Menemukan fakta-fakta baru

58. Di mata beberapa orang, mempertanyakan tentang sebuah pilihan hidup yang definitif mungkin tampak **normal**, dan bagi banyak orang, ke-definitif-an dari kehidupan. Yang jelas hal itu bukanlah suatu keputusan yang mudah atau pun dangkal bagi siapa pun. Dalam pilihan-pilihan yang mengarah pada pencarian kebenaran akan diri sendiri, tidak seorang pun dapat disingkirkan dari peluang untuk mendapatkan pendampingan. Menghadapkan orang lain pada fetakompli-fetakompli tidaklah membantu mereka untuk memahami kesulitan yang sedang mereka hadapi. Di satu sisi, ini berarti mengambil komitmen untuk masuk dalam suatu konfrontasi dengan orang yang berada di samping kita atau ingin berada dekat dengannya, agar orang tersebut tidak menjadi tawanan dalam kesendirian yang membahayakan kebebasan serta tanggungjawabnya: yang dipertaruhkan di sini adalah makna dari sebuah pilihan hidup serta perspektif akan arti masa depan. Di lain pihak, ketika mendampingi di masa-masa krisis, jangan mengambil terlalu banyak asumsi tentang keputusan-keputusan yang akan diambil, melainkan haruslah membuka kesempatan untuk menemukan **fakta-fakta baru** dalam realisasi penyerahan diri kepada Allah dan sesama. Jika tahu mengukur kekuatan diri itu penting untuk mengenali keterbatasan diri sendiri, maka penting pula mengingat bahwa kita dapat memiliki keberanian untuk melampaui keterbatasan yang kita rasakan dengan didampingi kedekatan persaudaraan, persahabatan serta waktu, cahaya yang menerangi, mengarahkan serta menopang penegasan di saat pencobaan.

Memulai suatu perjalanan dimana seseorang merasa selalu berada dalam kegelapan, dapat memadamkan keinginannya untuk kembali kepada terang. Haruslah dihindari sebuah perjalanan yang mengandalkan kemampuan diri sendiri dalam menghadapi krisis, dengan resiko munculnya sikap yang pasif atau penyesuaian diri terhadap kesalahan atau ketidaksetiaannya. Tidak hanya itu, tidaklah tepat pula menerapkan sebuah kerohanian tanpa arah yang jelas, dengan mencari seseorang yang dapat mencarikan jalan keluar atas ketidakmampuannya dalam mengambil keputusan. Dalam kasus dimana ada kemungkinan keputusan yang berbeda dari pilihan yang telah diambil, meski didukung oleh alasan-alasan yang jelas, keputusan tersebut harus diverifikasi oleh orang-orang, waktu serta modalitas yang tepat. “Haruslah dihindari penilaian-penilaian yang tidak memperhitungkan kompleksitas dari berbagai situasi yang ada dan, kita haruslah waspada terhadap kemungkinan bahwa orang-orang hidup dan menderita karena kondisi yang dimilikinya”¹¹⁸. Situasi serta masa krisis, yang menjadi rumit karena kondisi manusiawi, tidak dapat dibebani dengan keinginan untuk segera menemukan jalan keluar, dengan mengambil resiko tidak menghadapi masalah pribadi yang nyata yang telah menyebabkan munculnya krisis. Dengan cara ini, perhatian dialihkan pada beberapa kritik yang pasti tentang situasi hidupnya sendiri, dengan menyembunyikan dan menutupi kesulitan-kesulitan yang sesungguhnya. Kesusahan yang dapat ditemukan, atau bahkan diderita, tidak mengecualikan cara hidup yang sedikit demi sedikit

¹¹⁸ PERTEMUAN UMUM SINODE PARA USKUP XIV, *Relatio finalis*, 24 Oktober 2015, 51; dikutip dalam FRANSISKUS, Seruan Ap. Post-Sinode *Amoris laetitia* (19 Maret 2016), 79.

menumbuhkan ketidakpedulian, yang dalam beberapa kasus terlihat lebih jelas, hingga sampai pada suatu ketidakpuasan atau menjauhkan diri dari komunitasnya.

III

MEMBIARKAN DIRI DIDAMPINGI DALAM MASA-MASA PENCOBAAN

DIMENSI KOMUNITER

Persaudaraan: dukungan untuk mencapai ketekunan

59. Tanpa hidup persaudaraan yang baik, pendampingan rohani secara pribadi memiliki banyak resiko, karena selalu dalam ancaman untuk jatuh dalam sebuah relasi intim, yang mengurangi ruang yang nyata bagi komunitas, di mana orang lain dianggap sebagai pribadi yang kita harapkan bukan sebagai pribadi yang apa adanya. Perspektif terhadap suatu kehidupan bersama, yang dipahami sebagai *schola amoris*, membawa kita pada keadaan dimana kita dapat memberikan segalanya, sebagai peluang untuk pengembangan serta perubahan diri. Paus Fransiskus mengundang untuk **membangun rumah, menciptakan tempat tinggal**, untuk “membiarkan ramalan mewujudkan dan menjadikan waktu dan hari-hari kita menjadi lebih ramah, lebih peduli dan lebih mengenal”¹¹⁹.

Menciptakan tempat tinggal berarti “menciptakan ikatan-ikatan yang dibangun dari hal-hal sederhana, sikap keseharian serta yang dapat dilakukan oleh kita semua. Sebuah rumah, sebagaimana kita ketahui bersama, membutuhkan kerja sama dari semua anggotanya. Tak seorang pun boleh tidak peduli dan terasing karena setiap orang adalah sebuah batu yang dibutuhkan untuk pembangunannya”¹²⁰. Komunitas-komunitas kaum hidup bakti, yang makin lama makin multikultural, adalah sebuah sekolah yang sangat bagus dari persaudaraan dalam perbedaan ini. Kita dipanggil untuk membentuk komunitas-komunitas manusiawi, ruang-ruang dimana segala keterbatasan diterima dan dielaborasikan. Dengan cara demikian, persaudaraan “menjadi suatu dukungan berharga bagi ketekunan banyak orang”¹²¹. Ketekunan ini dapat dicapai sejauh kondisi tertentu, yang menjadi dasar proses pematangan interpersonal, dihormati: orang-orang haruslah sadar akan cara mereka sendiri dalam membangun relasi serta bertanggungjawab atas potensi-potensi yang lahir dari relasi timbal balik tersebut. Kedua kondisi ini memiliki konsekuensi penting bagi perkembangan transformatif kelompok, sebab membantu menemukan makna teologis dari kehidupan bersama dan terkait erat dengan arti panggilan dalam hidup mereka sendiri.

¹¹⁹ FRANSISKUS, Seruan Ap. Post-Sinode *Christus vivit* (25 Maret 2019), 217.

¹²⁰ *Idem*.

¹²¹ KONGREGASI UNTUK LEMBAGA HIDUP BAKTI DAN SERIKAT HIDUP KERASULAN, Instruksi Hidup Persaudaraan dalam Komunitas. *Congregavit nos in unum Christi amor* (2 Februari 1994), 57.

Sebuah cara yang dapat diterima

60. Konsekuensi yang pertama adalah kemampuan untuk transendensi diri, sebab pemahaman akan keterbatasan diri adalah sebuah panggilan untuk memandang lebih jauh dari sekedar fakta-fakta yang menyakitkan. Pengalaman akan penyerahan diri menantang cara berelasi pribadi, dengan menyadari bahwa “Kesatuan yang harus mereka bangun adalah kesatuan yang dibentuk dengan harga rekonsiliasi”¹²². Semua ini mungkin terjadi bila dimulai dari sebuah visi bersama tentang kehidupan, yang dipahami sebagai sebuah peristiwa berharga untuk menemukan kembali kesinambungan dari rencana Allah, termasuk dalam berbagai situasi yang dialami.

Konsekuensi yang kedua adalah perhatian yang diberikan pribadi-pribadi, satu sama lain. “Dalam suatu komunitas yang sungguh bersaudara, masing-masing merasa bertanggung jawab terhadap kesetiaan yang lain; masing-masing memberi sumbangannya bagi suasana hidup bersama yang tenang, pemahaman, bantuan satu sama lain; masing-masing bersikap penuh perhatian pada saat-saat kelelahan, penderitaan, keterasingan, kehilangan motivasi dalam diri saudara lain, masing-masing menawarkan dukungannya kepada mereka yang bersedih karena kesulitan-kesulitan dan cobaan”¹²³.

Konsekuensi ketiga, yang lebih memiliki ciri afektif, adalah pengalaman emosional kelompok. Pribadi-pribadi, yang menemukan kembali nilai edukatif dari kasih persaudaraan, dapat mengalami transisi dari rasa tidak aman menuju ke rasa saling menghargai dengan penuh kasih sayang. Hanya dengan cara demikianlah mereka akan dapat membangun relasi dimana semua orang merasa dipanggil untuk “bertanggung jawab terhadap perkembangan satu sama lain sekaligus terbuka dan siap sedia untuk menerima anugerah dari yang lain, mampu membantu dan dibantu, menggantikan dan digantikan”¹²⁴. Keterlibatan yang otentis satu sama lain, yang dibangun atas teladan Yesus, akan membantu setiap anggota komunitas religius serta setiap realitas hidup bakti, untuk memulihkan iklim kepercayaan yang mendorong untuk lebih berani mengasihi, menemukan kembali arti persatuan yang menguatkan hati dan menghancurkan rasa takut serta keraguan dalam hidup persaudaraan. Meski berada dalam saat yang sulit, kita harus yakin bahwa “Cinta kasih Kristus yang dicurahkan ke dalam hati kita mendorong kita untuk mengasihi saudara dan saudari bahkan sampai menerima kelemahan-kelemahan, masalah-masalah dan kesulitan-kesulitan mereka. Dengan satu kata: bahkan sampai memberikan diri kita sendiri”¹²⁵.

Tetap fokus, teguh dalam Allah

61. Kisah hidup setiap orang terajut dalam kisah hidup para saudara dan saudari dengan siapa mereka berbagi **hidup panggilan** yang tidak pernah merupakan suatu kebetulan, melainkan seturut penyelenggaraan rencana Allah, yang mengubah sejarah hidup setiap orang menjadi perjalanan untuk dibagikan, demi mencari wajah-Nya. Dalam hidup keseharian para kaum hidup bakti,

¹²² *Idem.*, 26.

¹²³ *Idem.*, 57.

¹²⁴ *Idem.*, 24.

¹²⁵ *Idem.*, 21.

“bertolong-tolonglah menanggung bebanmu” (Gal. 6:2) berarti menerima penderitaan, kesulitan serta ketidaknyamanan. Itu berarti menanggapi undangan Paus Fransiskus untuk “tetap berpusat, teguh di dalam Allah yang mengasihi serta menopang kita. Sumber dari kekuatan batin ini memampukan kita untuk bertekun di tengah naik-turunnya kehidupan, namun juga untuk menanggung kebencian, pengkhianatan dan kesalahan dari pihak sesama. “Jika Allah di pihak kita, siapakah yang akan melawan kita” (Rom 8:31). Hal inilah sumber kedamaian yang ditemukan dalam diri orang-orang kudus. Kekuatan batin tersebut memungkinkan bahwa, di tengah dunia yang melaju cepat, labil dan agresif ini, kesaksian tentang kekudusan dilakukan lewat kesabaran dan keteguhan dalam kebaikan. Hal ini merupakan tanda kesetiaan yang lahir dari kasih, sebab mereka yang menaruh kepercayaan kepada Allah (*pístis*) dapat pula setia kepada sesama (*pistós*). Mereka ini tidak akan meninggalkan sesamanya di saat-saat buruk; mereka menemani mereka di tengah kegelisahan dan kesulitan mereka, juga kalau hal itu tidak memberikan kepuasan segera baginya”¹²⁶.

¹²⁶ FRANSISKUS, Seruan Ap. *Gaudete et exsultate* (19 Maret 2018), 112.

BAGIAN III

BERPISAH DARI LEMBAGA

Norma kanonis serta praksis Dikasteri

Kesetiaan dan ketahanan: menemukan kembali makna kedisiplinan

62. Kesetiaan dalam ketahanan, dalam beberapa kejadian, tampak dipengaruhi oleh situasi-situasi sulit dan penuh permasalahan, seperti yang telah dibahas di bagian pertama. Hasilnya tidaklah selalu dapat ditebak, merongrong dasar kredibilitas kesaksian atau menunjukkan ketidakkonsistenan yang serius sehubungan dengan tuntutan panggilan hidup bakti. Kekonsistenan adalah sebuah tanggapan penuh kebebasan yang didorong oleh Cinta kepada Dia yang telah meletakkan kepercayaan-Nya kepada kita (bdk. 1 Tes. 5:2); otentisitas dari jawaban tampak menjadi gelap karena sikap, relasi, gaya hidup, situasi yang tidak mendukung atau tidak sesuai dengan disiplin kaum religius. Tidak pernah dapat dikatakan bahwa keutamaan konsistensi telah dimiliki sepenuhnya: keutamaan tersebut ditopang oleh rahmat dan didapatkan melalui latihan pembentukan diri sendiri yang terus-menerus dan sabar. Keberadaan diri serta perasaan seorang murid menerima “pekerjaan iman dan usaha kasih” (1 Tes. 1:3) serta segala kegagalannya. Jika ketidakkonsistenan mengungkapkan sisi lemah dari hidup bakti, terlebih lagi situasi yang secara moral tidak dapat diterima. Kesetiaan mengalami cobaan, siap untuk diuji. Dan cobaan-cobaan dapat membawa para hasil yang dipertanyakan serta pada pelanggaran terhadap kewajiban-kewajiban dari hidup bakti.

Ketidakkonsistenan serta kesaksian yang buruk bukanlah fakta yang hanya bersifat pribadi. Penyimpangan-penyimpangan yang negatif merusak kredibilitas dari kesaksian gerejani terhadap hidup bakti, dan lembaga tidak dapat hanya menjadi penonton di hadapan situasi-situasi yang, secara terbuka, melanggar norma-norma dasar dari status para pribadi hidup bakti. Tradisi, hukum umum dan hukum kongregasi, tindakan-tindakan Kongregasi untuk Lembaga Hidup Bakti dan Institut Hidup Kerasulan, dengan berjalannya waktu telah membuat petunjuk-petunjuk, disposisi serta norma-norma untuk menjaga kesetiaan serta komitmen terhadap kewajiban-kewajiban dari pribadi hidup bakti: kewajiban-kewajiban yang, apabila dianggap dan dihayati sebagai keharusan, akan meniadakan makna dari panggilan pemuridan Kristus itu sendiri.

63. Sangatlah mendesak, terutama pada tahap formasi awal, menemukan makna dan konsekuensi dari tradisi biarawan biarawati: kedisiplinan. Kata yang berarti sikap seseorang yang secara konstan mengikuti langkah demi langkah dari sekolah Injil, hukum tertinggi dari para kaum hidup bakti (bdk. Kan. 662), dan yang mengundang untuk menjaga konsistensi efektif dari seorang murid dalam kesetiaan pada komitmen (kaul-kaul atau ikatan-ikatan kudus lainnya) yang dibangunnya pada hari profesi atau hari pembaktiannya. Menjalankan kedisiplinan, dalam makna tradisional, berarti membentuk diri secara konsisten dan tidak menutup diri pada pembentukan diri yang menuntut matiraga. Kita ini murid-murid yang dipanggil pada kemerdekaan (bdk. Gal. 5:13),

untuk menunjukkan kredibilitas kebebasan dari pilihan hidup kita. Komitmen konsistensi dalam hidup bakti, tidak diragukan lagi, dibentuk pula melalui pengenalan akan kewajiban-kewajibannya, pengenalan yang berakar pada motivasi-motivasi yang mengarahkan dan menyertai kesetiaan kita dalam ketekunan. Pelaksanaan kewajiban yang tidak disertai dengan motivasi-motivasi injili, mempersempit cakrawala hidup bakti. Dengan menghindari keterbukaan serta konfrontasi dengan kelelahan sehari-hari serta kesulitan-kesulitan dalam relasi dengan para saudara, privatisasi semacam ini mengarah pada pengelolaan krisis dengan mengandalkan kekuatan diri sendiri hingga sampai pada pembenaran akan keputusan yang mereka ambil, jauh dari dialog yang tenang dan taat dengan para pemimpin serta, kadang, dalam marginalitas yang sangat mencolok atau tidak relevan dengan aturannya. Para pemimpin tidak hanya dipanggil untuk melayani dan membuat peraturan-peraturan dihormati, melainkan untuk menjadi penjaminnya di hadapan Lembaga dan Gereja serta, terutama, mempertahankan konsistensinya untuk menjaga kesetiaan kesaksian semua orang. Semua itu juga dilaksanakan melalui penerapan prosedur yang tepat, cara-cara yang harus dihormati, tidak hanya sekedar sebagai fungsionaris, melainkan dengan kesadaran penuh bahwa mereka adalah sarana untuk menjaga kewajiban-kewajiban dan hak-hak semua saudara dan saudari, para pemimpin dan formator.

64. Peraturan adalah sumber daya yang sangat berharga untuk formasi dalam kesetiaan, dikuatkan juga dengan hidup bersama di hadapan Tuhan. Dengan cara demikian, kesetiaan dalam ketekunan ditemukan kembali sebagai perwujudan solidaritas untuk saling menanggung beban satu sama lain (bdk. Gal. 6:2), ikut merasa peduli kepada saudara atau saudari sebagai sebuah kerinduan yang sama untuk menciptakan komunitas dalam Tuhan. Bagian ketiga dari dokumen ini dapat dipahami dalam perspektif yang mensistematisasikan petunjuk-petunjuk normatif Hukum Kanonik serta praksis dari Dikasteri dalam hal ketidakhadiran, eksklausurasi, kepergian dan pemecatan dari lembaga, dan menawarkan kontribusi untuk melakukan penegasan yang benar tentang situasi-situasi sulit dan penuh permasalahan dalam proses pendampingan bagi saudara-saudari yang sedang dalam tahap pengambilan keputusan tentang masa depannya, serta bagi para pemimpin yang harus mengambil keputusan terkait dengan hal tersebut, sesuai dengan hukum umum dan hukum lembaga.

Dalam pilihan-pilihan sulit mengenai pemisahan diri dari Lembaga hidup bakti atau Serikat hidup kerasulan, Gereja, Tareat serta Serikat-Serikat, tiap-tiap pribadi hidup bakti dan komunitas, tidak berhenti memberikan pendampingan dan menerangi para murid yang, dalam perjalanan penegasan, sedang mempertimbangkan kemungkinan untuk mengikuti Sang Guru dalam bentuk dan melalui jalan lain dari yang telah mereka ambil.

65. Modalitas pemisahan diri dari Lembaga dibagi menjadi dua kelompok, *pro gratia* – ketidakhadiran (kan. 665 § 1), pindah ke Lembaga lain (kan. 684), eksklausurasi (kan. 686 § 1), indult keluar (kan. 691 dan 693)– dan disipliner: ketiga bentuk pengeluaran (kan. 700) seperti disebutkan dalam kanon-kanon 694, 695 dan 696. Mengenai waktunya, pemisahan ini dapat bersifat definitif atau temporal. Ketidakhadiran seperti yang dimaksudkan oleh kanon 665 § 1 serta kedua bentuk eksklausurasi yang disebut dalam kanon 686 bersifat temporal. Indult keluar dari para religius (kan. 691) serta pemisahan melalui pengeluaran (kan.700) bersifat definitif. Perpindahan

ke lembaga lain (kan. 684) serta indult keluar dari para anggota klerikus (kan. 691 dan 693) bersifat definitif pada saat syarat-syarat yang diminta telah dipenuhi.

PERGI DARI RUMAH BIARA

66. Seorang religius harus tinggal dalam rumah yang ditentukan secara sah (bdk. kan. 608). Untuk pergi dari rumah tersebut dibutuhkan ijin dari pemimpin yang berwenang.

Pergi secara sah dari rumah biara (kan. 665 § 1)

67. Ijin untuk pergi dari rumah biara (atau *extra domum*) menyangkut penangguhan sementara dari kewajiban untuk **tinggal dalam rumah biaranya dengan menjalani hidup bersama**. Religius yang bersangkutan harus memohon indult pergi secara sah dengan cara yang tepat.

Hukum Kanonik membedakan dua hal:

- pergi yang tidak melebihi jangka waktu satu tahun;
- pergi yang dapat diperpanjang jangka waktunya, serta membutuhkan ijin dari pemimpin tinggi dengan persetujuan dewan penasihatnya, serta dengan alasan yang dibenarkan.

Pemimpin tinggi, dengan persetujuan dewan penasihatnya, berwenang untuk memberi ijin kepada religius untuk tidak tinggal dalam rumah biara dalam jangka waktu lebih dari satu tahun, karena alasan kesehatan, studi, atau kerasulan atas nama lembaga. Dalam kasus-kasus seperti itu, haruslah dimiliki kewaspadaan serta perhatian yang khusus.

Religius yang pergi itu tetap merupakan anggota komunitas, terikat dengan kaul-kaul dan semua kewajiban yang menyertainya; tetap memiliki suara aktif dan pasif, selama tidak ada disposisi lain dalam akta konsesi; religius yang bersangkutan tetap taat pada pemimpin-pemimpinnya yang sah dan harus kembali ke rumah biara ketika diminta oleh mereka; harus memberikan pertanggungjawaban keuangan, yang diterima dan dibelanjakan, kepada pemimpin.

Adalah lebih baik jika dokumen yang memuat ijin kepergian tersebut, secara eksplisit, menyebutkan hal-hal berikut:

- kontak yang harus dijaga oleh religius tersebut dengan lembaganya;
- pelaksanaan hak-hak (suara aktif dan pasif, dst.);
- bantuan ekonomi yang, bila dibutuhkan, dianggap sesuai oleh para pemimpin.

Apabila terjadi kelalaian dalam pemenuhan kewajiban-kewajiban dari status hidup bakti atau dalam hal perilaku, sejauh hal itu dapat diverifikasi dalam keadaan-keadaan tersebut atau situasi yang menyalahi ijin yang telah diterima, pemimpin yang berwenang dapat mengambil tindakan korektif kepada religius tersebut.

Ijin kepergian yang sah dari rumah biara diberikan untuk alasan-alasan khusus dan untuk jangka waktu yang ditentukan. Ketika alasan tersebut telah selesai, atau ketika perijinan telah habis, religius itu harus kembali kepada komunitasnya. Sebelum jangka waktu indult berakhir, religius itu dapat memohon kepada pemimpin untuk kembali ke komunitasnya; pada saat jangka waktu indult berakhir, religius itu harus segera kembali ke komunitasnya, tanpa penundaan apa pun.

Disarankan agar pemimpin tinggi menginformasikan kepada Uskup setempat mengenai tempat kemana religius itu akan tinggal selama dia pergi dari lembaga, dan bila dianggap perlu, mengirimkan salinan dari indult dengan segala klausulnya. Uskup wajib diberitahu apabila yang mengajukan ijin pergi adalah seorang religius klerus.

Kepergian tidak sah dari rumah biara (kan. 665 § 2)

68. Religius yang pergi tanpa ijin, dengan maksud untuk menghindari otoritas dari para pemimpin, harus dicari dengan sungguh-sungguh dan dibantu untuk bertahan dalam panggilannya.

Apabila upaya dari pihak para pemimpin tidak berhasil, tindakan disipliner dapat diambil, tanpa mengecualikan, jika perlu, tindakan pemecatan. Bahkan, kepergian tidak sah yang berlangsung selama satu semester dapat menjadi penyebab pemecatan (kan. 696 § 1); ketika terjadi selama 12 bulan berturut-turut dan religius itu tidak dapat ditemukan keberadaannya, maka dia dianggap dikeluarkan *ipso facto* (kan. 694 § 1, 3)¹²⁷.

Perpindahan ke Lembaga lain

69. Perpindahan ke lembaga lain terjadi ketika seorang profess berkaul kekal meninggalkan lembaganya untuk bergabung dengan lembaga lain, tanpa penghentian kaul-kaul religiusnya.

Kanon 684 mengatur beberapa bentuk perpindahan anggota dari satu lembaga ke lembaga lain secara definitif:

- perpindahan dari seorang profes berkaul kekal ke lembaga religius lain (§1);
- perpindahan dari sebuah pertapaan *sui iuris* ke pertapaan lain dari lembaga yang sama atau dari federasi atau konfederasi (§3);
- perpindahan dari lembaga religius ke lembaga sekuler atau suatu serikat hidup kerasulan, atau dari serikat itu ke sebuah lembaga religius (§5).

Perpindahan dapat terjadi dari sebuah lembaga religius ke lembaga lainnya yang memiliki hak kepausan atau keuskupan. Dalam kasus perpindahan dari sebuah lembaga religius ke sebuah serikat hidup kerasulan atau lembaga sekuler, atau sebaliknya, dibutuhkan ijin dari Kongregasi

¹²⁷ Bdk. Surat Ap. dalam bentuk *motu proprio*, *Communis vita*, dimana terdapat perubahan beberapa norma dari Kitab Hukum Kanonik (19 Maret 2019); Kongregasi untuk Lembaga Hidup Bakti dan Serikat Hidup Kerasulan, Surat Sirkular tentang *motu proprio* dari Paus Fransiskus, *Communis vita* (8 September 2019).

untuk Lembaga Hidup Bakti dan Serikat Hidup Kerasulan (kan. 684 § 5), yang ketentuan-ketentuannya harus diikuti.

Perpindahan adalah sebuah konsesi *pro gratia* yang harus dimohonkan oleh pribadi hidup bakti dan tidak dapat dipaksakan. Permohonan tersebut harus memiliki dasar yang tepat; konsesi akan diserahkan kepada penilaian serta keputusan kebijaksanaan dari pemimpin tertinggi dengan persetujuan dari dewan penasihat yang bersangkutan, baik dari lembaga, tempat pribadi hidup bakti itu menjadi anggota, juga dari lembaga dimana dia ingin bergabung.

Ketika ijin untuk perpindahan telah didapatkan, anggota tersebut menjalani masa percobaan dalam lembaga yang baru, paling tidak selama tiga tahun. Kapan dimulai serta jangka waktu masa percobaan itu harus ditentukan oleh pemimpin tertinggi dari lembaga yang baru; pemimpin tersebut, berdasarkan peraturan lembaga tersebut, berhak menentukan pula tempat serta aktivitas yang harus dilakukan. Pribadi hidup bakti, selama masa percobaan, tetap menjadi anggota dari lembaga tempatnya berasal; statusnya setara dengan seorang anggota berkaul sementara dan harus mematuhi peraturan-peraturan dari lembaga yang baru. Masa percobaan ini tidak dianggap sebagai masa novisiat yang baru.

Apabila pribadi hidup bakti itu menolak untuk mengikrarkan profesi kekal dalam lembaga yang baru, atau bila dia tidak diijinkan untuk mengikrarkannya oleh para pemimpin, maka dia harus kembali ke lembaga asalnya. Setelah selesai masa percobaan dan setelah mengikrarkan profesi kekal, anggota tersebut telah bergabung secara *ipso iure* dalam lembaga yang baru. Perlulah mengkomunikasikan kepada lembaga asal tentang perpindahan definitif serta penerimaan anggota ke dalam lembaga yang baru.

Apabila perpindahan ini dimohonkan oleh seorang anggota klerus yang terikat dengan lembaga atau serikat asalnya, setelah selesai masa percobaan, dengan diterimanya anggota tersebut, dia terikat secara *ipso iure* dengan lembaga hidup bakti atau serikat hidup kerasulan yang baru, jika lembaga atau serikat tersebut dapat melakukannya.

Eksklastrasi

70. Eksklastrasi adalah kepergian seorang profes berkaul kekal dari hidup bersama, yang diijinkan oleh pemimpin yang sah untuk tinggal di luar komunitas, dengan tetap berstatuskan anggota dari lembaga tersebut.

Eksklastrasi hanya dapat diijinkan untuk alasan-alasan yang berat:

- untuk jangka waktu tidak lebih dari tiga tahun berturut-turut, berhak diberikan oleh pemimpin tertinggi dengan persetujuan dari dewan penasihatnya (kan. 686 § 1);
- untuk jangka waktu lebih dari tiga tahun, bagi lembaga-lembaga hidup bakti dan serikat-serikat hidup kerasulan yang memiliki hak kepausan, ijin hanya dapat diberikan oleh Kongregasi untuk Lembaga Hidup Bakti dan Serikat Hidup Kerasulan (kan. 686 § 1); dan untuk lembaga-lembaga hidup bakti serta serikat-serikat hidup kerasulan yang memiliki hak keuskupan, oleh Uskup dari rumah tempat anggota itu tinggal;

- dapat diberikan oleh Kongregasi untuk Lembaga Hidup bakti dan Serikat Hidup Kerasulan seturut permohonan dari pemimpin tertinggi dengan persetujuan dari dewan penasihatnya, untuk seorang anggota lembaga berhak kepausan atau oleh Uskup setempat untuk anggota dari lembaga berhak keuskupan (kan. 686 § 3).

Bagi para rubiah, ijin eksklastrasi dapat diberikan dengan mengikuti prosedur yang ditetapkan oleh petunjuk *Cor orans*, tanpa memperhatikan kan. 686 § 2:

- oleh pemimpin tinggi, dengan persetujuan dari dewan penasihatnya, untuk jangka waktu tidak lebih dari satu tahun (*Cor orans*, 177);
- oleh pemimpin federasi, dengan persetujuan dari dewan penasihatnya, bagi rubiah berkaul meriah dari sebuah pertapaan dari federasi untuk jangka waktu tidak lebih dari dua tahun (*Cor orans*, 130-131; 178-179).

Semua perpanjangan dari ijin eksklastrasi hanya dapat diberikan oleh Kongregasi untuk Lembaga Hidup Bakti dan Serikat Hidup Kerasulan (*Cor orans*, 180).

Eksklastrasi yang diminta oleh anggota (kan. 686 § 1)

71. Eksklastrasi dapat diminta oleh anggota berkaul kekal karena alasan yang berat, bukan karena paksaan dan melalui sebuah permohonan tertulis; ijin dapat diberikan untuk jangka waktu tidak lebih dari tiga tahun.

Perpanjangan ijin eksklastrasi lebih dari tiga tahun untuk para anggota lembaga hidup bakti atau serikat hidup kerasulan dengan hak kepausan adalah hak dari Kongregasi untuk Lembaga Hidup Bakti dan Serikat Hidup Kerasulan atau Uskup keuskupan tempat biara di mana tinggal para anggota lembaga dan serikat yang berhak keuskupan.

Lembaga yang bersangkutan, seturut praktek-praktek serta peraturan lembaga tersebut, dapat menentukan apakah jangka waktu tiga tahun itu dipahami dalam bentuk berkesinambungan atau tidak. Dikasteri mengizinkan pemimpin tertinggi untuk memberikan ijin untuk tiga tahun lagi, ketika telah lewat, paling tidak, tiga tahun setelah batas akhir dari pemberian ijin yang sebelumnya.

Jika eksklastrasi dimohonkan oleh seorang anggota klerus, maka dibutuhkan persetujuan dari ordinari wilayah tempat anggota tersebut tinggal.

Hak dan kewajiban yang diperoleh dari eksklastrasi

72. Dengan pengabulan ijin eksklastrasi, hak serta kewajiban tetap melekat pada anggota, dengan akibat penitensi dari lembaga religius atau serikat hidup kerasulannya.

Kondisi yuridis dari anggota yang dieksklastrasi ditentukan dalam kan. 687:

- tetap adalah anggota dari lembaga atau serikat, tunduk pada para pemimpin yang sah serta, jika yang bersangkutan adalah seorang klerus, juga taat pada otoritas ordinari wilayahnya;

- tidak memiliki suara aktif maupun pasif;
- memiliki kewajiban untuk mematuhi peraturan lembaga dalam segala hal, sejauh sesuai dengan kondisinya yang baru.

Berkenaan dengan anggota yang dieksklastrasi, para pemimpin memiliki tanggungjawab untuk memastikan adanya pendampingan dengan penuh perhatian dan, bila diperlukan, bantuan ekonomi yang pantas; seturut keadaannya, anggota yang dieksklastrasi harus berkomitmen untuk menanggung kebutuhan-kebutuhannya sendiri. Apabila peraturan lembaga tidak menentukan petunjuk-petunjuk yang spesifik, pemimpin menentukan disposisi yang tepat secara tertulis.

Pemimpin yang berwenang harus menginformasikan kepada uskup ketika seorang anggota awam, yang dieksklastrasi, tinggal dalam wilayah keuskupannya.

Pemimpin tinggi, sebagai penanggungjawab dari anggota yang dieksklastrasi, dapat memberi ketentuan-ketentuan, sejauh dianggap tepat dengan kondisinya yang baru; memberikan disipliner dan hukuman berhubungan dengan hal tersebut, demikian pula Uskup keuskupan setempat, dengan memperhatikan kompetensinya; dan dalam kasus tertentu, dapat mengeluarkannya dari lembaga seturut norma dari kan. 700. Sebaiknya, pemimpin tinggi serta Uskup keuskupan setempat, memperhatikan para anggota yang dieksklastrasi dan menjaga kontak yang rutin dengan mereka.

Eksklastrasi yang diperintahkan (kan. 686 § 3)

73. Seturut permohonan dari pemimpin tertinggi, dengan persetujuan dari dewan penasihatnya, eksklastrasi dapat diperintahkan oleh Tahta Suci bagi para anggota lembaga-lembaga hidup bakti dan serikat-serikat hidup kerasulan dengan hak kepausan atau oleh Uskup setempat untuk yang berhak keuskupan. Untuk membuat permohonan tersebut, baik pemimpin maupun dewan penasihatnya, harus mempertimbangkan alasan-alasan berat dan mematuhi ketentuan-ketentuan kewajaran serta cinta kasih.

Yang dimaksudkan adalah disipliner yang diambil dalam kasus-kasus luar biasa, untuk menjaga kebaikan komunitas atau kebaikan dari anggota itu sendiri, ketika muncul kesulitan-kesulitan tertentu yang menghambat hidup persaudaraan, menghalangi pelaksanaan pelayanan umum dari lembaga atau menciptakan kesulitan-kesulitan yang terus muncul dalam karya kerasulan.

Eksklastrasi yang diperintahkan ini diberikan untuk jangka waktu tertentu –tiga atau lima tahun– dan dapat diperpanjang pada saat jangka waktunya berakhir. Pada kasus-kasus yang sangat berat, diperintahkan *ad nutum Sanctae Sedis* bagi para anggota dari lembaga hidup bakti atau serikat hidup kerasulan yang berhak kepausan; *ad nutum Episcopi* untuk mereka yang berasal dari lembaga hidup bakti atau serikat hidup kerasulan yang berhak keuskupan. Syarat, ketentuan serta jangka waktu ditetapkan dalam dekrit pemberian eksklastrasi yang dikeluarkan oleh Kongregasi untuk Lembaga Hidup Bakti dan Serikat Hidup Kerasulan untuk para anggota lembaga atau serikat hidup kerasulan yang berhak kepausan atau oleh Uskup keuskupan setempat untuk yang berhak keuskupan.

Anggota yang bersangkutan harus diberi informasi mengenai intensi pemimpin tertinggi untuk memohonkan eksklausurasi tersebut, demikian juga motivasi-motivasi serta bukti-bukti yang memperkuat intensi tersebut, dengan memperhatikan hak anggota tersebut untuk membela diri (kan. 50).

Akibat-akibat yuridis dari eksklausurasi yang diperintahkan ini sama dengan akibat yuridis dari eksklausurasi biasa (lihat di atas, nomor 72).

Bagi para klerus, prosedur dalam kasus-kasus tertentu, diperlukan sebuah pernyataan penerimaan dalam keuskupan –biasanya dalam bentuk tertulis– dari seorang Uskup. Bagaimana pun juga, pentinglah pemimpin tinggi yang berwenang memberi informasi secara tertulis kepada Uskup dari keuskupan dimana anggota yang dieksklausurasi akan tinggal. Pemimpin tinggi serta Uskup tersebut bertanggungjawab untuk memperhatikan kondisi pribadi serta pastoral dari anggota tersebut.

INDULT KELUAR

74. Kanon nomor 688-693 menyebutkan bentuk-bentuk kasus yang berbeda yang dipertimbangkan untuk meninggalkan lembaga secara definitif:

- keluarnya seorang biarawan berkaul sementara atas kehendaknya sendiri setelah menyelesaikan waktu profesinya (kan. 688 § 1) atau selama masa profesi semmentaranya (kan. 688 § 2);
- keluarnya seorang biarawan berkaul sementara atas kehendak lembaganya (kan. 689);
- keluarnya seorang biarawan yang telah berkaul kekal (kan. 691);
- keluarnya seorang biarawan klerus (kan. 693).

Keluar dari lembaga berarti hilangnya status yang bersangkutan sebagai anggota, demikian pula semua hak dan kewajibannya.

Indult keluar dari anggota berkaul sementara (kan. 688 § 1-2)

75. Seorang profes berkaul sementara, setelah menyelesaikan masa profesinya, dapat meninggalkan lembaga hidup bakti atau serikat hidup kerasulan (kan. 688 § 1).

Karena alasan yang berat, seorang profes berkaul sementara dapat meninggalkan lembaga atau serikat, bahkan pada saat dia masih terikat dengan kaul-kaulnya. Dalam kasus demikian, dia harus mengirimkan permohonan kepada pemimpin tertinggi, yang berhak memberikan indult, dengan persetujuan dewan penasihatnya. Indult keluar yang sah dari seorang profes berkaul sementara dalam lembaga yang berhak keuskupan atau dari sebuah pertapaan, dengan mempertimbangkan kanon 615, harus diberikan oleh Uskup setempat, dimana rumah tersebut terdaftar.

Indult keluar dari anggota berkaul sementara atas kehendak lembaga (kan. 689)

76. Seorang biarawan yang terikat secara sementara pada lembaga atau serikat, ketika terdapat alasan-alasan yang wajar, setelah habis masa profesinya dapat ditolak untuk memperbaharui kaul-kaulnya atau untuk mengikrarkan kaul kekalnya oleh pemimpin tinggi, setelah mendengarkan dewan penasihatnya (kan. 689 § 1).

Kitab Hukum Kanonik juga menetapkan alasan-alasan penolakan pembaharuan kaul yaitu sakit fisik atau psikis yang diderita setelah mengucapkan profesinya, yang membuat anggota tersebut tidak cakap untuk hidup dalam lembaga (kan. 689 § 2). Untuk menjamin hak-hak biarawan tersebut, para ahliilah yang harus memberikan penilaian tentang kekurangcakapan kandidat karena suatu penyakit; penilaian yang menyangkut kecakapan untuk hidup dalam lembaga merupakan hak dari para pemimpin.

Apabila penyakit disebabkan oleh kelalaian dari para pemimpin, karena tidak menjamin pengobatan dan perawatan yang dibutuhkan, atau ketika penyakit itu diderita sebagai konsekuensi dari pekerjaan yang dilakukan anggota tersebut dalam lembaga atau serikat, maka dia harus diterima untuk memperbaharui kaul-kaulnya atau untuk mengikrarkan kaul kekal. Kanon 689 § 3 menyebutkan bahwa jika biarawan, selama kaul sementara, menjadi gila, dia berhak untuk tetap tinggal dalam lembaga, meskipun dia tidak mampu untuk mengikrarkan profesi yang baru. Lembaga harus bertanggungjawab.

Penerimaan kembali seorang anggota yang telah keluar secara sah dari lembaga (kan. 690)

77. Kanon 690 mengizinkan pemimpin tertinggi, dengan persetujuan dewan penasihatnya, untuk menerima kembali dalam lembaga hidup bakti yang sama, seorang anggota, yang setelah mengikrarkan kaul sementara atau kekal dan telah keluar secara sah dari lembaga, tanpa harus mengulang masa novisiatnya. Peraturan ini tidak berlaku untuk anggota yang dikeluarkan, karena pengeluaran adalah sebuah bentuk perpisahan yang berbeda dari lembaga.

Penerimaan kembali tanpa mengulang masa novisiat berarti profesi sementara dengan didahului masa percobaan, yang jangka waktu serta modalitasnya harus ditentukan oleh pemimpin tertinggi.

Indult keluar seorang anggota berkaul kekal (kan. 691-692)

78. Seorang anggota yang terikat secara definitif dalam lembaga atau serikat dapat memohon indult keluar dengan didasari **alasan-alasan yang sangat berat** (*gravissimas causas*) **dan telah dipertimbangkan di hadapan Allah.**

Keputusan yang radikal seperti itu membutuhkan sebuah perenungan yang mendalam:

- dari pihak anggota –yang telah berjanji untuk menghidupi panggilan dengan kesetiaan dan ketekunan– dengan bantuan dan nasihat dari orang-orang yang kompeten dan bijak;
- dari pihak para pemimpin tinggi, yang harus mengajukan proses pemberian indult keluar;
- dari pihak pemimpin yang berwenang yang memberikan indult.

Yang berhak memberikan indult keluar: Tahta Suci bagi lembaga-lembaga hidup bakti dan serikat hidup kerasulan yang berhak kepausan serta pertapaan; Uskup keuskupan tempat dimana biara, dari lembaga hidup bakti dan serikat hidup kerasulan, tempat biarawan tersebut berada (kan. 691 § 2).

Anggota menyampaikan permohonan indult keluar kepada pemimpin tertinggi, yang akan mengajukannya kepada otoritas yang berwenang, dengan disertai pendapatnya sendiri serta pendapat dari dewan penasihatnya (kan. 691). Para pemimpin tinggi dari sebuah provinsi atau bagian dari lembaga yang setingkat provinsi (bdk. kan. 620), terutama dalam lembaga-lembaga internasional, menyampaikan pendapat mereka kepada pemimpin tertinggi mengenai pengabulan indult keluar. Orang-orang yang mengenal anggota itu secara langsung dapat berkontribusi efektif dalam menyampaikan keadaan serta kesulitan-kesulitan sebenarnya yang menyebabkan biarawan yang bersangkutan mengajukan permohonan indult.

Pemimpin yang berkompetensi pertama-tama menilai alasan-alasan serta keseriusan motivasi yang dikemukakan oleh anggota, demi kebaikan anggota tersebut, lembaga serta Gereja. Pemimpin tertinggi, bersama dewan penasihatnya, dipanggil untuk menyampaikan pendapatnya sendiri tentang permohonan tersebut dan yang harus disampaikan kepada pemimpin yang berwenang, meski ketika pendapat tersebut berlawanan dengan konsesi indult.

Indult keluar harus disampaikan sendiri oleh para pemimpin atau langsung dari Dikasteri kepada anggota yang memohonkannya. Pemberitahuan berarti mengkomunikasikan pengabulan indult kepada yang memohonkannya. Pemberitahuan tertulis tersebut harus dibacakan atau dikomunikasikan secara langsung dihadapan saksi-saksi, sedemikian rupa sehingga dapat disahkan. Pada saat pemberitahuan, anggota berhak untuk menolak indult (kan. 692), dan dengan demikian indult tersebut tidak memiliki akibat apa pun.

Ketika indult keluar diberikan secara sah, berdasarkan hukum, berakhirlah semua kewajiban yang timbul dari profesi: kaul, kewajiban dan hak dalam lembaga.

Indult keluar anggota klerus (kan. 693)

79. Kanon 693 menentukan bahwa indult keluar bagi seorang anggota klerus **tidak diberikan sebelum dia menemukan Uskup yang menginkardinasikannya dalam keuskupan atau, sekurang-kurangnya, menerima dia dalam masa percobaan dalam keuskupannya.**

Untuk mencegah adanya klerus yang tidak memiliki tempat tinggal atau tanpa pemimpin, anggota klerus harus menemukan seorang Uskup yang bersedia menginkardinasikan dia secara murni dan sederhana (*puré et simpliciter*) atau yang menerima dia dalam masa percobaan (*ad experimentum*).

Inkardinasi *puré et simpliciter* terjadi ketika seorang Uskup bersedia menginkardinasi klerus tersebut dalam keuskupannya. Dalam hal ini, klerus yang ingin meninggalkan lembaganya mengajukan permohonan kepada pemimpin tertinggi dan, pemimpin tersebut meneruskannya pada otoritas yang kompeten, menyertainya dengan pendapatnya sendiri serta pendapat dari dewan penasihatnya, serta dengan pernyataan tertulis dari Uskup yang bersedia menerima klerus tersebut. Apabila otoritas kompeten, menurut kanon 691, memberikan indult, klerus tersebut terinkardinasi secara *ipso iure* dalam keuskupan. Inkardinasi menjadi sempurna pada saat Uskup menerima indult keluar, atau paling tidak salinannya, dan kemudian Uskup tersebut melanjutkan dengan mengeluarkan dekret yang berhubungan dengan hal tersebut.

Inkardinasi *ad experimentum* terjadi ketika Uskup bersedia menerima klerus dalam keuskupannya dengan jangka waktu tertentu sebagai masa percobaan. Dalam hal itu, otoritas yang kompeten, menurut kanon 691, setelah menerima dokumen-dokumen yang dibutuhkan, memberikan indult eksklaustisasi kepada klerus tersebut, dengan menyerahkannya di bawah otoritas Uskup selama masa percobaan. Masa ini dapat berlangsung, paling lama, lima tahun: dan ketika masa tersebut habis, Uskup dapat mengembalikan klerus ke lembaganya atau menginkardinasikan dia secara *ipso iure* dalam keuskupan. Indult eksklaustisasi bertujuan untuk menilai baik atau tidaknya peluang inkardinasi. Masa percobaan dapat dipotong sewaktu-waktu, termasuk secara sepihak, baik oleh Uskup maupun klerus. Ketika hal itu terjadi, klerus kembali ke lembaganya.

Penerimaan dalam keuskupan untuk inkardinasi atau untuk masa percobaan, dilakukan melalui sebuah dekret yang dibuat oleh Uskup pada saat dia menerima salinan indult, yang telah diberitahukan kepada anggota. Jika Uskup membuat dekret inkardinasi sebelum adanya pemberitahuan indult keluar, tindakan itu dianggap tidak sah. Dalam hal itu, Uskup harus membuat sebuah dekret baru setelah pemberian indult dari pihak otoritas yang kompeten. Baru-baru ini telah dimulai sebuah praktek untuk memasukkan ketentuan-ketentuan dalam teks indult, dan salinan dekret inkardinasi atau penerimaan ke dalam masa percobaan harus dikirimkan oleh Uskup kepada Dikasteri. Sementara dekret inkardinasi belum dikeluarkan, secara yuridis, klerus tersebut masih merupakan anggota lembaga, kecuali peraturan lembaga mengatur tentang hak dan kewajiban yang dimiliki anggota tersebut.

Apabila Uskup, setelah menerima indult keluar, tidak mengeluarkan dekret inkardinasi, indult keluar itu tidak berlaku dan klerus tetap menjadi anggota lembaga.

Selain itu, Dikasteri telah mengambil tindakan untuk memasukkan dalam teks indult keluar yang diberikan kepada klerus, batas waktu bagi Uskup untuk mengeluarkan dekret inkardinasi.

Apabila Uskup menarik kembali keputusan untuk inkardinasi atau untuk menerima klerus, dan yang bersangkutan tetap ingin meninggalkan lembaga, prosedur harus dimulai lagi dari awal untuk mendapatkan pemberian indult baru. Pada kenyataannya, indult diberikan untuk inkardinasi atau penerimaan *ad experimentum* dalam satu keuskupan tertentu.

Pemberian indult keluar selama berlangsungnya prosedur disipliner dan sementara menunggu proses pemberhentian atau naik banding, harus dipertimbangkan dengan perhatian khusus.

PEMECATAN DARI LEMBAGA

80. Pemecatan berarti berpisahnya seorang anggota lembaga hidup bakti atau serikat hidup kerasulan secara definitif; yang ditetapkan oleh lembaga atau serikat dan yang bertentangan dengan kehendak anggota karena adanya pelanggaran berat terhadap kewajiban status hidup baktinya serta mengharuskan adanya prosedur yang ketat.

Kitab Hukum Kanonik menyajikan empat bentuk kasus yang berbeda:

- pemecatan *ipso facto*, yang terjadi karena adanya pelanggaran yang dilakukan (kan. 694);
- pemecatan **yang harus dilakukan** melalui pengeluaran dekret (kan. 695);
- pemecatan **karena alasan-alasan berat lain** menurut penilaian dari lembaga (kan. 696);
- pemecatan setelah pengusiran dalam kasus yang sangat mendesak (kan. 703).

Pemecatan *ipso facto* (kan. 694)

81. Pemecatan *ipso facto* (kan. 694) terjadi karena telah dilakukannya pelanggaran terhadap hukum kanonik. Dalam kasus seperti itu, anggota tidak lagi menjadi bagian dari lembaga atau serikat; campur tangan pemimpin yang berwenang terbatas hanya pada pernyataan fakta.

Ada tiga kasus pemecatan *ipso facto*:

- secara jelas meninggalkan iman katolik;
- melangsungkan pernikahan atau mencoba menikah, meski hanya secara sipil;
- pergi secara tidak sah dari rumah biara dalam jangka waktu lebih dari 12 bulan berturut-turut, dan jika biarawan tidak dapat ditemukan keberadaannya¹²⁸.

Secara jelas meninggalkan iman katolik (kan. 694 § 1, 1^o)

82. Anggota yang secara jelas meninggalkan iman katolik melanggar syarat pertama dari penerimaan dalam hidup bakti. Tanpa iman katolik, kandidat tidak akan dapat diterima dalam lembaga atau serikat mana pun.

Pembelotan terhadap iman katolik terjadi pada orang-orang yang menolak kebenaran ilahi dan iman katolik, menurut kan. 750, sehingga tidak mematuhi iman katolik seperti yang ditetapkan

¹²⁸ Bdk. FRANSISKUS, Surat Ap. dalam bentuk *Motu Proprio: Communis vita*. Melalui surat ini, beberapa norma dalam Kitab Hukum Kanonik (19 Maret 2019) dimodifikasi. KONGREGASI UNTUK LEMBAGA HIDUP BAKTI DAN SERIKAT HIDUP KERASULAN, Surat edaran tentang *motu proprio* dari Paus Fransiskus *Communis vita* (8 September 2019).

dalam kan. 751: ajaran sesat, yang menyangkal atau meragu-ragukan dengan tegas suatu kebenaran dari iman illahi dan katolik; murtad, menyangkal seluruh iman kristiani yang diterima pada saat pembaptisan; skisma, menolak untuk taat pada Sri Paus atau persekutuan dengan Hirarki Gereja.

Pembelotan terhadap iman katolik dianggap jelas ketika fakta terungkap sedemikian rupa sehingga diketahui secara umum, karena sarana yang digunakan (pers, jaringan, pernyataan publik) atau publikasi fakta.

Pembelotan terhadap Gereja Katolik dapat juga berbentuk *actus formalis defectionis ab Ecclesia*, yang dinyatakan dalam bentuk: a) keputusan batin untuk keluar dari Gereja Katolik; b) penerapan dan manifestasi eksternal dari keputusan tersebut; c) penerimaan keputusan oleh pihak otoritas gerejani yang berwenang¹²⁹.

Melangsungkan pernikahan atau mencoba menikah, meski hanya secara sipil (kan. 694 § 1, 2^o)

83. Kasus kedua dari pemecatan *ipso facto* adalah melangsungkan pernikahan atau mencoba menikah, karena dengan demikian, anggota telah melanggar kaul kemurnian yang berarti berkomitmen untuk hidup selibat dan, oleh karena itu, dilarang menikah.

Anggota yang melangsungkan pernikahan dipecat dari lembaga, meski tidak ada halangan secara kanonik, seperti pada anggota yang berprofesi sementara. Halangan pernikahan seperti yang ditetapkan dalam kan. 1087-1088 adalah sebuah pelanggaran, tidak sah bagi para klerus dan religius yang terikat pada kaul kemurnian yang bersifat publik dan kekal dalam sebuah lembaga religius.

Pergi secara tidak sah dari rumah biara selama lebih dari satu tahun (kan. 694 § 1, 3^o)¹³⁰

84. *Motu proprio* dari Paus Fransiskus, *Communis vita*, memasukkan alasan ketiga untuk pemecatan *ipso facto* dari lembaga religius dalam § 1 dari kan. 694: kepergian tidak sah dari rumah biara, menurut kan. 665 § 2, selama 12 bulan berturut-turut, terutama apabila keberadaan anggota itu tidak dapat ditemukan.

Modifikasi ini menawarkan kesempatan untuk menemukan penyelesaian terhadap kasus-kasus kepergian secara tidak sah anggota dari rumah biara, dengan secara khusus menyebutkan mereka yang ‘keberadaannya tidak dapat ditemukan’ atau mereka yang tidak dapat ditemukan jejaknya.

¹²⁹ DEWAN PENASIHAT KEPAUSAN UNTUK NASKAH LEGISLATIF, *Actus formalis defectionis ab Ecclesia catholica*, 13 Maret 2006, *Communicationes* 38 (2006) 170-172.

¹³⁰ Bdk. FRANSISKUS, Surat Ap. dalam bentuk *Motu Proprio: Communis vita*. Melalui surat ini, beberapa norma dalam Kitab Hukum Kanonik (19 Maret 2019) dimodifikasi. KONGREGASI UNTUK LEMBAGA HIDUP BAKTI DAN SERIKAT HIDUP KERASULAN, Surat edaran tentang *motu proprio* dari Paus Fransiskus *Communis vita* (8 September 2019).

Orang yang alamat rumah atau, paling tidak, tempat tinggalnya diketahui dianggap dapat dilokalisasi; atau orang yang menginformasikan alamat tempat tinggalnya. Orang yang dianggap tidak dapat dilokalisasi keberadaannya adalah yang hanya diketahui nomor telepon, alamat surat elektronik, profil jaringan-jaringan sosialnya atau yang alamat tempat tinggalnya adalah fiktif¹³¹.

Prosedur untuk menyatakan pemecatan ipso facto

85. Anggota yang bertanggung jawab atas fakta-fakta seperti disebutkan dalam kanon 694 § 1, 1^o-2^o dipecat secara *ipso facto*. Agar pemecatan itu secara yuridis dianggap sah, pemimpin tinggi dengan dewan penasihatnya harus:

- mengumpulkan bukti-bukti mengenai fakta dari apa yang telah terjadi;
- menyampaikan tuduhan serta bukti-bukti tersebut kepada anggota yang bersangkutan serta memberinya kesempatan untuk membela diri;
- membuat surat pernyataan pemecatan, setelah mencapai kepastian moral dari fakta.

Dalam kasus pemecatan *ipso facto*, bersamaan dengan dekret pemecatan, harus dideklarasikan juga pernyataan penangguhan *latae sententiae* bagi para anggota klerus, serta larangan bagi para anggota non-klerus. Demikian pula haruslah dideklarasikan bahwa klerus tersebut *irregulir* untuk melaksanakan tahbisan-tahbisan yang telah diterimanya (kan. 1044 § 1, 3^o dan kan. 1041, 3^o) serta *irregulir* untuk menerima tahbisan suci bagi para religius non-klerus kan. 1041, 3^o).

Apabila seorang anggota yang mendapat pemecatan *ipso facto* diterima dan diinkardinasikan oleh suatu keuskupan, dia harus mendapat remisi terhadap penangguhan serta mendapatkan dispensasi terhadap *irregulir* dari Kongregasi untuk Klerus.

Seorang anggota religius yang telah mendapat penangguhan *latae sententiae* karena mencoba untuk menikah, termasuk secara sipil, jika ingin menikah secara agama, harus mengajukan permohonan dan terlebih dahulu mendapatkan remisi terhadap larangan itu. Jika tidak demikian, pernikahan tersebut, meski dianggap sah, adalah sebuah pernikahan yang melanggar hukum.

Agar prosedur menjadi benar, salinan surat pernyataan pemecatan haruslah dikirimkan kepada religius yang bersangkutan.

Prosedur untuk menyatakan kepergian tidak sah dari rumah biara yang berlangsung lebih dari satu tahun

86. Dalam *motu proprio Communis vita*, Paus Fransiskus, dengan menambahkan § 3 dari kan. 694, menunjukkan prosedur yang harus diikuti dalam kasus-kasus dimana diterapkan situasi baru dari pemecatan karena **kepergian tidak sah dari rumah biara selama lebih dari satu tahun**.

¹³¹ Bdk. KONGREGASI UNTUK LEMBAGA HIDUP BAKTI DAN SERIKAT HIDUP KERASULAN, Surat edaran tentang *motu proprio* dari Paus Fransiskus: *Communis vita* (8 September 2019), 2.

Pemimpin tinggi berkewajiban mencari anggota yang pergi secara tidak sah dan tidak dapat ditemukan keberadaannya; dan dengan cara demikian menunjukkan perhatian terhadap religius tersebut, agar dia kembali dan bertahan dalam panggilannya (bdk. kan. 665 § 2).

Jika hasil pencarian mendapatkan tanggapan yang negatif, meski telah dilakukan berulang kali, atau bila diketahui bahwa anggota tersebut secara sengaja membuat dirinya tidak dapat dihubungi, perlulah “situasi tersebut dipastikan secara yuridis”.

Untuk itu, pemimpin yang berwenang:

- harus memberikan bukti yang nyata, melalui dokumentasi hasil dari penyelidikan yang telah dilakukan serta dari usaha-usaha untuk menghubungi atau melakukan komunikasi dengan anggota yang bersangkutan;
- dari hasil pencarian yang negatif, pemimpin harus membuat suatu pernyataan bahwa anggota tersebut tidak dapat dihubungi.

Pemimpin yang berwenang mengevaluasi kasus tersebut bersama dewan penasihatnya dan membuat surat pernyataan bahwa anggota tersebut tidak dapat ditemukan keberadaannya. Pernyataan tersebut perlu dibuat untuk memperhitungkan waktu:

- hari ‘awal’ (*a quo*) sejak keberadaan religius tersebut tidak dapat dipastikan, karena jika tidak demikian, perhitungan dua belas bulan berturut-turut tidak dapat dihitung dengan tepat (bdk. kan. 203 § 1);
- berakhirnya jangka waktu untuk memastikan tenggat dari dua belas bulan berturut-turut.

Apabila setelah dua belas bulan berturut-turut kepergian tidak sah anggota tersebut tetap tidak berubah, pemimpin yang berwenang harus melanjutkan membuat **pernyataan fakta** agar pemecatan menjadi sah secara yuridis, seturut yang ditetapkan dalam kan. 694. Pernyataan tersebut harus disahkan oleh Tahta Suci, apabila lembaga tempat anggota tersebut dipecat berhak kepausan, serta dari Uskup keuskupan setempat bila lembaga tersebut berhak keuskupan.

Ketentuan baru (kan. 694 § 1, 3^o) ini tidak diterapkan pada kasus-kasus yang terjadi sebelum tanggal 10 April 2019, dengan kata lain tidak berlaku surut, kecuali jika dalam undang-undang tersebut dinyatakan secara jelas (bdk. kan. 9).

Motu proprio Communis vita telah mengubah kan. 729 yang mengatur hidup lembaga sekuler, karena pemecatan dari lembaga karena kepergian tidak sah tidak berlaku untuk anggota dari lembaga-lembaga sekuler.

Pemecatan yang wajib dilakukan (kan. 695 § 1)

87. Pemecatan wajib terjadi ketika pelanggaran-pelanggaran seperti yang disebut dalam kan. 695, yang mengacu pada kan. 1397, 1398, 1395 dilakukan:

- pembunuhan, penculikan, penyekapan, mutilasi dan melukai seseorang (kan. 1397);
- berusaha dan berhasil melakukan aborsi (kan. 1398);

- persetubuhan di luar pernikahan dan skandal yang dilakukan terus menerus dalam bentuk dosa eksternal lain melawan perintah Allah yang keenam (kan. 1395).

Kasus-kasus seperti disebutkan dalam kan. 1395 adalah kejahatan, hanya bila dilakukan oleh klerus, baik biarawan atau diosesan.

Kejahatan pembunuhan, penculikan, penyekapan, mutilasi dan melukai seseorang (kan. 1397)

88. Kanon 1397 menyebutkan, secara rinci, kejahatan-kejahatan yang dengan sengaja dilakukan melawan kehidupan dan kebebasan manusia. Untuk kejahatan-kejahatan tersebut, pelaku dijatuhi hukuman seperti yang ditentukan oleh kan. 1336, seturut dengan beratnya kesalahan yang dilakukan.

Apabila pembunuhan dilakukan terhadap Paus atau melawan seorang Uskup biarawan atau klerus, atau seorang biarawan, hukumannya ditentukan dalam kan. 1370:

- untuk pembunuhan terhadap Paus: ekskomunikasi *latae sententiae*, dengan tambahan hukuman-hukuman lain, serta pemecatan dari statusnya sebagai klerus, jika pelaku adalah seorang klerus;
- untuk pembunuhan terhadap seorang Uskup biarawan: larangan *latae sententiae* dan, jika pelaku adalah klerus, penangguhan *latae sententiae*;
- untuk pembunuhan terhadap seorang klerus atau biarawan: hukuman yang layak, *ferendae sententiae*.

Kejahatan aborsi (kan. 1398)

89. Aborsi adalah kejahatan bagi semua umat beriman, klerus, biarawan maupun bukan biarawan, kaum hidup bakti maupun bukan. Kanon 1398 menganggap interupsi terhadap kehamilan adalah kejahatan, baik dengan mengeluarkan janin yang belum matang maupun dengan membunuh janin dengan cara apa pun, pada saat kapan pun setelah pembuahan¹³².

Aborsi dihukum dengan ekskomunikasi *latae sententiae*, baik wanita yang dengan sukarela melakukannya, juga semua orang yang secara fisik maupun moral, ikut bekerja sama melakukan aborsi tersebut secara langsung dan aktif¹³³.

¹³² PONTIFICIA COMMISIO CODICIS IURIS CANONICI AUTHENTICE INTREPRETANDO, *Responsio Utrum abortus, de abortu* (kan. 1398), 23 Mei 1988, dalam AAS 81 (1989) 388.

¹³³ Katekismus Gereja Katolik, no. 2270-2273. KONGREGASI UNTUK AJARAN IMAN, klarifikasi tentang percobaan aborsi, 11 Juli 2009, dalam *L'Osservatore Romano*, Anno CXLIX n. 157 (11 Juli 2009), hal. 7.

Persetubuhan di luar nikah atau dosa eksternal lain yang melawan perintah Allah keenam (kan. 1395 § 1)

90. Kanon 1395 § 1 merujuk tentang kasus klerus yang melakukan persetubuhan di luar nikah atau yang terus menerus berada dalam situasi skandal karena dosa eksternal lain yang melawan perintah Allah keenam.

Persetubuhan di luar nikah dipahami sebagai sebuah relasi *more uxorio*, yang ditandai dengan stabilitas tertentu, tanpa harus hidup bersama di bawah satu atap.

Dosa lain yang melawan perintah Allah keenam, selain persetubuhan di luar nikah, mengacu pada klerus yang terus berada dalam kondisi dosa eksternal sehingga menimbulkan skandal.

Hukuman yang ditetapkan untuk kejahatan seperti itu adalah penangguhan *ferendae sententiae*. Hukuman lain dapat ditambahkan, termasuk pemecatan dari status klerus, apabila yang bersangkutan tetap bertahan dalam kejahatan itu meski setelah mendapatkan peringatan.

Klerus yang melakukan persetubuhan diluar nikah atau yang berada dalam kondisi dosa eksternal yang menimbulkan skandal, yang melawan perintah Allah keenam, tidak dapat merayakan Ekaristi secara sah (kan. 900 § 2) juga tidak diperbolehkan menerima komuni kudus (kan. 915).

Kejahatan-kejahatan lain yang melawan perintah Allah keenam (1395 § 2)

91. Kanon 1395 § 2 membahas kejahatan-kejahatan lain yang melawan perintah Allah keenam:

- dengan pemaksaan, yaitu ketika seseorang dirampas kebebasannya;
- atau dengan ancaman, membangkitkan rasa takut;
- secara publik;
- atau dengan anak yang berusia di bawah 16 tahun, apabila religius tersebut bukan seorang klerus;
- atau dengan anak yang berusia di bawah 18 tahun, apabila religius tersebut adalah seorang klerus¹³⁴.

Untuk hal-hal seperti tersebut di atas, Hukum Kanonik menetapkan pemimpin wajib menganggapnya sebagai kasus kejahatan, melakukan evaluasi dan mengambil keputusan yang bijak untuk melanjutkan pada prosedur pemecatan.

Dalam kasus pelecehan terhadap anak yang berusia di bawah 18 tahun, mereka yang masih dianggap memiliki cara berpikir yang belum matang¹³⁵, apabila yang tertuduh adalah seorang

¹³⁴ YOHANES PAULUS II, Surat Ap. dalam bentuk *motu proprio*, *Sacramentorum Sanctitatis Tutela*, Roma (30 April 2001).

¹³⁵ KONGREGASI UNTUK AJARAN IMAN, *Normae de delictis Congregationi pro Doctrina Fidei reservatis seu Normae de delictis contra fidem necnon de gravioribus delictis*, 21 Mei 2010, AAS 102 (2010) 419-434, art. 6 § 1, 1°.

klerus, yurisdiksi eksklusif terletak pada Tribunal tertinggi dari Kongregasi untuk Ajaran Iman, menurut *motu proprio Sacramentorum sanctitatis tutela*¹³⁶.

Prosedur untuk melakukan pemecatan wajib (kan. 695 § 2)

92. Yang berwenang untuk memproses kasus-kasus yang menyangkut pemecatan wajib adalah pemimpin tinggi (kan. 620) dengan bantuan notaris. Tindakan disipliner tidak tunduk pada batas waktu seperti halnya tindakan-tindakan kriminal (kan. 1362). Oleh karena itu, meski kejahatan telah ditentukan, menurut kanon 695 § 1, tindakan disipliner tetap harus diinstruksikan.

Setelah menerima keluhan atau kabar tentang kemungkinan tindakan kriminal, pemimpin tinggi:

- mengumpulkan bukti menurut fakta serta imputabilitas dari pelanggaran tersebut;
- apabila pemimpin berhasil mendapatkan bukti moral tentang kebenaran dari fakta serta imputabilitas pelanggaran atau kelalaian, pemimpin tersebut menyampaikan tuduhan serta bukti-bukti kepada anggota yang hendak dikeluarkan, sambil memberi kesempatan padanya untuk membela diri;
- menyampaikan semuanya itu pada pemimpin tertinggi.

Pemimpin tinggi dapat mengikuti prosedur penyelidikan seperti yang ditetapkan dalam kanon 1717-1719.

Pemimpin tertinggi dengan dewan penasihatnya mempertimbangkan lebih lanjut tentang tuduhan-tuduhan, bukti-bukti, pembelaan serta melalui pemungutan suara rahasia, memutuskan dilanjutkan atau tidaknya prosedur pemecatan anggota tersebut. Dewan penasihat harus hadir semua, atau sekurang-kurangnya empat anggota; pemungutan suara selalu dilakukan bersama, untuk memutuskan setuju atau tidaknya dilakukan pemecatan, untuk itu harus mendapatkan paling tidak lima suara. Untuk mendapatkan keputusan tidak harus mendapatkan suara bulat; cukup dengan suara mutlak terbanyak; dan pemungutan suara itu harus bersifat rahasia (kan. 699 § 1).

Apabila pemimpin tinggi menganggap tuduhan itu kurang memiliki dasar, maka kasus harus ditutup.

Pemecatan diskresioner (kan. 696 § 1)

93. Kanon 696 menyerahkan keputusan pemecatan anggota kepada pemimpin tinggi, untuk kasus-kasus selain yang telah ditetapkan sebagai pemecatan *ipso facto* maupun wajib. Dengan mempertimbangkan seriusnya suatu pemecatan, Hukum Kanonik meminta agar alasan-alasan yang mendasari bersifat **berat, lahiriah, mengandung kesalahan dan dapat dibuktikan secara yuridis**. Kanon 696 § 1 menyebutkan beberapa kasus tindakan yang tidak tepat, yang meski bukan

¹³⁶ YOHANES PAULUS II, Surat Ap. dalam bentuk *motu proprio*, *Sacramentorum Sanctitatis Tutela*, Roma (30 April 2001).

kasus kejahatan, tetap melawan disiplin hidup bakti. Hukum Kanonik menyajikan sebuah daftar, yang tidak lengkap:

- kebiasaan mengabaikan kewajiban-kewajiban hidup bakti;
- pelanggaran yang berulang-ulang atas ikatan-ikatan suci;
- ketidaktaatan yang membandel terhadap perintah-perintah yang sah dari para pemimpin dalam perkara berat;
- sandungan yang timbul dari cara bertindak yang salah dari anggota tersebut;
- secara keras kepala mendukung atau menyebarluaskan ajaran-ajaran yang telah dikutuk oleh kuasa mengajar Gereja;
- secara publik mengikuti ideologi yang diresapi materialisme atau ateisme;
- kepergian tidak sah dari rumah biara lebih dari enam bulan, dengan tujuan untuk menghindari dari otoritas para pemimpin (kan. 665 § 2);
- alasan-alasan lain yang mirip beratnya yang mungkin ditentukan oleh hukum dari lembaga itu sendiri.

Anggota yang berkaul sementara dapat dipecat karena alasan-alasan berat, atau bahkan alasan yang kurang berat dari yang telah disebut (kan. 696 § 1), lahiriah, mengandung kesalahan dan terbukti secara yuridis, seperti yang ditentukan dalam hukum lembaga itu sendiri (kan. 696 § 2).

Kasus-kasus yang pada pelaksanaannya paling sering terjadi adalah ketidaktaatan yang keras kepada dan kepergian yang tidak sah.

Untuk sampai pada pemecatan, ketidaktaatan harus terbukti secara yuridis bahwa anggota bertindak berlawanan dengan perintah dalam hal yang berat, yang diberikan oleh pemimpin menurut hukum umum dan hukum lembaga, atau minimal perintah yang tidak melawan hukum itu.

Prosedur untuk melakukan pemecatan diskresioner (kan. 697-700)

94. Demi melindungi hak individu dan menegakkan keadilan, kanon 697-700 menetapkan, dengan sangat hati-hati, prosedur yang harus diikuti untuk melakukan pemecatan.

Berbeda dari proses pemecatan wajib (kan. 695 § 2), kasus-kasus yang berhubungan dengan kan. 696 § 1, sebelum proses dimulai, pemimpin tinggi yang berwenang wajib mendengarkan pendapat dari dewan penasihatnya (kan. 697). Dewan penasihat, harus berkumpul secara sah, menyampaikan pendapat mereka, tidak harus memiliki suara bulat, tentang tepat dan rasional atau tidaknya memulai proses tersebut.

Ketika pemimpin tinggi menganggap bahwa salah satu kasus, yang disebut dalam kan. 696 yang dapat membenarkan pemecatan, telah terjadi, pemimpin tersebut pertama-tama harus memperingatkan religius tentang keharusannya memenuhi kewajiban-kewajibannya, tanpa menghindari kemungkinan untuk memberikan sanksi kanonik. Ketika peringatan maupun sanksi tidak membawa perubahan apa pun, pemimpin tinggi:

- meminta pendapat dewan penasihat tentang peluang memulai proses pemecatan, dengan membuat sebuah 'akta' yang spesifik;

- setelah mendengarkan pendapat dewan penasihat, bila diputuskan bahwa perlu melanjutkan proses pemecatan, dimulailah pengumpulan untuk melengkapi bukti-bukti akan fakta yang mengandung kesalahan;
- pada kasus dimana pemimpin ingin agar religius yang pergi secara tidak sah itu kembali, dia harus memberikan perintah ketaatan formal secara tertulis, yang harus dikirimkan kepada religius tersebut melalui pengiriman tercatat dengan pemberitahuan bila surat itu sudah diterima, atau secara oral di hadapan dua orang saksi. Dalam perintah itu, pemimpin tinggi menyebutkan dengan jelas, batas tanggal tertentu religius itu harus kembali ke komunitas, yang telah ditentukan pula. Pemimpin tinggi juga harus memberitahukan kepada anggota itu, secara formal dan eksplisit, bahwa apabila dia tidak berbalik dari tindakannya yang tidak tepat, maka akan prosedur pemecatan akan diambil;
- dilanjutkan dengan peringatan kanonik pertama, yang diberikan secara tertulis atau di hadapan dua orang saksi, atau melalui sebuah pengumuman resmi jika anggota tidak dapat dilokalisasi keberadaannya. Peringatan harus, secara eksplisit, berisi ancaman pemecatan jika yang bersangkutan tidak memperbaiki diri, dengan menunjukkan secara jelas apa yang harus dilakukan atau tidak dilakukan untuk menghindari pemecatan. Secara jelas, harus juga disampaikan fakta yang dituduhkan kepada anggota itu, dengan memberi kesempatan padanya untuk membela diri, dalam waktu kurang dari lima belas hari sejak peringatan itu dikeluarkan;
- jika peringatan pertama tidak berdampak apa pun, lima belas hari sesudah peringatan pertama diterima, dikeluarkan peringatan kedua dengan prosedur yang sama;
- lima belas hari setelah tanggal keluarnya peringatan kedua, jika tetap tidak berhasil baik, pemimpin mengundang dewan penasihatnya dan, dengan pemungutan suara secara rahasia, menilai apakah, setelah pembuktian kebenaran dan pembelaan diri anggota dianggap tidak memadai, permohonan pemecatan harus disampaikan kepada pemimpin tertinggi;
- semua dokumen, yang telah ditandatangani notaris, bersama dengan jawaban-jawaban yang ditandatangani anggota, dikirimkan kepada pemimpin tertinggi.

Semua notifikasi harus memiliki bukti yang jelas.

Anggota berhak berhubungan dengan pemimpin tertinggi untuk menyatakan pembelaan-pembelaan secara langsung (kan. 698).

Pemimpin tertinggi, setelah menerima dokumen-dokumen dari pemimpin tinggi yang berwenang, berkumpul dengan dewan penasihatnya, yang demi sahnya harus terdiri dari sekurang-kurangnya empat anggota, dan secara bersama-sama:

- mempertimbangkan bukti-bukti, argumen, peringatan-peringatan, keabsahan dari prosedur, pembelaan diri dari tertuduh;
- setelah memastikan adanya elemen-elemen tersebut, secara bersama-sama, dengan melalui pemungutan suara rahasia, memutuskan apakah dilakukan pemecatan atau tidak (kan. 119). Karena ini merupakan tindakan kolegal, pemimpin tertinggi dapat memastikan dengan melakukan pemungutan suara kedua. Sekretaris atau notaris membuat akta yang menyebutkan dasar-dasar pengambilan keputusan;

- apabila keputusannya mendukung pemecatan, pemimpin tertinggi membuat dekrit pemecatan yang, agar sah, harus berisi sekurang-kurangnya ringkasan dari alasan-alasan dalam hukum dan dalam faktum (kan. 699 § 1);
- pemimpin tertinggi mengirimkan dekrit pemecatan kepada Kongregasi untuk Lembaga Hidup Bakti dan Serikat Hidup Kerasulan, bersama dengan semua dokumen yang ada.

Dalam pertapaan-pertapaan mandiri (*sui iuris*), menurut kan. 615, pemimpin pertapaan, setelah melaksanakan tugasnya sebagai pemimpin tertinggi, akan mengirimkan semuanya kepada Uskup keuskupan setempat.

Agar memiliki kekuatan hukum, dekrit pemimpin tertinggi (kan. 700) harus dikukuhkan:

- oleh Kongregasi untuk Lembaga Hidup Bakti dan Serikat Hidup Kerasulan, jika menyangkut anggota dari sebuah lembaga hidup bakti atau serikat hidup kerasulan yang berhak kepausan;
- oleh Uskup dari keuskupan dimana biara tempat anggota itu berada, jika menyangkut sebuah lembaga hidup bakti atau serikat hidup kerasulan yang berhak keuskupan.

Pemeriksaan terhadap dekrit dan tindakan-tindakan yang menyertainya, memungkinkan Tahta Suci atau Uskup untuk mensahkan prosedur yang telah dilakukan serta penyebab-penyebab yang dikemukakan.

Untuk pertapaan-pertapaan mandiri dengan hak kepausan, pemecatan yang telah diputuskan oleh Uskup, demikian juga yang telah diputuskan oleh pemimpin tertinggi yang menaungi pertapaan tersebut, membutuhkan pengukuhan dari Tahta Suci.

Peringatan kanonik

95. Penulisan peringatan kanonik harus diperhatikan formalitasnya, harus jelas dan singkat, isinya haruslah sama baik untuk peringatan pertama maupun kedua. Peringatan tersebut sekurang-kurangnya harus berisi tiga elemen:

- alasan yuridis, yaitu kutipan dari hukum kanonik yang mendasarinya;
- penjabaran singkat mengenai fakta-fakta tentang apa yang telah dilakukan atau yang gagal dilakukan oleh anggota;
- pernyataan yang jelas dan pasti tentang apa yang harus dilakukan atau yang tidak boleh dilakukan oleh anggota.

Teks dari surat peringatan harus menyebutkan dengan jelas bahwa anggota berhak untuk menyatakan pembelaan dirinya kepada pemimpin tinggi yang memulai proses tersebut, atau langsung kepada pemimpin tertinggi, apabila anggap lebih tepat.

Peringatan-peringatan itu harus disampaikan, dan perlu adanya bukti yang memastikan bahwa anggota telah menerimanya. Cara-cara penyampaian pemberitahuan dapat berbeda-beda, tergantung pemimpin tinggi, setelah menilai kondisi dan situasi yang ada.

Pengiriman peringatan pertama dan kedua harus berjarak lima belas hari atau berdasar jangka waktu yang ditetapkan surat peringatan tersebut, dimana dalam jangka waktu tersebut perintah harus dipenuhi. Jangka waktu tersebut dapat lebih, namun tidak kurang, dari lima belas hari, dimulai sejak pemberitahuan tentang peringatan tersebut, yaitu sejak anggota menerima peringatan, bukan sejak pemimpin membuat dan mengirimkannya, atau dalam waktu seperti yang telah ditentukan dalam surat peringatan itu sendiri.

Pemberitahuan tentang dekrit pemecatan

96. Dekrit pemecatan yang telah dikukuhkan oleh Kongregasi untuk Lembaga Hidup Bakti dan Serikat Hidup Kerasulan atau oleh Uskup keuskupan, harus diberitahukan kepada anggota yang bersangkutan melalui pemimpin yang berwenang, melalui sebuah pengiriman tercatat dengan pemberitahuan bila surat tersebut telah diterima, atau diberikan secara pribadi di hadapan dua orang saksi. Agar dekrit itu sah, harus menyebutkan bahwa anggota berhak untuk datang kepada otoritas yang berwenang, dalam waktu sepuluh hari setelah diterimanya pemberitahuan itu.

Agar pemecatan itu menjadi efektif, pemimpin yang berwenang harus memberikan dekrit asli dan surat peringatan asli yang telah dikukuhkan oleh Dikasteri atau oleh Uskup, atau sekurang-kurangnya salinan yang telah dilegalisasi.

Setelah menerima pemberitahuan, anggota yang tidak ingin menerima perintah yang disebutkan dalam surat itu:

- sebelum mengajukan banding, harus mengajukan permohonan kepada pembuat surat, secara tertulis, untuk mencabut atau mengubah dekrit tersebut; dengan pengajuan permohonan, dianggap dengan sendirinya meminta penangguhan pelaksanaannya (kan. 1734 § 1);
- jika yang bersangkutan adalah anggota sebuah lembaga hidup bakti atau serikat hidup kerasulan yang berhak kepausan, tahap pertama, dia dapat mengajukan banding kepada Kongregasi untuk Lembaga Hidup Bakti dan Serikat Hidup Kerasulan; tahap kedua, kepada Tribunal tertinggi dari Signatura Apostolik; dan tahap ketiga, juga kepada Tribunal Tertinggi;
- jika yang bersangkutan adalah anggota dari sebuah lembaga hidup bakti atau serikat hidup kerasulan yang berhak keuskupan, tahap pertama, dia dapat mengajukan banding kepada Uskup yang mengukuhkan dekrit; tahap kedua, kepada Kongregasi untuk Lembaga Hidup Bakti dan Serikat Hidup Kerasulan; dan tahap ketiga, kepada Tribunal tertinggi dari Signatura Apostolik.

Cukuplah bagi anggota yang dipecat, dalam waktu sepuluh hari sejak menerima pemberitahuan tentang dekrit, menyatakan secara tertulis kepada otoritas gerejani, bahkan secara singkat, keinginannya untuk mengajukan banding. Orang yang menerima permohonan banding itu harus meneruskannya kepada otoritas yang berwenang yang akan menjadi penanggungjawab dari anggota tersebut dan menentukan waktu, kapan pemohon harus menyampaikan permohonan banding secara lengkap, disertai alasan-alasan dan bukti-buktinya.

Selama proses banding, efek yuridis pemecatan ditangguhkan.

Akibat-akibat dari pemecatan (kan. 701)

97. Dengan pemecatan yang sah, dengan sendirinya, kaul beserta hak-hak dan kewajiban-kewajiban yang timbul dari profesi, berhenti.

Jika anggota yang dipecat adalah seorang diakon atau imam, dia tetap seorang klerus, namun karena pemecatan tersebut, dia tidak dapat melaksanakan pelayanan suci sampai dia menemukan Uskup yang bersedia menerimanya dalam keuskupan untuk inkardinasi atau untuk menjalani masa percobaan (kan. 693), atau sekurang-kurangnya memberi dia ijin untuk melakukan pelayanan (kan. 701).

Bantuan bagi anggota yang keluar secara sah atau yang dipecat (kan. 702)

98. Anggota yang dipecat atau yang telah mendapatkan ijin keluar secara sah tidak dapat menuntut hak apa pun dari lembaga hidup bakti atau serikat hidup kerasulan (kan. 702 § 1). Pekerjaan yang dilakukan demi lembaga atau serikat, serta hasil dari pekerjaan selama dia menjadi anggota (bdk. 668 § 3), tidak memberikan hak apa pun kepada anggota, yang keluar secara sukarela atau dipecat, untuk menerima kompensasi. Bahkan, para anggota telah berjanji untuk menyerahkan pekerjaan mereka sebagai pernyataan cinta tanpa syarat serta kasih kepada para saudaranya, baik di dalam lembaga atau serikat, maupun yang berada di luar.

Di lain pihak, lembaga hidup bakti atau serikat hidup kerasulan **harus menunjukkan keadilan dan cinta kasih injili** kepada anggota yang memisahkan diri darinya, entah secara sukarela maupun karena pemecatan. Keadilan diukur dengan situasi pribadi dan keadaannya, demikian juga dengan kemungkinan nyata dari lembaga; cinta kasih diukur dengan kebutuhan aktual dari anggota, sekurang-kurangnya untuk periode setelah dia keluar atau dipecat hingga dia dapat menghidupi dirinya sendiri dengan cara lain, dan seturut kemungkinan nyata dari lembaga.

KESIMPULAN

“Tinggalah di dalam kasih-Ku” (Yoh. 15:9)

Kekuatan panggilan

99. Saat ini, di hadapan hilangnya ketekunan dari banyak saudara saudari yang, dengan murah hati, pernah memilih jalan pemuridan, kita bisa menjadi hakim-hakim yang kejam, menyoroti kekurangan dan kerapuhan yang belum ditangani dengan benar, baik karena alasan pribadi, lembaga, atau tanggungjawab bersama. Mereka yang memutuskan untuk pergi harus dengan sungguh-sungguh bertanya kepada diri mereka sendiri tentang alasan kegagalan dari pilihan panggilan mereka. Mereka yang masih tinggal juga harus dengan sungguh-sungguh bertanya kepada diri sendiri tentang alasan **mengapa tetap tinggal**, konsistensi terhadap keputusan serta kemungkinan implikasinya pada kepergian atau hilangnya ketahanan mereka yang telah pergi. Kita semua saling bertanggungjawab dan **penjaga** (bdk. Kej. 4:9) dari saudara dan saudari kita, terutama mereka yang paling lemah, sebab kita ini “bersatu dalam Kristus sebagai satu keluarga” dan ikatan persaudaraan harus dijaga dengan setia untuk “saling membantu agar dapat memenuhi panggilan masing-masing”¹³⁷.

100. **Tinggallah dalam kasih-Ku** (Yoh. 15:9); adalah permintaan Yesus kepada para murid-Nya pada saat Perjamuan Malam Terakhir. **Tinggallah**: “Di sanalah kekuatan dari panggilan hidup bakti”¹³⁸. Perintah ini juga merupakan sebuah hadiah, pemberian sebuah “kebenaran yang mendasar” yang membuat kita mampu “bertahan dalam persatuan hidup dengan Kristus”¹³⁹. Hadiah ini diberikan baik kepada para murid di masa lalu dan masa sekarang, terutama untuk kaum hidup bakti, baik pria maupun wanita, yang menghadapi tantangan hidup dalam lingkungan yang mengalami sekularisasi, memiliki resiko kehilangan gairah dan sukacita dari pemberian diri mereka kepada Kristus dan Gereja.

Kesaksian kasih

101. Keempat Injil meletakkan undangan untuk tinggal dalam kasih pada saat istimewa dari hidup Yesus, yaitu sebelum sengsara-Nya. Sementara Dia mendahului **saat**-Nya, untuk menjalankan misi dan penyerahan hidupnya, pada saat pernikahan di Kana (bdk. Yoh. 2:4); Santo Yohanes Penginjil menyoroti kisah Perjamuan Malam Terakhir Yesus dengan para murid-Nya untuk menampakkan harta tidak ternilai yang adalah jatidiri dari Putra Allah serta jatidiri para murid-Nya. Sementara Yesus berada di meja perjamuan, dalam suasana kedekatan dan persaudaraan, Dia membuka hati Putra untuk memberikan kepada para murid, dalam bentuk

¹³⁷ Kan. 602.

¹³⁸ FRANSISKUS, *La fuerza de la vocación. Una conversación con Fernando Prado*, Publicaciones Claretianas, Madrid 2018, 44.

¹³⁹ FRANSISKUS, *Regina caeli*, Vatikan, 3 Mei 2015.

sebuah kesaksian, kasih yang tidak hanya dimiliki dan dapat diberikan oleh-Nya, melainkan kasih yang adalah diri-Nya sendiri.

Murid-murid yang ditentukan untuk menghasilkan buah

102. Dalam kata perpisahan yang panjang, yang ditujukan Yesus kepada para murid-Nya (Yoh. 13:31-17:26), Yesus menyatakan kehendak-Nya untuk menunjukkan kasih Bapa kepada mereka, kasih yang mampu membuat semuanya berbuah dan memiliki kemampuan otentis untuk melahirkan kehidupan. Hidup-Nya sungguh penuh dengan kasih Bapa, hingga yang Yesus inginkan, tidak lain, adalah untuk mencurahkan kasih itu dalam hidup para murid-Nya. Karena itu, dalam Yoh. 15:1-17, Dia meminta para murid untuk berakar dalam kasih-Nya, untuk menenggelamkan diri mereka dalam bakti diri-Nya sebagai Putra dan agar mereka tinggal dalam pertukaran kasih tiada henti antara Yesus dengan Bapa-Nya.

103. Dalam Yoh. 15:9-17 dijelaskan alegori dari ayat-ayat sebelumnya dan dinyatakan rahasia dari kesuburan para murid, yaitu kasih. Kasih itu menjadi **habitat** sejauh kasih itu diterima dari sumber, yang adalah Kristus sendiri. Dasar dari kasih Yesus kepada para murid adalah kasih Bapa sendiri yang mengasihi Dia: “**Seperti Bapa telah mengasihi Aku, demikian juga Aku telah mengasihi kamu**” (Yoh. 15:9). Yesus menyatakan kepada para murid-Nya bahwa sumber kasih yang dimiliki-Nya bagi mereka adalah kasih Bapa sendiri.

Tinggal berarti bertekun

104. Kata **tinggal dalam**, yang diulang beberapa kali dalam Injil Yohanes¹⁴⁰, mampu menjelaskan simbol pokok anggur–pemilik kebun anggur–ranting–buah dalam perspektif ketahanan. Kristus mengajarkan kepada kita bahwa “tinggal dalam aliran kasih Allah, tinggal tetap, adalah syarat agar kasih kita tidak kehilangan nyala api dan keberaniannya”¹⁴¹.

Untuk menghindari drama peninggalan terhadap pemuridan atau kemungkinan kemandulan dalam panggilan, para murid harus **tinggal tetap**. Kata kerja, yang sangat disukai dalam Injil keempat ini, merujuk pada kerinduan serta komitmen untuk menanggapi kasih perjanjian serta untuk teguh meneladan Kristus.

Yang memungkinkan kita untuk tetap tinggal dalam kasih Yesus adalah ketaatan pada perintah-perintah-Nya (Yoh. 15:10), kesetiaan untuk mendengarkan Sabda-Nya. Mendengarkan Sabda dapat mengubah hati para murid: dari hati **hamba** menjadi hati **sahabat**, membuat mereka menjadi sahabat-sahabat Yesus dalam relasi yang otentis dan bertahan lama (Yoh. 15:13-15).

¹⁴⁰ Bdk. Yoh. 8:31; 14:10; 15:4(2x), 5, 6, 7, 9, 10.

¹⁴¹ FRANSISKUS, *Regina caeli*, Vatikan, 6 Mei 2018.

Supaya sukacitamu menjadi penuh

105. Misi dari orang-orang yang telah dibaptis adalah berbuah dalam rahmat illahi untuk kebaikan semua orang, seperti Yesus yang telah memberikan diri-Nya sendiri bagi sahabat-sahabat-Nya dan **demi hidup dunia** (Yoh. 6:51). **Tinggal dalam kasih** berarti juga memahami bahwa ”kasih adalah melayani”¹⁴², berarti juga menjaga orang lain. Hanya kasih Bapa yang dinyatakan dalam Yesuslah yang memiliki kuasa untuk menjauhkan para murid dari bahaya melarikan diri dan tergelincir, serta membawa mereka untuk berbuah: “**Aku telah menetapkan kamu, supaya kamu pergi dan menghasilkan buah dan buahmu itu tetap**” (Yoh. 15:16).

Kesetiaan timbal balik sebagai ciri khas dari pokok anggur dan rantingnya, yaitu antara Sang Guru dengan para murid-Nya, adalah sebuah rahmat kepercayaan satu sama lain dan yang harus dilatih dalam ketekunan jangka panjang di berbagai situasi dan kondisi kehidupan. Kita semua “**membutuhkan ketekunan**” (Ibr. 10:36) yang artinya, juga dengan “**mata tertuju pada Yesus yang memimpin kita dalam iman dan membawa iman kita pada kesempurnaan**” (Ibr. 12:2), namun juga bertindak dengan ketulusan dan kreativitas dalam melewati masa-masa kegelapan dan untuk saling menopang untuk **berjalan tegak dengan kakimu sendiri** (bdk. Ibr. 12:13).

Kita tidak mungkin dapat menghindari cobaan, namun kita harus melewatinya dengan kasih, yang semakin dikuatkan dengan persatuan erat dengan Kristus. Sebab cobaan dapat menjadi pembelajaran terhadap pemberian diri untuk mencegah seseorang hidup untuk dirinya sendiri (bdk. Rom. 14:7) dan untuk membangun kembali persahabatan yang tetap dengan Kristus dan dengan orang lain hingga menghasilkan buah dan mencapai **sukacita yang penuh** (Yoh. 15:11).

Maria, wanita yang setia dan tekun

106. Kepada Maria, Bunda kita, wanita setia yang mengharapkan kesetiaan putra-putrinya dalam menanggapi kasih dan penyerahan diri yang penuh kepada Kristus, kita mempercayakan semua kaum hidup bakti, baik pria maupun wanita, agar mereka bertahan dalam sukacita panggilan yang telah mereka terima.

Maria, wanita yang setia,
Engkau yang telah menerima dengan taat,
Roh kebenaran yang berasal dari Bapa,
melalui perantaraan Putramu, Yesus,
ajarlah kami untuk menjaga karunia panggilan
dan setiap hari mampu menemukan kembali daya hidupnya.

Kami berharap padamu,
untuk dapat memandang karya Allah
sehingga tumbuhlah kembali kemampuan kamu untuk mengasihi

¹⁴² FRANSISKUS, Homilil dalam kunjungan pastoral ke paroki Santísimo Sacramento di Tor de Schiavi, Roma, 6 Mei 2018.

dan menyembuhkan kesetiaan kami yang terluka.

Kami berharap kepadamu,
sebab engkau yang tekun dalam mengikuti Yesus,
setia menjaga dan mencintai Firman (bdk. Luk. 2:19; 2:51b),
agar dapat mengagumi kepenuhan hidup
dari orang yang berbuah banyak dalam kesetiaan.

Kami berharap kepadamu
sebab engkau yang bertahan di bawah kaki salib,
agar kami dapat menanggung salib-salib dunia yang tiada habisnya,
dimana Kristus masih tetap tersalib dalam diri kaum miskin
dan mereka yang disingkirkan,
untuk memberikan penghiburan dan persaudaraan kepada mereka.

Kami berharap kepadamu,
sebab engkau yang tekun dalam doa bersama para Rasul,
untuk membakar kami dalam Cinta yang tidak pernah padam,
berjalan dengan sukacita
dan menghadapi semua kegagalan dan kekecewaan tanpa putus asa.

Maria, wanita yang setia,
doakanlah kami.
Perolehlah bagi kami dari Putramu dan Penebus kami,
iman yang hidup dan penuh cinta,
kasih yang rendah hati dan tekun,
untuk dapat menghayati karunia kesetiaan dengan ketekunan,
meterai kerendahan hati
dan sukacita dalam pengharapan.

Amin.

Vatikan, 2 Februari 2020

Pesta Yesus dipersembahkan di Bait Allah

João Braz Kard. de Aviz
Prefek

José Rodríguez Carballo, O.F.M.
Uskup Agung Sekretaris

DAFTAR ISI

PENDAHULUAN	2	
BAGIAN I		
PANDANGAN DAN KESEDIAAN UNTUK MENDENGARKAN	6	
I. TENTANG MENINGGALKAN HIDUP BAKTI		
BEBERAPA POIN PENTING.....	6	
Situasi yang menantang	6	
Bentuk-bentuk ketidaknyamanan.....	7	
Pandangan yang waspada dan sikap mendengarkan yang penuh perhatian	7	
Krisis dari lembaga-lembaga: ketidakpastian dan disorientasi	8	
Buramnya daya tarik	9	
Penilaian yang tidak tepat terhadap kesulitan-kesulitan	9	
II. MENGINTERPRETASIKAN KEBUTUHAN-KEBUTUHAN DAN MENGUBAH DINAMIKA		10
Proses pembangunan identitas	10	
Iman: sebuah ilusi cahaya	11	
Cara memahami dan menghayati selibat yang dibaktikan.....	11	
Kesetiaan yang cair	12	
Arti dari sebuah ikatan yang berorientasi pada norma.....	12	
Relasi dengan waktu dan ruang	13	
Relasi-relasi interpersonal dan komunitas yang sulit.....	13	
Pengalaman kesepian	14	
Tegangan antara komunitas dan misi.....	14	
Pengelolaan yang berhubungan dengan dunia digital.....	15	
Relasi dengan kekuasaan dan kepemilikan ekonomi	15	
BAGIAN II		
MENGHIDUPKAN KEMBALI KESADARAN	17	
I. KESETIAAN DAN KETEKUNAN		17
Memoria Dei	17	

Allah itu setia	17
Kristus, gambaran kesetiaan	18
Kesetiaan hidup dalam perjumpaan	19
Ketekunan: ingatan dan harapan	19
Bertahan dalam kesetiaan	21
Kasih yang total dan eksklusif	21
Maria, teladan ketekunan	22
Perjalanan kesetiaan yang makin bertumbuh	23
Ketekunan dalam jalan kekudusan	24
Hidup persaudaraan, ruang ketekunan	25
Ikut bertanggungjawab atas kesetiaan saudara atau saudari	25
Mereka yang bertahan dalam doa	26
Formasi, dasar ketahanan	27
Sukacita ketekunan	28
II. PROSES-PROSES UNTUK PENEGASAN BERSAMA	30
Sekolah kehidupan	30
Bekerjasama untuk melakukan penegasan rohani bersama	31
Penegasan rohani dan pendampingan	32
Pembentukan hati nurani	33
Pemahaman akan diri sendiri	34
Karunia dan tugas	35
Kebebasan yang bertanggungjawab	35
Dialog antara suara hati: kata-kata dan kebaikan	36
Pilihan-pilihan yang definitif	38
Menemukan fakta-fakta baru	39
III. MEMBIARKAN DIRI DIDAMPINGI DALAM MASA-MASA PENCOBAAN	40
Persaudaraan: dukungan untuk mencapai ketekunan	40
Sebuah cara yang dapat diterima	41
Tetap fokus, teguh dalam Allah	41

BAGIAN III

BERPISAH DARI LEMBAGA

<i>Norma kanonis serta praksis Dikasteri</i>	43
Kesetiaan dan ketahanan: menemukan kembali makna kedisiplinan	43
PERGI DARI RUMAH BIARA.....	45
Pergi secara sah dari rumah biara (kan. 665 § 1).....	45
Kepergian tidak sah dari rumah biara (kan. 665 § 2).....	46
Pindahan ke Lembaga lain.....	46
Eksklausurasi	47
Eksklausurasi yang diminta oleh anggota (kan. 686 § 1)	48
Hak dan kewajiban yang diperoleh dari eksklausurasi	48
Eksklausurasi yang diperintahkan (kan. 686 § 3).....	49
INDULT KELUAR	50
Indult keluar dari anggota berkaul sementara (kan. 688 § 1-2)	50
Indult keluar dari anggota berkaul sementara atas kehendak lembaga (kan. 689)	51
Penerimaan kembali seorang anggota yang telah keluar secara sah.....	51
dari lembaga (kan. 690)	51
Indult keluar seorang anggota berkaul kekal (kan. 691-692)	51
Indult keluar anggota klerus (kan. 693)	52
PEMECATAN DARI LEMBAGA.....	54
Pemecatan <i>ipso facto</i> (kan. 694)	54
Secara jelas meninggalkan iman katolik (kan. 694 § 1, 1°)	54
Melangsungkan pernikahan atau mencoba menikah, meski hanya secara sipil	55
(kan. 694 § 1, 2°).....	55
Pergi secara tidak sah dari rumah biara selama lebih dari satu tahun (kan. 694 § 1, 3°)..	55
Prosedur untuk menyatakan pemecatan <i>ipso facto</i>	56
Prosedur untuk menyatakan kepergian tidak sah dari rumah biara yang berlangsung lebih dari satu tahun.....	56
Pemecatan yang wajib dilakukan (kan. 695 § 1)	57

Kejahatan pembunuhan, penculikan, penyekapan, mutilasi dan melukai seseorang (kan. 1397)	58
Kejahatan aborsi (kan. 1398)	58
Persetubuhan di luar nikah atau dosa eksternal lain yang melawan perintah Allah keenam (kan. 1395 § 1)	59
Kejahatan-kejahatan lain yang melawan perintah Allah keenam (1395 § 2)	59
Prosedur untuk melakukan pemecatan wajib (kan. 695 § 2)	60
Pemecatan diskresioner (kan. 696 § 1)	60
Prosedur untuk melakukan pemecatan diskresioner (kan. 697-700)	61
Peringatan kanonik.....	63
Pemberitahuan tentang dekrit pemecatan	64
Akibat-akibat dari pemecatan (kan. 701).....	65
Bantuan bagi anggota yang keluar secara sah atau yang dipecat (kan. 702)	65
 KESIMPULAN	
“Tinggalah di dalam kasih-Ku” (Yoh. 15:9).....	66
Kekuatan panggilan	66
Kesaksian kasih.....	66
Murid-murid yang ditentukan untuk menghasilkan buah.....	67
Tinggal berarti bertekun.....	67
Supaya sukacitamu menjadi penuh.....	68
Maria, wanita yang setia dan tekun.....	68
 DAFTAR ISI	 70